Sebelum berangkat haji, kita harus "menggugat" dulu niat, perangkat dan perilaku jiwa kita. Sudah benarkah niat kita? Halalkah uang yang kita gunakan untuk membiayai keberangkatan kita? Jiwa mana yang kita bawa? Jiwa yang hendak bertekuk lutut dan mengakui kehinaan di hadapan Tuhan, ataukah jiwa yang hendak 'memperalat' Tuhan demi status baru sebagai manusia yang gila hormat dan sanjungan? Ataukah sekadar memperpanjang gelar yang kita sandang? Selami jiwa kita dan bunuhlah tikus-tikus busuk yang ada di dalamnya. Dan, selami pula hakikat haji untuk kemudian kita biarkan keagungannya bersemayam dalam jiwa kita, dan memancar jauh ke dalam relung kehidupan sebagaimana dulu Ibrahim as, "Singa Padang Tauhid".

Dr. Ali Syariati, melalui ketajaman analisanya, mengajak kita untuk menyelami makna haji. Menggiring kita ke dalam lorong-lorong haji yang penuh makna, bukan yang hampa tak bermakna. Diajaknya kita untuk memahami haji sebagai langkah maju "pembebasan diri", bebas dari penghambaan kepada tuhan-tuhan palsu menuju penghambaan kepada Tuhan Yang Sejati. Melalui uraiannya yang khas dan membangkitkan semangat, kita diberitahu siapa saja kepalsuan yang ternyata menjadi sahabat, kekasih dan pembela kita, yang harus kita waspadai dan kita bongkar topeng-topeng kemunafikannya. Penulis buku ini hendak menunjukkan kepada kita bahwa haji bukanlah sekadar prosesi lahiriah formal belaka, melainkan sebuah momen revolusi lahir dan batin untuk mencapai kesejatian diri sebagai manusia. Dengan kata lain, orang yang sudah berhaji haruslah menjadi manusia yang "tampil beda" (lebih lurus hidupnya) dibanding sebelumnya. Dan ini adalah kemestian. Kalau tidak, sesungguhnya kita hanyalah wisatawan yang berlibur ke tanah suci di musim haji, tidak lebih!

ISBN: 979-96341-5-6

MAKNA HAJI

Dr. Ali Syariati

Dr. Ali Syariati
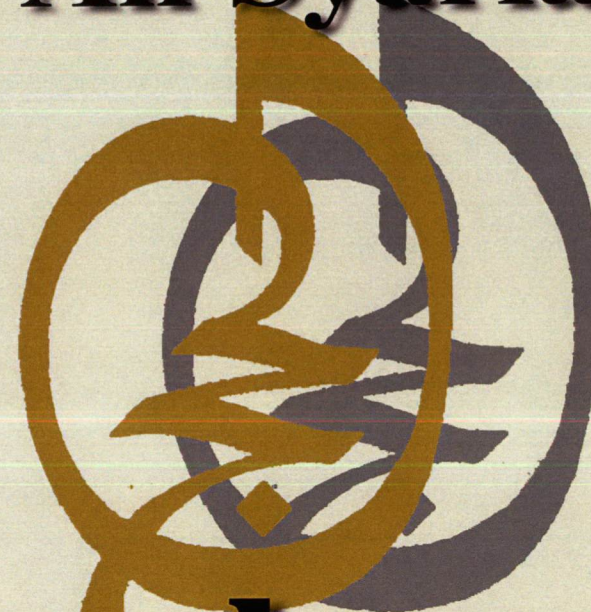
Makna HAJI

YAYASAN FATIMAH
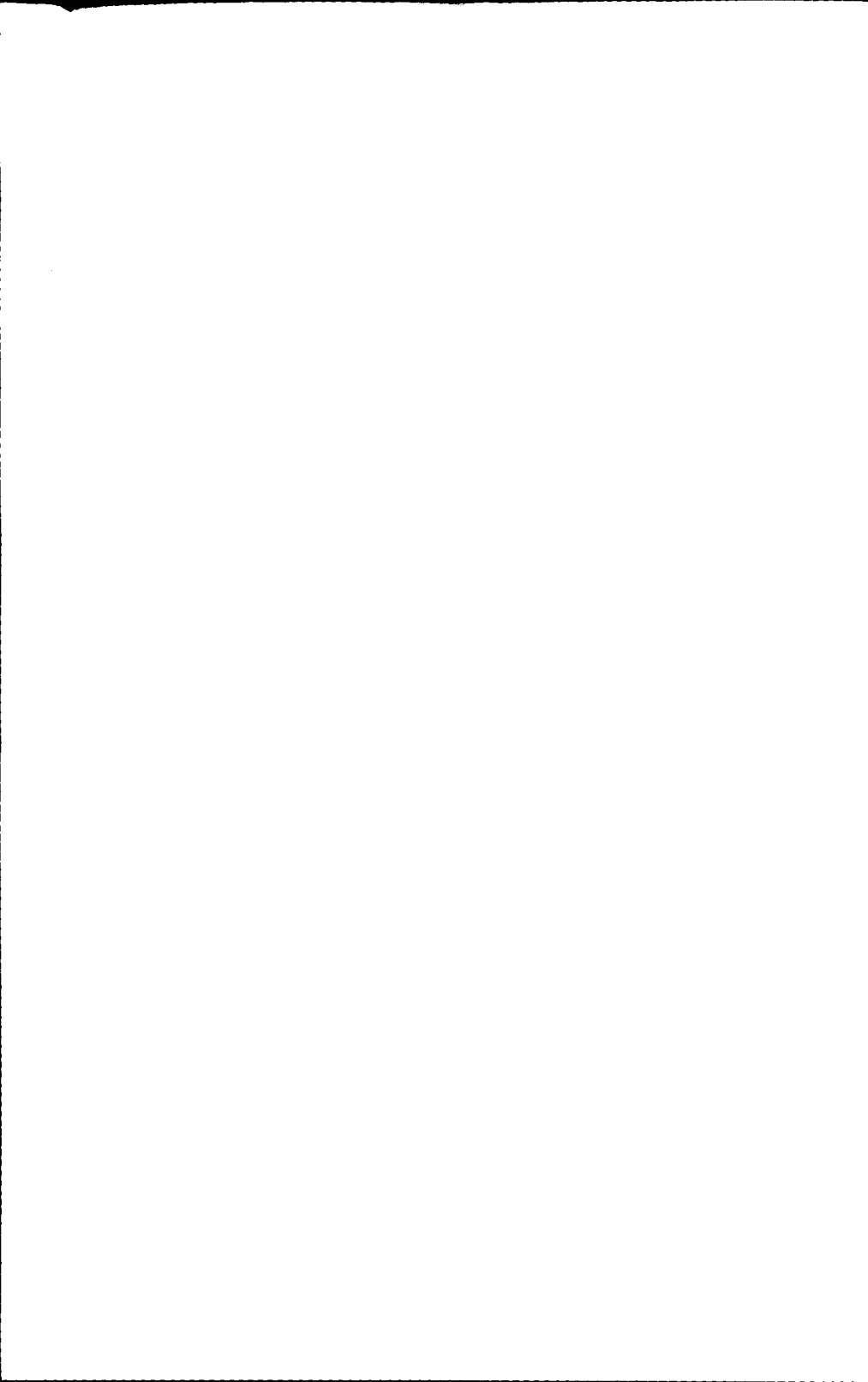
Makna HAJI

Ali Syariati

Yayasan Fatimah

Perpustakan Nasional RI : *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Makna Haji / Ali Syariati ; penerjemah, Burhan Wirasubrata ; penyunting, Muhammad S. —Cet 2. —Jakarta : Yayasan Fatimah, 2001.
235 hlm. ; 20.5 cm.

ISBN 979-96341-5-6

1. Haji I. Judul.

297. 35

Diterjemahkan dari *Hajj*
Karya Ali Syariati
Terbitan Evicena Cultural & Education Foundation (ECEF).
Comstamesa California-USA

Penerjemah: Burhan Wirasubrata
Penyunting: Muhammad S.

Diterbitkan Oleh: Yayasan Fatimah
Jl. Batu Ampar III No. 14, Rt. 06 Rw. 03 Condet
Jakarta 13520 - Indonesia
Telp: (021) 80880066 Fax. (021) 80882072
E-mail: yayasan@fatimah.org
Website: www.fatimah.org

Cetakan pertama: Rajab 1422 H/November 2001 M

Cetakan kedua: Zulkaidah 1422 H/Februari 2002 M

Desain Sampul: Eja Ass

Daftar Isi

Pengantar Penulis — 7
Pendahuluan — 13
Menyangkal Falsafah yang Hampa — 16
Menghampiri Allah — 20
Memasuki Miqat dan Menjadi Satu — 24
Menyatakan Niat — 30
Salat di Miqat — 32
Muharramah (Menghindari Perbuatan Tertentu) —
Ka'bah — 41
Tawaf — 49
Sumpah Setia dan Hajar
Aswad (Batu Hitam) — 54
Maqam Ibrahim — 59
Antara Tawaf dan Sa'i — 67
Taqshir (Akhir Prosesi Sa'i) — 77
Haji Besar — 79
Arafah — 82
Masy'ar — 93
Mina — 112

Medan Pertempuran — 125
Korban — 127
Pengorbanan Ismail — 135
Dialog Antara Bapak dan Anak — 147
Tiga Berhala (Simbol Trinitas) — 152
Ied — 164
Tetap Tinggal di Mina — 166
Ringkasan — 174
Serangan-Serangan Pasca Ied — 176
Pesan Terakhir — 182
Kesimpulan — 216
Pelajaran yang Lebih Penting — 223
Epilog — 227
Biografi Singkat Dr. Ali Syariati — 231

Pengantar Penulis

Sebagai orang yang 'memahami agama' dengan bidang kajian 'sejarah agama', beberapa kesimpulan ini merupakan hasil dari berbagai kajian dan riset saya tentang evolusi sejarah setiap agama di mana saya membandingkan agama-agama di masa lalu dan agama-agama di masa sekarang, dan juga membandingkan berbagai perbedaan antara 'kebenaran' dan 'realitas' agama-agama. Kesimpulan saya tidak didasarkan pada sentimen pribadi maupun prasangka religius.

Jika kita mengkaji dan mengevaluasi keefektifan setiap agama dari segi kebahagiaan dan evolusi manusia, ternyata kita menemukan bahwa tidak ada kenabian yang semaju, sekuat, dan sesadar kenabian Muhammad saw (yakni, Islam dan peranannya dalam perkembangan sosial manusia, kesadaran diri, gerakan, tanggung jawab, ambisi dan perjuangan manusia dalam menegakkan keadilan; realisme dan kewajaran Islam, kreativitas, adaptabilitas Islam terhadap kemajuan ilmiah dan finansial, serta orientasinya terhadap peradaban

dan masyarakat). Pada saat yang sama, kita menemukan ternyata tidak ada kenabian yang mengalami perusakan dan perubahan menjadi suatu representasi yang berbeda sama sekali sebagaimana dialami kenabian Muhammad saw.

Nampaknya suatu kekuatan yang meliputi berbagai fasilitas fisik dan juga melibatkan para penasihat ahli, secara terbuka atau secara diam-diam telah mengupah sekelompok orang-orang cerdas dan terdidik yaitu ahli sejarah, pakar ilmu sosial, sosiolog, psikolog sosial, politisi, ilmuwan kemanusiaan, teolog, orientalis, para ahli di bidang kajian Islam, ahli tafsir Al-Qur'an dan orang-orang yang menguasai literatur keislaman, hubungan sosial kaum Muslim serta tradisi, kepribadian, kelemahan dan kekuatan kaum Muslim, perhatian dan perilaku sosial-ekonomi kaum Muslim, dan peranan orang-orang tertentu—mengubah seutuhnya doktrin Islam melalui riset yang ilmiah dan cermat tentang Islam dan kaum Muslim.

Sejauh yang saya ketahui, dari sudut pandang praktis dan konseptual, pilar-pilar doktrin Islam terpenting yang memotivasi bangsa Muslim dan menjadikan warganya sadar, bebas, terhormat, dan bertanggung jawab secara sosial adalah: *tauhid*, *jihad*, dan *haji*.

Sayangnya, ajaran tentang konsep tauhid terbatas hanya disampaikan di sekolah-sekolah dasar. Di luar itu, konsep tauhid hanya menjadi wacana di berbagai diskusi filosofis dan teologis yang diselenggarakan oleh para pemuka agama; namun diskusi-diskusi semacam itu sama sekali asing dan tidak aplikatif bagi kehidupan mereka. Dengan kata lain, hanya persoalan eksistensi

dan keesaan Tuhan yang menjadi wacana diskusi, bukan tauhid dalam pengertian sesungguhnya. Adapun mengenai konsep jihad, ajarannya mutlak diharamkan dan dikubur di pemakaman sejarah. Prinsip mendasar dari jihad, "menyeru kebajikan dan mencegah kejahatan" hanya berlaku pada saat menyalahkan teman, tidak untuk mengoreksi pelaku kejahatan. Terakhir, haji dipandang sebagai perbuatan paling bodoh dan tidak logis yang dilakukan oleh kaum Muslim setiap tahun.

Musuh-musuh Islam berhasil membawa berbagai perubahan dengan cara menerapkan kebijakan yang khusus. 'Buku doa' dibawa dari pekuburan ke kota sedangkan Al-Qur'an dijauhkan dari warga kota dan diberikan kepada orang-orang di pekuburan yang membacanya untuk roh-roh orang mati. Pendekatan serupa diterapkan di sekolah-sekolah agama (madrasah). Al-Qur'an disita dari tangan murid-murid yang mengkaji Islam lalu disimpan di rak-rak; kedudukannya digantikan oleh buku-buku yang membahas berbagai prinsip dan filsafat. Maka, jelaslah apa yang dapat dilakukan musuh terhadap kita bila Al-Qur'an lenyap dari kehidupan kaum Muslim dan tidak dimasukkan ke dalam kurikulum pelajar Muslim.

Apakah seorang intelektual yang merasa bertanggung jawab terhadap bangsanya, dan seorang Muslim yang merasa bertanggung jawab karena agamanya, atau seorang Muslim intelektual yang memiliki tanggung jawab ganda, hanya duduk santai tanpa peduli? Apakah dikiranya dengan terpaksa mengambil ideologi barat akan mampu menyelamatkan bangsa dan memecahkan berbagai permasalahannya? Tidak! Wahai rekan intelek-

tualku dan saudara Muslimku—tidak jadi soal apakah Anda merasa bertanggung jawab kepada umat ataukah kepada Allah—kita berada dalam perahu yang sama dan dengan tanggung jawab yang sama pula. Untuk membebaskan diri kita dan mendapatkan kembali kehormatan kita, maka tepat sekali kalau kita menggunakan taktik yang sama dengan yang digunakan musuh kita. Kita harus kembali ke jalan dari mana kita diculik. Karena itu, kita harus membawa kembali Al-Qur'an dari pekuburan ke kota dan membacakannya kepada orang hidup (bukan orang mati).

Kita harus memindahkan Al-Qur'an dari rak, bukalah di depan mata murid-murid dan biarkan mereka mengkajinya. Musuh-musuh kita menutup Al-Qur'an dan membiarkannya di sudut-sudut ruangan untuk dihormat sebagai Kitab Suci, karena mereka tidak mampu menghancurkan Al-Qur'an. Tugas kitalah untuk memfungsikannya kembali sebagai sebuah 'kitab'—kitab yang harus dikaji—seperti ditunjukkan oleh namanya, *Qur'an*.

Semoga kelak Al-Qur'an akan diterima sebagai kitab klasik sekolah Islam dan digunakan dalam pengajaran kita. Semoga kita dapat menyaksikan zaman di mana studi Al-Qur'an diwajibkan untuk mencapai gelar dalam bidang ijtihad. Jika kita kembali kepada Al-Qur'an dan menjadikannya bagian hidup kita, maka kita akan merasakan esensi tauhid. Jika kita menganggap Al-Qur'an sebagai struktur sistem kita, kita akan mengetahui kreativitas dan kemanjuran dari kewajiban-kewajiban seperti: haji, jihad, imamah, syahadat dan menyadari makna kehidupan kita.

Sekarang mari kita mengupas haji ini dan mengkaji signifikansinya dari sudut pandang monotheistik. Buku ini adalah ringkasan dari pengalaman dan pemahaman pribadi saya setelah menunaikan ibadah haji tiga kali dan berkeliling kota Mekah satu kali. Buku ini hanyalah komentar dan tafsiran tentang berbagai ritus haji oleh şeorang hamba Allah yang hina. Tidak seorang Muslim pun berhak memandang ritus-ritus haji berdasarkan tulisan ini karena ini bukan sebuah buku tentang 'jurisprudensi religius' (fiqih), melainkan sekadar risalah yang mengajak Anda untuk berpikir. Saya mencoba menafsirkan ritus-ritus ibadah haji sebagai seorang Muslim yang sudah menunaikan ibadah haji dan berhak untuk berbicara tentang haji sepulang ke negerinya. Saya dapat mendiskusikan pandangan-pandangan saya dengan orang lain, dan ini juga sudah menjadi 'tradisi' (sepulang haji). Setiap tahun minoritas umat Islam yang menunaikan ibadah haji akan berbagi pandangan dengan mayoritas umat yang belum berkesempatan menunaikannya. Jika ada pemimpin bertanggung jawab yang menunjukkan perhatiannya dalam mengajar lebih dari sejuta umat Islam dari berbagai belahan dunia (dari desa-desa miskin dan penduduk asli yang tidak terdidik) sebesar perhatiannya terhadap makanan, kesehatan, cinderamata dan pertunjukkan kaum aristokrat yang mewah tapi buruk (yang bertentangan dengan ibadah haji), dan jika mereka mau sedikit saja menyelami makna ritus haji, ketimbang terobsesi dan berprasangka negatif terhadap ritus-ritus haji, maka ibadah haji dapat menjadi kuliah tahunan pengajaran praktis dan teoritis doktrin Islam yang diberikan kepada lebih dari sejuta wakil umat Islam dari

seluruh dunia. Mereka dapat mempelajari tujuan haji, makna kenabian, pentingnya kesatuan dan nasib kaum Muslim. Dengan bekal pengetahuan dan informasi mereka kembali ke negerinya masing-masing dan ke dalam kehidupan pribadi mereka untuk mengajar kaumnya. Alhasil dalam seluruh kehidupannya, seorang "Haji" dapat terus menjadi teladan dalam kegelapan masyarakat, bagaikan sinar kemilau dalam kegelapan.[]

Dr. Ali Syariati.

Pendahuluan

Pelajaran apa yang saya petik dari pengalaman menunaikan ibadah haji? Pertama-tama sebaiknya kita bertanya tentang apa arti haji. Pada hakikatnya, ibadah haji adalah evolusi manusia menuju Allah. Ibadah haji merupakan sebuah demonstrasi simbolis dari falsafah penciptaan Adam. Gambaran selanjutnya, pelaksanaan ibadah haji dapat dikatakan sebagai suatu pertunjukkan banyak hal secara serempak. Ibadah haji adalah sebuah pertunjukkan tentang 'penciptaan', 'sejarah', 'keesaan', 'ideologi Islam', dan '*ummah*'.

'Pertunjukkan' ini meliputi beberapa kondisi berikut. Allah (Tuhan) adalah sutradaranya. Tema yang dibawakan adalah perbuatan orang-orang yang terlibat, dan para tokoh utamanya meliputi Adam, Ibrahim, Hajar, dan setan. Lokasi pertunjukkannya adalah Masjid al-Haram, daerah Haram, Mas'a, Arafah, Masy'ar dan Mina. Simbol-simbol yang penting adalah Ka'bah, Shafa, Marwah, siang, malam, matahari terbit, matahari tenggelam, berhala dan upacara kurban.

Pakaian dan *make-up*-nya adalah *ihram*, *Halgh* dan *Taqshîr*. Yang terakhir, aktor dari peran-peran dalam 'pertunjukkan' ini adalah hanya seorang, yakni dirimu sendiri.

Tidak peduli apakah engkau seorang laki-laki atau perempuan, muda atau tua, kulit hitam atau kulit putih, engkau adalah aktor utama dalam pergelaran ini. Engkau berperan sebagai Adam, Ibrahim dan Hajar dalam konfrontasi antara 'Allah dengan setan'. Konsekuensinya, engkau adalah pahlawan dari pertunjukkan ini.

Kaum Muslim dari seluruh penjuru dunia setiap tahun diajak untuk berpartisipasi dalam 'pertunjukkan' akbar (haji) ini. Semua orang dianggap sama. Tidak ada diskriminasi berdasarkan ras, jenis kelamin, ataupun status sosial. Sesuai dengan ajaran Islam, "Semua adalah Satu dan Satu adalah Semua."

> Barangsiapa menyelamatkan hidup seorang manusia berarti menyelamatkan hidup semua manusia, Barangsiapa membunuh seorang manusia berarti membunuh semua manusia.

Namun musuh-musuh Islam secara gencar terus mendanai kampanye menentang Islam. Mereka menyerang dengan berdalih bahwa Islam tidak mengakui hak-hak dan nilai-nilai istimewa manusia sebagai individu. Mengenai konsep haji, maka ibadah haji diturunkan statusnya menjadi kewajiban yang sangat kecil signifikansinya. Imam Ali, sang putera Ka'bah (karena lahir di dalam Ka'bah), berkata:

"Seakan-akan Islam adalah sebuah mantel bulu domba yang dikenakan terbalik."

Secara pribadi, pelajaran apa yang telah saya petik sebagai makhluk yang begitu 'kecil' ini dari ibadah haji yang demikian 'besar' maknamya? Sejauh mana dan apa yang dapat saya saksikan dari pengalaman ini? Halaman-halaman berikut ini merupakan hasil dari segenap upaya sederhana saya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Saya tidak bermaksud memberi informasi kepada pembaca tentang apa yang harus dilakukan selama ibadah haji. Sebab, informasi semacam ini dapat diperoleh dari buku pedoman tatacara ibadah haji. Yang benar adalah saya ingin menyampaikan persepsi-persepsi saya kepada Anda tentang signifikansi dari pelaksanaan ibadah haji, dan semoga dapat membantu Anda dalam memahami mengapa pelaksanaan ibadah haji diwajibkan atas kaum Muslim, atau paling tidak dapat memotivasi Anda untuk merenungkannya.[]

Menyangkal Falsafah yang Hampa

Kehidupan zaman sekarang bukanlah kehidupan yang dijalani sebagaimana mestinya, tapi merupakan sebuah aksi siklis yang kosong, suatu gerakan tanpa tujuan. Aksi pendular yang tak bermakna ini dimulai dengan siang yang hanya untuk diakhiri dengan malam, dan malam dimulai hanya untuk diakhiri dengan pagi. Zaman sekarang manusia terlena menyaksikan permainan 'tikus-tikus' hitam dan putih yang menggerogoti temali kehidupan sampai ajal tiba.

Kehidupan yang kita jalani ini laksana sebuah sandiwara. Kita menyaksikan siang dan malam silih berganti tiada akhir. Pergelaran yang sungguh bodoh! Ketika membutuhkan, engkau pun berharap dan berjuang untuk memenuhi kebutuhanmu. Namun begitu berhasil maka engkau pun memandang enteng segala upayamu itu. Betapa tidak bergunanya falsafah hidup yang kau jalani ini!

Andaikan kita hanya sekadar menjalani hidup dari hari ke hari, maka tak ubahnya kita orang yang hidup

tanpa arah. Tujuannya hanyalah hidup, dan yang ada adalah roh mati di dalam jasad yang hidup. Namun, pengalaman ibadah haji mengubah kondisi yang tidak sehat ini. Begitu engkau memutuskan untuk menunaikan ibadah haji dan mengambil langkah-langkah yang perlu, maka kini engkau berada di jalan menuju aktualisasi ibadah haji. Sebelum pergi haji engkau diam di rumah dengan tenang dan santai. Begitu terbetik keinginan untuk menunaikan ibadah haji maka engkau pun bangkit dan pindah dari lingkunganmu sehari-hari.

Ibadah haji adalah antitesis dari ketidakbertujuan, dan merupakan pemberontakan melawan nasib buruk yang dibimbing oleh kekuatan jahat. Dengan menunaikan ibadah haji engkau akan dapat melepaskan diri dari jaring teka-teki yang kusut. Aksi yang revolusioner ini akan membukakan kepadamu cakrawala yang terang dan jalan bebas hambatan untuk berhijrah menuju keabadian, menuju Allah Yang Mahakuasa.

Tinggalkan rumahmu dan kunjungilah 'rumah Allah', atau 'rumah umat manusia'. Siapa pun adanya, engkau hanyalah seorang manusia, anak Adam, dan khalifah Allah di muka bumi. Engkau adalah kerabat Allah, kepercayaan Allah, penguasa alam-Nya dan murid-Nya. Allah mengajarkan engkau nama-nama. Dia menciptakanmu dari roh-Nya dan memberkatimu dengan sifat-sifat khusus. Engkau dipuji-puji oleh-Nya, bahkan para malaikat pun bersujud kepadamu. Bumi ini dan segala sesuatu yang ada di dalamnya disediakan untukmu. Tuhan menjadi 'teman serumah'-mu, bersamamu setiap waktu dan menyaksikan seluruh perbuatanmu. Apakah engkau hidup sesuai dengan harapan-Nya?

Nabi saw bersabda:

"Allah berada dalam hati orang beriman."

Firman Allah SWT:

Maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan mengetahui orang-orang yang dusta. (QS. al-Ankabut: 3)

Dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya, meskipun tidak terlihat. (QS. al-Hadid: 25)

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang twrbaik perbuatannya. (QS. al-Kahfi: 7)

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. (QS. al-Mulk: 2)

Dengan berjalannya waktu dan pengaruh dari beragam kekuatan sistem sosial yang mengabaikan hak-hak dan kewajiban manusia, maka tabiatmu pun berubah. Perubahan kehidupan telah mempengaruhimu sedemikian rupa sehingga engkau menjadi terasing dan lalai. Semula, dengan roh Allah dalam hatimu, engkau diharapkan dapat memikul tanggung jawab sebagai khalifah Allah di muka bumi. Engkau diberi waktu untuk memenuhi tugas ini namun engkau gagal karena pemberian itu digunakan secara tidak bertanggung jawab.

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. (QS. al-'Ashr: 1-2)

Inilah yang disebut kehidupan. Namun secara realistis apa gerangan yang telah dicapai? Apa saja

kontribusi positif yang telah kau berikan? Apa yang telah kau peroleh? Begitu banyak waktu berharga yang telah hilang, namun siapah gerangan engkau?

Wahai wakil dan khalifah Allah di bumi, engkau telah berpaling kepada uang, seks, ketamakan, agresi, dan ketidakjujuran. Engkau menyandang status yang hina sebelum Allah Yang Mahakuasa meniupkan roh-Nya kepadamu. Di mana sekarang roh Allah itu? Wahai manusia, bangkitlah dari keadaan bobrok ini! Lepaskan dirimu dari kematian yang datang setahap demi setahap ini.

Tinggaslkan yang ada di sekelilingmu dan pergilah ke tanah suci. Di sana engkau akan menjumpai Allah Yang Mahakuasa di bawah langit Masy'ar yang membangkitkan semangat. Keterasingan yang engkau alami pun akhirnya akan sirna, karena paling tidak engkau akan menemukan dirimu sendiri.[]

Menghampiri Allah

Ibadah haji berlangsung selama bulan Zulhijah yang sangat mulia. Keadaan tanah Mekah hening dan damai, di sana tidak ada rasa takut, kebencian, ataupun perang, yang terasa di gurun pasir itu hanyalah rasa aman dan damai. Suasana ibadah terasa lazim di mana siapa pun bebas menghadap Tuhan Yang Mahakuasa.

Tidakkah engkau dengar seruan Ibrahim:

> *Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji. Mereka akan datang padamu dengan bertelanjang kaki atau mengendarai unta yang lemah yang datang dari segenap penjuru gurun pasir yang jauh.* (QS. al-Hajj: 27)

Wahai engkau yang tercipta dari Lumpur! Cari dan ikutilah roh Allah. Terimalah undangannya, tinggalkan kampung halamanmu untuk 'menjumpai' Dia yang sedang menunggumu! Eksistensi manusia tidak akan bermakna jika mendekati roh Allah tidak menjadi tujuannya. Singkirkan dirimu dari segala tuntutan dan

ketamakan yang memalingkanmu dari Allah. Maka bergabunglah dengan kafilah haji yang dilakukan umat manusia sepanjang zaman untuk 'menjumpai' Allah Yang Mahakuasa.

Sebelum berangkat melaksanakan ibadah haji, hendaklah engkau melunasi dulu utang-utangmu, dan bersihkan dirimu dari rasa benci serta marah terhadap sanak-saudara atau teman-temanmu. Jangan lupa, tulislah pula surat wasiat untuk mereka yang hendak engkau tinggalkan. Semua ini merupakan langkah-langkah persiapan menghadapi kematian (yang entah kapan akan menimpa setiap orang) dan menjamin kesucian pribadi dan finansial serta melambangkan detik-detik perpisahan dan masa depan manusia.

Sekarang, usai melakukan persiapan di atas, engkau bebas untuk menempuh jalan keabadian. Pada hari kebangkitan kelak, ketika itu "tak ada yang dapat engkau perbuat" di hadapan mahkamah Allah, di sana "mata, telinga, dan hatimu menjadi saksi yang sebenar-benarnya tentang apa yang telah engkau perbuat."

> *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.*
> (QS. al-Isra': 36)

Ibadah haji menggambarkan kepulanganmu kepada Allah, yang mutlak dan tidak terbatas dan tidak ada yang menyerupai-Nya. Pulang kepada Allah menunjukkan suatu gerakan yang pasti menuju kesempurnaan, kebaikan, keindahan, kekuatan, pengetahuan, nilai-nilai, dan fakta-fakta. Dalam perjalanan menuju

keabadian engkau tidak akan pernah mendekati Allah karena Dia hanya memberimu petunjuk yang benar dan Dia bukan tujuan perjalananmu.

Islam berbeda dengan sufisme. Seorang sufi hidup 'dengan nama Allah' dan mati 'demi Allah'. Namun seorang Muslim berjuang untuk mendekati Tuhan Yang Mahakuasa.

> *Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawab-nya* (QS. al-Isra': 36)
>
> *Segala urusan terserah kepada Allah.* (QS. al-Baqarah: 156)

Tujuan kita bukanlah untuk 'binasa' tapi untuk 'berkembang', dan ini dilakukan bukan 'untuk Allah' tapi untuk membawa kita 'kepada Allah'. Allah tidak berada jauh darimu, karena itu cobalah untuk menggapai-Nya. Sungguh, Allah lebih dekat kepada kita dibanding kita kepada diri kita sendiri.

> *Kami lebih dekat kepadanya dibanding urat leher-nya.* (QS. Qaaf: 16)

Sementara itu, siapa pun selain Allah terlalu jauh untuk dicapai. Wahai manusia, semua malaikat bersujud kepadamu; namun melalui perjalanan waktu dan pengaruh kehidupan sosial, maka engkau pun telah banyak sekali berubah. Engkau telah mengingkari janjimu untuk hanya menyembah kepada Allah Yang Mahakuasa. Engkau malah menjadi pemuja berhala-berhala yang sebagian di antaranya ciptaan manusia.

> *Di majelis kebenaran, di hadapan Tuhan Yang Mahakuasa.* (QS. al-Qamar: 54)

Kehidupanmu bercirikan loyalitas terhadap individu lain, pemujaan diri, kekejaman, kebodohan, tanpa arah, ketakutan, dan ketamakan. Kehidupan ini telah menyebabkanmu memiliki sifat kebinatangan. Kini, engkau bagaikan seekor serigala, rubah, tikus, atau domba.

Wahai manusia, kembalilah ke asalmu. Tunaikan ibadah haji dan temuilah sahabat terbaikmu yang menciptakanmu sebagai sebaik-baiknya makhluk, dan Dia sedang menantikan kedatanganmu. Tinggalkan istana-istana kekuasaan, gudang-gudang kekayaan dan kuil-kuil yang menyesatkan. Menyingkirlah dari kawanan binatang yang gembalanya adalah serigala, lalu bergabunglah dengan rombongan *Mi'ad* yang sedang mendatangi rumah Allah atau rumah umat manusia.[]

Memasuki Miqat dan Menjadi Satu

Pertunjukan berawal di Miqat. Di sini sang aktor (manusia) harus berganti pakaian. Mengapa? Karena pakaian menutupi diri dan wataknya. Dengan kata lain, seorang individu tidak mengenakan pakaian, tapi pakaianlah yang menutupi dirinya.

Pakaian melambangkan pola. Preferensi, status, dan perbedaan. Semua itu menciptakan 'batas-batas' palsu yang menyebabkan 'pemisahan' di antara manusia. Sebagian besar 'pemisahan' yang terjadi di tengah manusia melahirkan 'diskriminasi'. Maka selanjutnya muncullah konsep 'aku', bukan 'kita'. 'Aku' digunakan dalam konteks rasku, kelasku, klanku, golonganku, jabatanku, keluargaku, nilai-nilaku, dan bukan 'aku' sebagai manusia.

Begitu banyak 'batas' tercipta dalam kehidupan kita. Anak-cucu Kabil, algojo-algojo dan manusia-manusia lalim telah memporakporandakan keluarga Adam dan kesatuan umat manusia ke dalam berbagai

kelompok dan pihak. Akibatnya terciptalah hubungan-hubungan seperti ini di tengah umat manusia:

Tuan dengan hamba, penindas dengan yang tertindas, penjajah dengan yang terjajah, pemeras dengan yang diperas, yang kuat dengan yang lemah, yang kaya dengan yang miskin, yang kekenyangan dengan yang kelaparan, yang terhormat dengan yang terhina, yang suka dengan yang duka, kaum ningrat dengan rakyat jelata, yang beradab dengan yang tidak beradab, bangsa Barat dengan bangsa Timur, orang Arab dengan orang *'Ajam*, dan seterusnya.

Umat manusia dibagi ke dalam berbagai ras, bangsa, kelas, subkelas, golongan, dan keluarga. Masing-masing memiliki status dan nilai, nama dan kehormatannya sendiri-sendiri. Untuk apa semua itu? Hanya untuk menunjukkan 'perbedaan diri' di balik tebalnya '*make-up*'.

Sekarang, tanggalkan pakaianmu dan tinggalkanlah di Miqat. Kenakan kain kafan yang terdiri dari kain putih polos. Pakaian yang engkau kenakan itu sama seperti pakaian yang dikenakan orang lain. Lihatlah, betapa keseragaman terjadi. Jadilah sebuah partikel lalu ikutilah massa, dan jadilah laksana setetes air yang larut ke dalam samudera.

Jangan bersikap angkuh karena engkau di sini bukan untuk mengunjungi seorang manusia, tapi bersikaplah rendah hati karena engkau akan menjumpai Allah. Jadilah orang yang menyadari kematiannya atau makhluk hidup yang merasakan eksistensi dirinya.

Di Miqat, tidak peduli dari ras atau suku apa pun, engkau harus mengangkat semua penutup yang engkau

kenakan dalam kehidupanmu sehari-hari di mana engkau bagaikan:

- serigala (lambang kekejaman dan penindasan)
- tikus (lambang kelicikan)
- rubah (lambang tipu daya)
- atau domba (lambang penghambaan)

Tinggalkan semua tutup ini di Miqat dan tampakkanlah bentuk aslimu sebagai 'manusia', sebagai seorang 'Adam' karena akan begitulah saat engkau mati kelak.

Bungkus dirimu dengan dua helai kain. Satu helai menutup pundakmu dan satu lagi melilit pinggangmu. Jangan menggunakan model atau bahan khusus, cukup dari kain yang benar-benar polos dan sederhana. Setiap orang mengenakan pakaian yang sama, yakni pakaian *ihram*. Tidak tampak sedikit pun perbedaan penampilan.

Kafilah-kafilah dari seluruh penjuru dunia yang berjalan menuju prosesi haji akan berkumpul di Miqat, dan semuanya bertemu pada saat dan tempat yang sama.

Dalam perjalanannya menuju Allah, manusia tidak hanya sebagai manusia tapi ia harus menjadi manusia.

> *Dan kepada Allah-lah engkau mengadakan perjalanan.* (QS. an-Nur: 42)

Sungguh menakjubkan! Segala sesuatu bergerak—masing-masing berevolusi, mengalami mati dan hidup, hidup dan mati, mengalami berbagai kontradiksi, perubahan, dan pengarahan.

Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya. (QS. al-Qashash: 88)

Dan Allah adalah yang 'mutlak', hidup, sempurna, dan abadi.

Setiap waktu Dia menjalankan kekuasaan (yang universal). (QS. ar-Rahman: 29)

Ibadah haji juga merupakan sebuah gerakan. Manusia memutuskan untuk kembali kepada Allah. Semua ego dan kecenderungan yang mementingkan diri sendiri dikubur di Miqat (Zuhalifah). Ia menyaksikan mayatnya sendiri dan menziarahi kuburannya sendiri. Dengan peristiwa ini ia diingatkan kepada tujuan akhir kehidupannya yang sejati. Ia mengalami kematian dan kebangkitan kembali di Miqat yang kemudian harus melanjutkan misinya menembus teriknya gurun pasir antara Miqat dan Mi'ad.

Pemandangan yang terjadi laksana hari pengadilan. Dari satu cakrawala ke cakrawala lainnya yang tampak hanyalah 'banjir manusia yang berpakaian warna putih'. Semua orang mengenakan kain kafan sehingga tak seorang pun dapat dikenali. Jasad-jasad ditinggal di Miqat dan kini yang bergerak hanyalah roh-roh. Gabungan besar umat manusia ini tidak dibeda-bedakan oleh nama, ras, ataupun status sosial, dan yang berlangsung adalah suasana kesatuan yang sejati. Ini adalah peristiwa pergelaran umat manusia tentang keesaan Allah.

Perasaan takut dan senang, panik dan terpesona, bingung dan gembira semuanya muncul laksana partikel-partikel kecil dalam sebuah medan magnet dan

Allah berada di pusatnya (kiblat). Hanya manusia yang menampakkan dirinya dan ia berada dalam posisi menghadap kepada Allah. Di gurun pasir ini semua bangsa dan golongan bergabung menjadi satu kaum. Mereka menghadap Ka'bah yang satu.

Begitu engkau menanggalkan pakaian dan segala atribut yang membedakan engkau dari orang lain sebagai individu, maka engkau pun boleh memasuki jantung kumpulan manusia. Dalam keadaan ihram, berusahalah melupakan segala sesuatu yang mengingatkan engkau akan kehidupan.

Setiap orang meleburkan diri dan mendapat wujud baru sebagai seorang 'manusia'. Semua ego dan sifat individual dikubur. Kumpulan manusia ini menjadi satu bangsa atau *ummah*. Segala keakuan telah mati di Miqat dan yang ada kini hanyalah 'kita'.

Menjelang keluar dari Mina engkau harus sudah menyatu ke dalam *ummah*. Inilah yang dilakukan Ibrahim dan engkau juga hendaklah berbuat seperti Ibrahim.

> *Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang taat kepada Allah dan ia seorang hanif yang tidak menyembah berhala.* (QS. an-Nahl: 120)

Akhirnya, satu adalah semua dan semua adalah satu. Semua orang sama. Masyarakat politheis (musyrik) berganti menjadi masyarakat monotheis (tauhid) atau umat tauhid. Inilah *ummah* atau masyarakat yang berada di atas jalan yang benar. Inilah *ummah* yang harus sempurna, aktif dan dipimpin oleh pemimpin Islam (Imamah).

Setiap orang yang menunaikan ibadah haji telah pergi dari dirinya sendiri untuk menghadap Allah. Ia telah dibekali dengan roh Allah. Engkau telah pergi dari pengasingan menuju akhirat. Kepadamu telah dinampakkan berbagai fakta yang mutlak. Engkau telah mengatasi kebodohan dan penindasan dan kini telah diterangi oleh kesadaran dan keadilan. Engkau telah menolak politheisme dan mengambil monotheisme.

Sebelum pelaksanaan ibadah haji, masyarakat mengabaikan kualitas kemanusiaan mereka. Mereka menjadi terasing karena kekuasaan, harta, keluarga, negeri, dan ras. Mereka hidup hanya dalam konteks eksistensi semata. Akhirnya, pengalaman ibadah haji menyebabkan mereka sampai pada penemuan diri. Kini secara kolektif mereka saling merasa sebagai 'satu', dan secara individual merasa sebagai seorang 'manusia'. Tidak ada perasaan lain lagi![]

Menyatakan Niat

Sebelum memasuki Miqat, yang merupakan awal perubahan dan revolusi besar, engkau harus menyatakan niat. Niat apa? Niat 'perpindahan' dari rumahmu ke rumah umat manusia, dari kehidupan kepada cinta, dari sang diri kepada Allah, dari penghambaan kepada kemerdekaan, dari diskriminasi rasial kepada persamaan, ketulusan hati dan kebenaran, dari berpakaian menjadi telanjang, dari kehidupan sehari-hari kepada kehidupan abadi dan dari egoisme dan ketakbertujuan kepada ketaatan dan tanggung jawab. Ringkasnya, niat ini merupakan suatu perpindahan ke dalam keadaan 'ihram'.

Oleh karena itu, niatmu harus dinyatakan dengan tegas. Engkau akan mencuat dari tempurungmu laksana biji kurma keluar dari dagingnya. Setelah sadar sepenuhnya maka engkau harus memiliki keyakinan dalam hati. Terangi hatimu dengan api cinta, bersinar dan bersinarlah. Lupakan segala sesuatu tentang dirimu. Dulu engkau hidup dalam kelalaian dan kebodohan dan

tak berdaya dalam segala aspek kehidupan. Bahkan dalam dunia kerja pun engkau menjadi seorang budak yang bekerja karena kebiasaan atau karena terpaksa. Kini tanggalkanlah pola hidup seperti itu! Jadilah manusia yang benar-benar sadar akan Allah Yang Mahakuasa, akan umat dan dirimu sendiri. Pilihlah pekerjaan baru, petunjuk baru dan 'diri' yang baru pula![]

Salat di Miqat

Ketika di Miqat dan bersiap-siap untuk memulai prosesi haji, engkau sadar akan apa yang harus dikerjakan dan mengapa dikerjakan. Dengan berpakaian ihram engkau melaksanakan salat ihram, dan menghadapkan dirimu kepada Allah Yang Mahakuasa seraya berkata,

'Ya Allah! Kini aku tidak lagi menyembah berhala-berhala, dan aku tidak lagi menjadi budak Namrud."

"Ya Allah! Sekarang aku berdiri di hadapan-Mu sebagaimana Ibrahim, bukan sebagai penindas (serigala), penipu (rubah), ataupun penimbun (tikus). Tidak! Aku menghadap-Mu sebagai seorang manusia yang mengenakan pakaian yang sama dengan yang akan aku kenakan saat aku menjumpaimu di akhirat."

Ini berarti engkau secara sengaja dan sadar ingin menaati Allah dan menjadi hamba-Nya. Engkau akan memberontak terhadap siapa pun dan apa pun selain Allah. Kesiapanmu untuk melaksanakan berbagai kewajiban diungkapkan, dan posisi ini tidak berbeda

dengan salat harian tapi kali ini seperti perbincangan yang lebih intim dengan Allah. Seakan-akan kehadiran Allah dapat dirasakan.

Katakanlah:

"Wahai yang Maha Pengasih lagi Penyayang, yang keagungan dan belas-kasih-Nya meliputi kawan maupun lawan, orang saleh maupun pendosa, orang beriman maupun kafir ... Ya Allah, aku menyembah-Mu karena hanya Engkau satu-satunya yang patut disembah. Aku tidak menyembah siapa pun selain kepada-Mu Tuhan pemilik hari pengadilan."

> *Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.*
> (QS. al-Fatihah: 2-4)

"Wahai satu-satunya yang kucintai, wahai satu-satunya penolongku! Lihatlah betapa kami merugi akibat kejahilan kami! Lihatlah betapa kami disesatkan oleh kaum aniaya! Lihatlah betapa kami dibatasi oleh kelemahan kami!"

> *Tunjukilah kami jalan yang lurus (jalan kebenaran, kesadaran, fakta, keindahan, kesempurnaan, cinta, dan kebaikan).* (QS. al-Fatihah: 6)
>
> *Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) orang-orang yang Engkau murkai dan bukan pula orang-orang yang sesat.*
> (QS. al-Fatihah: 7)

Di Miqat sambil mengenakan pakaian warna putih yang juga akan dikenakan di akhirat nanti, setiap orang menundukkan kepala menyangkal dan meminta ampunan atas segala perbuatan salah yang digerakkan

oleh perasaan takut dan ketamakan. Semua perbuatan salah itu engkau lakukan selama hidupmu dan dalam setiap sujud engkau meminta ampunan atas segala dosa yang dilakukan oleh para penguasa. Salat di Miqat ini merupakan janji kepada Allah bahwa tidak akan ada sujud ataupun ketundukkan kepada selain Allah.

> Salam bagimu wahai Muhammad, hamba dan Rasul-Nya.
> Salam bagimu dan mereka yang menaati Allah dan yang beramal saleh.
> Salam bagimu ...
> Semua ini adalah ungkapan yang ditujukan kepada 'yang dekat bukan yang jauh'.

Allah, Ibrahim, Muhammad, *ummah*, langit, akhirat, keselamatan, kemerdekaan, cinta dan sebagainya semuanya hadir di Miqat. Dengan mengenakan pakaian ihram yang polos tak berwarna, engkau mengalami suatu kelahiran baru (suatu kebangkitan kembali). Tak lama lagi setan, yang menolak perintah Allah, akan menipumu. Tak lama lagi engkau akan merasa seperti orang asing. Dengan perasaan malu dan meminta maaf engkau kembali kepada Allah. Namun kini engkau bebas dan bertanggung jawab.[]

Muharramah (Menghindari Perbuatan Tertentu)

Ada beberapa hal tertentu yang harus engkau hindari pada saat dalam keadaan ihram. Di antaranya adalah segala sesuatu yang mengingatkan engkau terhadap bisnis, jabatan, kelas sosial, atau rasmu. Pada hakikatnya, semua persoalan duniawi yang berada dalam kehidupan sebelum Miqat, tabu untuk diingat. Berikut ini adalah perbuatan tertentu yang jangan dilakukan:

- Jangan bercermin agar engkau tidak melihat gambaranmu. Karena itu, lupakanlah dirimu untuk sementara.
- Jangan memakai ataupun mencium wewangian agar tidak mengingat masa lalu yang menyenangkan. Kini engkau berada di lingkungan roh, karena itu ciumlah wangi cinta.
- Jangan menyuruh siapa pun. Karena itu, tumbuhkanlah rasa persaudaraan.

- Jangan menyakiti hewan ataupun serangga. Karena itu, selama beberapa hari hiduplah seperti Isa as.
- Jangan mematahkan ataupun mencabut tanaman. Karena itu, bunuhlah kecenderungan untuk menyerang dengan bersikap damai terhadap alam.
- Jangan berburu. Karena itu, berbelas-kasihlah kepada orang lain.
- Jangan bercinta dan mengadakan hubungan seksual. Karena itu, bangkitkan gairahmu dengan cinta sejati.
- Jangan menikah atau turut serta dalam upacara-upacara pernikahan.
- Jangan memakai *make-up*. Karena itu, lihatlah dirimu sebagaimana adanya.
- Jangan berbuat tidak jujur, berdebat, memaki, menyumpahi, atau bersikap angkuh.
- Jangan menjahit pakaian ihrammu. Karena itu, singkirkan dirimu dari nafsu ingin tampil beda.
- Jangan membawa senjata, tapi jika diperlukan maka simpanlah di dalam pakaian ihrammu.
- Jangan berdiam di tempat teduh. Karena itu, terbukalah terhadap matahari.
- Jangan menutup kepalamu (untuk laki-laki).
- Jangan menutup wajahmu (untuk perempuan).
- Jangan memakai sepatu atau kaus kaki. Karena itu, biarkanlah kakimu telanjang.
- Jangan mengenakan perhiasan.
- Jangan memotong rambut.
- Jangan menggunting kuku.

- Jangan menggunakan krim.
- Jangan mengalirkan darah (misalnya melukai diri).

Prosesi haji telah dsimulai; cepat-cepatlah menuju Allah! Dalam keadaan ihram ucapkanlah: "Labbaika!" Tuhan telah memanggilmu. Engkau berada di sini untuk memenuhi undangan-Nya dan taatilah Dia sepenuhnya.

Pujian, karunia, dan kerajaan, semuanya untuk-Mu.
Tidak ada yang menyerupai-Mu

Untuk menyangkal para super-power dunia yang bersikap tidak jujur, eksploitatif, dan lalim maka manusia berseru: "Labbaika, Allahumma Labbaika." Setiap orang, siapa pun dan di mana pun sedang menyapa Allah. Bayangkan, hai manusia, engkau bagaikan partikel besi di sebuah medan magnet. Seakan-akan engkau berada di tengah jutaan burung berwarna putih yang terbang di atas langit dalam perjalananmu menuju Mi'raj.

Engkau sedang mendekati Ka'bah. Semakin mendekat, semakin bergairah engkau jadinya. Laksana seekor hewan liar yang berusaha melepaskan diri dari sangkarnya, hatimu meronta menghentak-hentak dinding dadamu. Engkau merasakan seolah-olah kulit tubuhmu terlalu kuat mengikatmu.

Karena seluruh atmosfir penuh dengan roh Allah maka engkau tidak dapat mengendalikan air matamu. Keagungan Allah terasa di dalam hatimu di bawah kulitmu, di dalam pikiranmu, perasaanmu, di hadapan setiap batu dan butir pasir, di dalam lembah, di padang pasir dan di cakrawala yang samar-samar.

Yang engkau saksikan hanyalah Allah, tidak siapa pun. Hanya Dia satu-satunya yang 'ada', sedangkan selain Dia semua tak ubahnya laksana ombak dan buih. Dialah satu-satunya kebenaran, selain Dia semuanya tidak nyata. Ketika menunaikan berbagai macam aspek ibadah haji, engkau merasakan semakin menyimpang jauh dari dirimu sendiri dan semakin mendekati Allah. Dalam suasana jiwa yang gembira, engkau merasa dipaksa bergerak ke satu arah saja, dan engkau pun tidak boleh kembali. Dunia tampak seperti jantung yang berdegup. Allah 'terlihat' di mana-mana.

Selanjutnya, engkau akan memasuki daerah sekitar Mekah. Di sana ada rambu-rambu yang menunjukkan daerah haram, dan begitu tiba engkau pun dilanda perasaan aman. Di tanah haram ini engkau tidak boleh berkelahi, berburu, membunuh, atau mencabut tetanaman. Peraturan ini ditetapkan setelah Nabi Muhammad saw menaklukkan Mekah (dalam rangka membebaskan Ka'bah dari berhala-berhala), dan sejak penaklukkan itu maka diberlakukanlah tradisi yang melarang perbuatan-perbuatan tertentu di daerah Mekah.

Pada saat memasuki wilayah sekitar tanah haram maka seruan "Labbaika" segera dihentikan. Keheningan merasuk di mana-mana, dan ini menandai kedatanganmu. Di sinilah sang Tuan Rumah (Allah) dan inilah rumah-Nya. Semua orang membisu tapi hati masing-masing terbakar api cinta.

Kota Mekah menyerupai sebuah mangkuk raksasa yang dikelilingi oleh gunung-gunung. Setiap lembah, jalan dan lorong menghadap ke lantai rumah besar ini. Ka'bah berada di pusatnya. Engkau akan menyaksikan

gerombolan manusia yang berpakaian serba sama turun membanjiri Masjidil Haram laksana sungai berwarna putih. Di tengah-tengah banjir manusia ini engkau akan merasa bagaikan setetes air. Semakin engkau mendekati Ka'bah, semakin engkau merasakan keagungan. Ketika menuruni bukit (menuju Ka'bah) maka engkau kian mendekati Allah. Hanya melalui kerendahan hati dan ketaatanlah maka engkau dapat meraih kemuliaan dan kebesaran, dan akhirnya mencapai keutamaan. Dengan kata lain, engkau tidak mencari Allah di langit dan tidak juga secara metafisik, namun pencarian itu dilakukan di bumi ini. Dia dapat dilihat di dalam segala sesuatu atau di bebatuan.

Camkanlah selalu bahwa untuk dapat melihat-Nya maka engkau harus berada di jalan yang lurus. Oleh karena itu, engkau harus melatih diri untuk melihat jalan yang lurus. 'Adegan' ini menunjuk kepada takdir umat manusia dan melambangkan penurunannya jauh ke dalam bumi (dikubur) dan kenaikkannya menuju Allah (bangkit menuju akhirat).

Sekarang, engkau masih dekat dengan Ka'bah. Suasananya dipenuhi dengan kebisuan, tafakur dan cinta. Setiap langkah yang engkau tempuh pada setiap peristiwa kian memperbesar rasa cinta dan takutmu. Kehadiran Allah semakin terasa bertambah dekat, dan pandangan matamu pun semakin bertambah luas dan terfokus ke kiblat. Menjadi sulit rasanya untuk bernafas, dan hatimu penuh dengan berbagai hasrat sementara bibirmu membisu. Engkau ingin tahu betapa pundak-pundak yang lemah dan selaput-selaput hati yang halus dapat memikul ketegangan ini.

Saat menuruni lembah mungkin saja engkau merasa akan jatuh. Namun kemudian, nampaklah sang Ka'bah! Ka'bah, ke mana kaum Muslim menghadap ketika salat, adalah pusat eksistensi, keyakinan, cinta dan kehidupan. Tempat tidur pasien-pasien yang sakit diletakkan mengarah ke Ka'bah, dan jenazah yang dikubur pun mengarah ke Ka'bah.[]

Ka'bah

Ka'bah terbuat dari batu-batu kasar berwarna hitam yang disusun dengan pola yang sangat sederhana dan celah-celahnya diisi dengan kapur berwarna putih. Ka'bah hanyalah sebuah bangunan berbentuk kubus yang kosong, namun engkau bisa bergetar dan terhenyak dengan apa yang engkau saksikan. Tidak ada apa-apa! Tidak ada apa pun untuk dilihat! Yang dapat disaksikan hanyalah sebuah ruang kosong (berbentuk persegi empat). Hanya beginikah? Inikah pusat keyakinan, salat, cinta, dan kematian kita?

Berbagai pertanyaan dan keraguan timbul dalam benakmu. Di mana aku berada? Apa yang ada di sini ini? Yang engkau saksikan adalah antitesis dari imajinasi visualmu tentang Ka'bah. Sebelumnya mungkin engkau telah membayangkan Ka'bah sebagai sebuah karya arsitektural yang indah (bagaikan sebuah istana) yang atap-atapnya menutupi kesenyapan spiritual. Gambaran lainnya mungkin adalah sebuah makam besar yang di dalamnya ada kuburan seorang manusia

penting—seorang pahlawan, jenius, imam, atau nabi! Oh tidak, malahan ia adalah sebuah bangunan persegi yang terbuka, sebuah ruang kosong. Ka'bah tidak merefleksikan kepiawaian arsitektural, keindahan, seni, prasasti, tidak juga kualitas; dan tidak ada kuburan di sana. Tidak ada apa pun dan tidak ada seorang pun yang dapat menjadi pusat perhatian, perasaan dan kenanganmu.

Engkau akan menyadari bahwa di sana tidak ada apa pun atau seseorang pun yang dapat mengganggu pikiran dan perasaanmu terhadap Tuhan. Ka'bah yang ingin engkau terbangi agar dapat berhubungan dengan yang 'mutlak' dan 'abadi' adalah atap untuk perasaanmu. Ini adalah sesuatu yang tak dapat engkau capai di duniamu yang terfragmentasi dan relatif. Semula engkau hanya bisa berfalsafah, tapi kini engkau dapat melihat yang 'mutlak', yang tidak berarah—Dialah Allah! Dia ada di mana-mana.

Alangkah baiknya menyaksikan Ka'bah yang kosong! Dengan melihat Ka'bah seperti itu maka akan mengingatkanmu bahwa kehadiranmu ini adalah untuk menunaikan ibadah haji. Ka'bah bukan tujuanmu, tapi hanya sekadar pedoman arah. Ka'bah hanyalah sebuah rambu penunjuk jalan.

Setelah memutuskan untuk bergerak menuju keabadian maka engkau pun memulai ibadah haji. Pergerakan ini adalah pergerakan abadi menuju Allah dan bukan menuju Ka'bah. Ka'bah adalah awal pergerakan dan bukan akhir (karena di saat akhir maka tidak ada lagi yang dapat dilakukan). Ka'bah adalah tempat bertemunya Allah SWT, Ibrahim as, Muhammad saw

dan umat manusia. Engkau akan hadir di sana hanya jika benakmu tidak terpikat oleh pikiran-pikiran yang bersifat egosentris. Engkau harus menjadi bagian dari *ummah*! Setiap orang mengenakan pakaian khusus. Sebagai orang yang disucikan oleh Allah dan menjadi 'keluarga-Nya' maka engkau dimuliakan oleh-Nya. Dia lebih bergairah memperhatikan 'keluarga-Nya' dibanding yang lainnya. Namun, Ka'bah, milik-Nya dan rumah-Nya disebut juga sebagai 'rumah umat manusia'.

> *Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah), yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.*
> (QS. Ali 'Imran: 96)

Engkau tidak diizinkan memasuki rumah suci ini jika engkau masih memikirkan dirimu sendiri (egois). Mekah disebut '*Bait-Atiq*'. *Atiq* artinya bebas dan tidak dimiliki oleh siapa pun. Ia bebas dari genggaman para penguasa dan penindas; karena itu kota ini tidak ada yang menguasainya. Pemilik kota Mekah adalah Allah SWT sedangkan manusia yang ada di sana hanya sekadar menghuni.

Dengan beberapa ketentuan, kaum Muslim boleh memperpendek salat-salatnya jika melakukan perjalanan minimal sejauh empat puluh mil dari kampung halamannya. Tapi di Mekah, tidak peduli dari mana engkau berasal atau sejauh mana engkau telah melakukan perjalanan, maka bilangan rakaat salatmu harus sempurna.

Mekah adalah negerimu, komunitasmu dan engkau aman di sana. Engkau bukan pengunjung, tapi engkau

berada di kampung halamanmu sendiri. Sebelum datang ke Mekah engkau adalah orang asing yang terusir dari negerimu sendiri. Namun kini, engkau diundang untuk menjadi keluarga Allah SWT. Umat manusia, keluarga yang paling dikasihi dari penghuni dunia ini, diundang ke rumah ini. Jika engkau sebagai seorang individu bersikap 'suka mementingkan diri sendiri (egoistis)', maka engkau akan merasa bagaikan tunawisma asing yang tersesat dan tak punya tempat bernaung serta sanak saudara. Oleh karena itu, lepaskan segala kecenderungan untuk mengistimewakan diri sendiri. Kini engkau dipersiapkan untuk memasuki rumah dan menjadi keluarga ini. Engkau akan disambut sebagai seorang sahabat dan kerabat dekat dari keluarga Allah SWT.

Manusia paling tua dan paling suka menentang dalam sejarah umat manusia yang bisa digambarkan di sini adalah Nabi Ibrahim as. Ia menolak segala berhala di muka bumi karena yang sangat dicintai dan ditaatinya hanyalah Allah semata. Dengan tangannya sendiri ia membangun Ka'bah. Bangunan ini melambangkan Allah di dunia.

Bentuk bangunannya sangat sederhana dan tersusun dari batu-batu hitam dari '*Ajûn*'. Tidak ada desain ataupun dekorasi. Namanya, Ka'bah, berarti 'kubus' menurut desain arsitektural—tapi mengapa harus berbentuk 'kubus'?

Mengapa begitu sederhana tanpa warna dan ornamen? Karena Allah Yang Mahakuasa tidak punya 'bentuk', tidak berwarna dan tidak ada yang menyerupai-Nya. Tidak ada pola atau visualisasi Allah yang

dapat diimajinasikan oleh manusia. Karena Mahakuasa dan Maha Ada di mana-mana maka Allah SWT adalah 'mutlak'.

Meskipun Ka'bah tidak punya arah (karena bentuknya seperti kubus), namun dengan menghadap Ka'bah ketika melakukan salat maka engkau telah memilih arah Allah dan menghadap kepada-Nya. Ketidakberarahan Ka'bah mungkin terasa sulit dimengerti. Namun, dengan kondisi seperti itu berlakulah universalitas dan kemutlakkan bentuk Ka'bah. Untuk bangunan yang bersisi enam maka struktur yang sesuai adalah kubus! Ia meliputi segala arah dan semuanya serempak melambangkan ketiadaan arah, dan simbol sejati dari bentuk ini adalah Ka'bah.

Kepunyaan Allahlah timur dan barat, dan ke mana pun engkau menghadap maka sesungguhnya engkau menghadap Allah. (QS. al-Baqarah: 115)

Ketika salat di luar Ka'bah engkau harus menghadapnya. Bangunan apa pun selain Ka'bah pasti mengarah ke utara, selatan, timur, barat, atas atau bawah. Ka'bah, sebagai kekecualian, menghadap ke segala arah tapi tidak menghadap apa pun. Sebagai simbol sejati dari Allah, Ka'bah mempunyai banyak arah namun ia tidak mempunyai arah tertentu. Di sebelah barat Ka'bah terdapat sebuah dinding pendek setengah lingkaran yang menghadap Ka'bah yang disebut Hajar Ismail. Hajar berarti pangkuan atau rok. Dinding berbentuk bulan sabit ini menyerupai sebuah pangkuan.

Sarah istri Ibrahim as mempunyai seorang hamba perempuan berkulit hitam (orang Ethiopia) yang bernama Hajar. Ia sangat miskin dan sedemikian seder-

hananya sehingga Sarah tidak keberatan Hajar menjadi teman tidur suaminya, Ibrahim, agar memberinya seorang anak. Di sinilah, betapa seorang wanita yang tidak cukup terhormat menjadi istri kedua seorang Ibrahim, dan Allah menghubungkan simbol pangkuan Hajar dengan simbol-Nya, yakni Ka'bah. Dalam pangkuan Hajarlah Ismail dibesarkan. Di sanalah rumah Hajar, dan kuburannya terletak di dekat pilar Ka'bah yang ketiga.

Sungguh mengejutkan karena tidak seorang pun, sekalipun para nabi, di kubur di dalam masjid. Namun dalam kejadian ini, rumah seorang budak perempuan berkulit hitam diletakkan di sebelah rumah Allah! Hajar, ibunda Ismail dikubur di sana. Ka'bah melebar hingga ke kuburnya. Akibatnya, rumah Allah mengarah ke Hajar Ismail.

Ada lorong sempit di antara Hajar Ismail dan Ka'bah. Ketika tawaf mengelilingi Ka'bah, Allah mengharuskan engkau mengitari Hajar Ismail (jangan melewati lorongnya) sebab kalau tidak maka ibadah hajimu tidak akan diterima (batal).

Orang-orang yang meyakini monotheisme (tauhid) dan menerima undangan Allah untuk pergi haji maka harus menyentuh Hajar Ismail pada saat bertawaf mengelilingi Ka'bah. Kuburan seorang hamba sahaya perempuan Afrika berkulit hitam dan seorang ibu yang baik sekarang menjadi bagian dari Ka'bah; ia akan dikitari oleh manusia selamanya.

Allah yang Mahakuasa sendirian saja menempati posisi Ketuhanan-Nya yang Mahamulia dan Mahabesar. Dia tidak membutuhkan siapa pun atau apa pun.

Namun demikian, dari seluruh makhluk-Nya yang abadi dan tak terbilang jumlahnya, Dia telah memilih manusia sebagai yang paling mulia di antara seluruh makhluk-Nya.

Dari seluruh manusia terpilih seorang perempuan,
Dari seluruh perempuan terpilih seorang budak,
Dan dari seluruh budak terpilih seorang budak perempuan berkulit hitam!

Salah seorang makhluk-Nya yang paling lemah dan paling hina telah diberi tempat di samping-Nya dan sebuah ruangan di dalam rumah-Nya. Dia telah datang ke rumahnya dan menjadi tetangga serta berada satu ruangan dengannya. Maka sekarang Allah dan Hajar berada di bawah atap 'rumah' ini!

Demikianlah 'serdadu tak dikenal' dipilih dalam masyarakat Islam.

Ritus-ritus ibadah haji adalah dalam rangka memperingati Hajar. Kata hijrah (migrasi) dan juga "muhajir" (imigran) berasal dari namanya. 'Imigran yang ideal adalah orang yang berkelakuan seperti Hajar.' Muhammad saw berhijrah sebagaimana hijrahnya Hajar. Hijrah juga merupakan suatu peralihan dari kekejaman menjadi beradab, dan kekufuran menjadi Islam.

Dalam bahasa ibunya, nama Hajar berarti 'kota'. Nama budak hitam Ethiopia ini pun merupakan simbol dari peradaban. Selain itu, hijrah seperti yang dilakukannya merupakan suatu gerakan menuju peradaban.

Pada saat manusia bertawaf mengelilingi Ka'bah maka posisi kuburan Hajar berada di tengah. Sebagai *muhajir* (imigran) yang telah memisahkan diri dari

segala sesuatu dan menerima undangan Allah untuk pergi haji, engkau akan bertawaf mengelilingi kuburan Hajar dan Ka'bah Allah sekaligus.

Apa yang sedang disampaikan dalam paragraf-paragraf tadi? Sulit untuk direalisasikan. Tapi bagi mereka yang merasa hidup dalam kebebasan dan membela kemanusiaan, signifikansi dari peristiwa-peristiwa ini di luar jangkauan pemahaman mereka.[]

Tawaf

Bagaikan sungai yang bergemuruh mengitari sebuah batu, Ka'bah dikelilingi oleh lautan manusia yang sangat bergairah. Ka'bah laksana matahari yang berada di tengah sedangkan manusia laksana bintang-gemintang yang berjalan di orbitnya dalam sistem tatasurya. Karena posisinya di tengah maka manusia bergerak mengelilinginya dalam bentuk lingkaran. Ka'bah melambangkan konstansi dan keabadian Allah. Lingkaran yang bergerak menunjukkan aktivitas dan transisi yang berkesinambungan dari makhluk-Nya.

Konstansi + gerakan + disiplin = Tawaf

Itulah persamaan dari dunia secara keseluruhan. Tawaf merupakan contoh dari sebuah sistem yang berdasarkan pada gagasan tentang monotheisme (tauhid) yang meliputi orientasi sebuah partikel (manusia). Allah adalah pusat eksistensi; Dia adalah fokus dari dunia yang sementara ini. Sebaliknya, engkau adalah partikel bergerak yang mengubah posisimu dari yang sekarang ke yang seharusnya. Namun dari segala posisi

dan di setiap saat senantiasalah engkau mempertahankan jarak yang konstan dengan 'Ka'bah' atau dengan Allah! Jarak tersebut tergantung pada jalan yang telah engkau pilih dalam sistem ini.

Engkau jangan menyentuh Ka'bah juga jangan berhenti di sana. Setiap orang bergerak mengelilingi Ka'bah secara bersamaan dan gerakannya bagaikan satu unit atau satu kelompok manusia. Dalam kelompok tersebut tidak ada identifikasi individual yang membedakan laki-laki dan perempuan, ataupun kulit hitam dan kulit putih! Gerakan ini merupakan proses transformasi seorang manusia menjadi totalitas umat manusia. Semua 'Aku' bersatu menjadi 'Kita' yang mewujudkan 'umat' dengan tujuan mendekati Allah.

Jalan Allah adalah jalan umat manusia. Dengan kata lain, untuk mendekati Allah engkau harus lebih dulu mendekati manusia. Bagaimana caranya? Untuk mencapai kesalehan engkau harus benar-benar terlibat dalam berbagai problem manusia, jangan seperti seorang rahib yang mengisolir diri di dalam biara tapi aktiflah terjun ke 'lapangan' melakukan kedermawanan, ketaatan, dan mengorbankan kepentingan diri sendiri, menderita dalam tahanan dan pengasingan, menahan rasa sakit siksaan dan menghadapi berbagai macam bahaya. Beginilah caranya engkau bersama umat manusia sebagai arena untuk engkau dapat mendekati Allah. Nabi Muhammad saw bersabda: "Setiap agama mempunyai jalan hidup kebiaraannya sendiri, dan dalam Islam maka jalan hidup itu adalah 'Jihad'."

Pada saat tawaf engkau tidak boleh memasuki Ka'bah ataupun berhenti di mana pun di sekitarnya.

Engkau harus masuk dan lenyap dalam gelombang manusia. Engkau harus terjun ke dalam arus manusia yang bergemuruh yang sedang bertawaf. Beginilah caranya engkau menjadi seorang haji. Inilah undangan kolektif kepada siapa saja yang ingin datang ke rumah ini. Apa yang dapat dilihat? Sang Ka'bah tak bergeming di tengah, sementara arus manusia yang bergemuruh dan serba putih bergerak mengelilinginya. Setiap orang mengenakan pakaian dengan warna dan pola yang sama. Tidak ada perbedaan ataupun penonjolan pribadi dan yang ditunjukkan adalah totalitas serta universalitas sejati.

Di luar Ka'bah setiap orang mempunyai jalan dan haknya sendiri. 'Totalitas' hanyalah sebuah konsep teoretis belaka. 'Humanitas' hanya sekadar sebuah gagasan, konsep yang logis dan teoretis. Jauh dari Ka'bah umat dikenali lewat nama, kewarganegaraan atau ras mereka, tapi di Ka'bah semua ciri ini digantikan dengan konsep totalitas dan universalitas yang menjadi identitas mereka. Oleh karena itu, yang sedang melakukan tawaf adalah '*ummah*' yang mewakili 'umat manusia'.

Jika engkau masih dalam keadaan egois (hanya memperhatikan diri sendiri), maka engkau sama sekali bukan bagian dari lingkaran tawaf. Engkau akan seperti seorang pengunjung yang berdiri di tepi sungai, tidak di dalamnya. Mereka yang terlepas dari dirinya sendiri adalah manusia yang hidup dan bergerak secara bersamaan. Mereka yang tidak terpisah dari dirinya sendiri adalah manusia yang stagnan dan mati. Mereka bagaikan partikel-partikel yang bertebaran tidak karuan di

udara orbit sistemiknya. Selain itu, di Ka'bah engkau diajarkan untuk membuktikan dirimu sendiri, menunjukkan eksistensimu dan menjadi abadi. Engkau harus menolak sikap egois yang suka mementingkan diri sendiri.

Dengan bersikap dermawan, baik hati kepada orang lain, dan mengabdi kepada *ummah*, engkau akan menemukan jatidiri dan realitasmu. Ketika engkau menyerahkan hidupmu di jalan Allah, maka dengan darahmu yang hangat engkau akan mendekati *syahadat* dan disebut sebagai *syahîd.* Syahadat itu ada, hidup, nyata dan dapat dilihat. Seorang syahîd adalah saksi dan pengunjung yang abadi; ia menunjukkan suatu 'kehidupan yang kekal'.

> *Jangan engkau mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati! Tidak, sesungguhnya mereka hidup di sisi Allah dan mendapat rezeki.* (QS. Ali Imran: 169)

Karena jalan Allah adalah jalan umat manusia maka hendaklah jalan tersebut ditempuh secara bersama-sama tidak secara individual. Tapi bagaimana dengan salat-salat yang dilaksanakan secara individual? Salat-salat tersebut dikerjakan dalam rangka melatihmu untuk melakukan ketaatan, menunjukkan kedermawanan yang maksimal, menolak sikap mementingkan diri sendiri, dan berkorban demi orang lain.

Tujuan akhirnya adalah menjadi manusia yang ideal. Manusia adalah wakil Allah. Wakil dan kepercayaan-Nya (Adam) akan ada sepanjang dikehendaki Allah. Seseorang akan hidup abadi jika ia mati sebagai seorang 'manusia' karena seseorang (individu) bisa

binasa sementara 'manusia' abadi. Setetes air yang bukan bagian dari sebuah sungai atau tidak mengalir ke laut adalah bagaikan embun. Ia hanya bertahan semalam dan akan lenyap begitu senyuman pagi sinar mentari merekah. Wahai manusia, terjunlah ke dalam sungai dan mengalir, mencapai laut dan menjadi abadi! Wahai embun, mengapa engkau menanti di tepi sungai yang mengingatkanmu akan keselarasan penciptaan? Maju dan bersatulah dengan *ummah*. Tapi sebelum bergabung engkau harus sepenuhnya sadar akan apa yang sedang engkau lakukan dan mengapa engkau lakukan. Engkau harus mengakuinya demi Allah, tidak demi dirimu sendiri dan demi fakta-fakta, tidak demi politik! Di sini setiap perbuatan memiliki makna pen ting. Gerakan abadi ini diarahkan oleh disiplin yang akurat, dan merefleksikan organisasi dunia.[]

Sumpah Setia dan Hajar Aswad (Batu Hitam)

Prosesi tawaf harus dimulai dari lokasi Hajar Aswad. Di sini engkau memasuki sistem alam semesta. Engkau menyatu dengan orang lain dan berbaur di tengah mereka laksana setetes air yang memasuki samudera. Inilah cara untuk bertahan hidup, cara untuk menemukan 'orbit'-mu. Jika engkau tidak menyatu dengan *ummah*, engkau tidak akan mampu menjalani orbit ataupun mendekati Allah yang Mahakuasa. Pertama-tama, dengan menggunakan tangan kanan engkau harus menyentuh atau menunjuk ke Hajar Aswad. Kemudian engkau harus bersegera membaur di tengah *ummah*. Melambangkan apakah batu ini? Ia melambangkan tangan (tangan kanan). Tangan siapa? Tangan kanan Allah!

Di masa lalu, individu-individu dan suku-suku bangsa mengadakan perjanjian dengan kepala-kepala suku lainnya. Hal ini dilakukan untuk menjamin pemeliharaan dan kelangsungan hidup mereka di gurun pasir. Perjanjian tersebut dikenal sebagai sumpah setia.

Bagaimana sumpah setia itu dilakukan? Individu yang terlibat harus mengasongkan tangan kanannya untuk berjabatan dan menggenggam tangan kanan individu lainnya yang menandakan bahwa kini ia menjadi sekutunya. Secara otomatis berarti bahwa janji setia sebelumnya batal.

Di Hajar Aswad, pada saat pemilihan, engkau harus memilih jalan, tujuan, dan masa depanmu. Ketika bersatu dengan *ummah*, engkau harus berjabatan tangan dengan Allah yang mengasongkan tangan kanan-Nya—dengan cara demikian engkau bersumpah untuk menjadi sekutu Allah. Engkau akan bebas dari seluruh perjanjian sebelumnya; engkau tidak akan lagi menjadi sekutu dari kaum penguasa, hipokrit, kepala suku, raja-raja di bumi ini, kaum aristokrat Quraisy, para tuan tanah, ataupun uang. Engkau bebas!

> *Tangan Allah di atas tangan mereka.*
> (QS. al-Fath: 10)

Sentuhlah tangan Allah. Dia lebih kuat dari siapa pun yang telah menjabat tanganmu dalam janji setia sebelumnya! Karena kini statusmu bebas (setelah menjabat tangan Allah dan mempertegas kembali 'janji awal'-mu kepada-Nya), maka engkau wajib menyatu dengan *ummah*. Jangan berhenti, teruslah bergerak. Engkau harus menemukan dan memilih 'orbit'-mu. Masukilah sistem dan bergeraklah bersama orang-orang lain. Ketika engkau tawaf dan bergerak mendekati Ka'bah, engkau merasa bagaikan sebuah selokan kecil yang menggabungkan diri ke dalam sebuah sungai besar. Engkau tidak dibawa oleh kakimu tapi oleh gelombang sehingga tercerabut dari tanah. Tiba-

tiba, engkau mendapati dirimu mengapung dan terbawa arus ini. Begitu engkau mendekat ke tengah, desakan lautan manusia menghimpitmu begitu kuat sehingga engkau diberkati dengan kehidupan baru. Kini engkau menjadi bagian dari *ummah*; kini engkau seorang manusia yang hidup dan abadi! Engkau tidak bergerak 'sendirinya' tetapi 'bersama orang lain'. Engkau menyatu dengan mereka bukan 'secara diplomatis' tapi 'dengan cinta'.

Saksikanlah Allah yang disembah Ibrahim. Dengan menghubungkan dirimu dengan Diri-Nya berarti Allah menghubungkan dirimu dengan yang lain-lainnya. Dengan cara yang begitu dalam, lembut dan cantik Dia menghubungkan dirimu kepada *ummah* melalui daya tarik kekuatan cinta-Nya. Walaupun engkau berada di sini untuk menyaksikan Allah, namun ternyata dirimu disibukkan dengan *ummah*. Allah telah mengundangmu dari tempat yang jauh untuk datang ke rumah-Nya sebagai tamu pribadi, tapi kini Dia menyuruhmu untuk menyatu dengan *ummah*. Engkau tidak usah memasuki rumah-Nya, tidak usah juga berhenti dan menatapnya. Engkau harus terus tawaf, tetap bahu-membahu dengan *ummah*. Ka'bah hanyalah pusat orbit; oleh karena itu, jika engkau berhenti, berganti posisi, atau memutar kepala, maka engkau 'keluar' orbit. Sekali lagi, jangan berhenti dan jangan berjalan ke kanan atau ke kiri. kiblat berada di hadapanmu; pandanglah ke depan dan terus maju.

Daya tarik matahari dunia (Ka'bah) menyebabkan engkau berada di dalam orbitmu. Engkau telah menjadi bagian dari sistem yang universal ini. Ketika tawaf

mengelilingi Allah maka engkau akan segera melupakan dirimu sendiri. Yang ada adalah cinta dan daya tarik; engkau hanyalah salah seorang dari umat manusia yang 'tertarik'!

Beberapa kali berputar maka yang kau saksikan hanyalah 'Dia'. Engkau adalah 'manusia tak berarti yang merasakan eksistensi-Nya' dan sekaligus juga 'eksistensi yang tidak merasakan sesuatu apa pun juga'. Ketika mengelilingi Ka'bah engkau bagaikan sebuah partikel dalam gerakan sirkular yang merupakan orbit, gerakan, tawaf dan haji. Namun demikian, semua ini merupakan simbol-simbol Allah. Engkau berada dalam posisi 'pasrah diri'.

Setelah terbebas dari dirimu maka engkau pun mendapat bentuk baru sebagai sebuah 'partikel' yang lambat-laun lebur dan lenyap. Pada puncaknya adalah cinta yang mutlak dan engkau adalah penghamba cinta. Andaikan cinta harus digambarkan dengan gerakan maka seperti apa gerakannya? Simpel sekali, yang paling tepat mengekspresikan gerakan cinta adalah gerakan seekor kupu-kupu. Singkatnya, bisa dikatakan bahwa Ka'bah adalah pusat cinta sedangkan engkau adalah jarum kompas yang berputar di sekelilingnya.

Hajar adalah seorang teladan kemanusiaan. Allah, Sang Kekasih yang Agung dan sekutu terbesar manusia, memerintahkan Hajar untuk meninggalkan rumahnya bersama anaknya yang masih menyusu. Ia harus pergi ke lembah Mekah yang menakutkan dan di sana tidak dapat tumbuh pepohonan, sekalipun pohon widuri. Karena cinta kepada Allah maka ia mengerti dan mengikuti perintah ini. Kelihatannya memang aneh

karena seorang wanita yang kesepian ditemani anak satu-satunya dibuang ke tengah lembah pegunungan berapi yang meski sudah tidak aktif namun menyeramkan. Tanpa air! Tanpa tempat bernaung! Tanpa siapa pun! Tapi mengapa harus demikian? Semua ini karena Allah menghendaki adanya kepasrahan mutlak kepada-Nya. Alasan ini tidak dapat dipahami oleh nalar kita dan juga tidak logis. Air sangat diperlukan agar bertahan hidup, sang bayi membutuhkan susu, seorang laki-laki membutuhkan teman, seorang wanita membutuhkan pelindung, dan seorang ibu membutuhkan pertolongan. Ini memang benar, namun cinta dapat menggantikan semua kebutuhan tersebut. Seorang manusia dapat hidup dengan cinta jika rohnya mengenal cinta. Duhai sahaya yang kesepian, ibu tak berdaya yang sedang menyusui, engkau dan anakmu harus bergantung pada Allah. Merasa aman bersama kekasih, bergantunglah kepada-Nya![]

Maqam Ibrahim

Setelah menyelesaikan tujuh putaran maka prosesi tawaf berakhir. Mengapa tujuh putaran? Sebab, angka tujuh bukan sekadar enam ditambah satu, tapi juga mengingatkan kita pada tujuh lapis langit. Tawaf, pengorbananmu untuk umat manusia, adalah suatu gerakan abadi di jalan manusia. Tawaflah yang dimaksud dengan haji dan bukan ziarahnya. Bukankah ini sebuah demonstrasi eksistensi yang sejati? Bukankah ini penerjemahan dan penafsiran tauhid yang benar?

Di maqam Ibrahim engkau harus salat dua rakaat. Di manakah letak maqam tersebut? Yang dimaksud dengan maqam Ibrahim adalah sebongkah batu yang di atasnya ada bekas tapak kaki Ibrahim. Di atas batu itulah Ibrahim berdiri dan meletakkan batu pertama Ka'bah (Hajar Aswad). Ia berdiri di atas batu tersebut untuk membangun Ka'bah. Apakah engkau mengerti? Apakah engkau tidak tergetar?

Berada di maqam Ibrahim berarti berdiri di tempat beliau. Siapa yang berdiri? Engkau! Tidaklah sulit

untuk menyadari apa yang telah dilakukan tauhid terhadap umat manusia. Pada satu saat, mungkin tauhid menghinakan engkau sedemikian rupa sehingga engkau menjadi bukan apa-apa, menyangkal engkau 'sebagaimana adanya' dan 'melemparkan lumpur' ke wajahmu. Pada saat lain, tauhid memberimu derajat spiritualitas yang tertinggi sehingga engkau berada di samping Allah—di rumah-Nya, sebagai kerabat-Nya dan di jalan-Nya! Tauhid adalah buah dari keadaan dirimu yang dipukul, ditolak, dianggap hina dan diperbudak selama tawaf.

Allah menghendaki engkau bersujud kepada-Nya. Kemudian Dia akan berseru kepadamu: "Wahai orang tulus! Wahai teman! Sekutu-Ku, kepercayaan-Ku, wakil-Ku dan pendengar-Ku! Tujuan penciptaan-Ku dan sahabat pribadi-Ku ...!"

Hampir satu jam lalu, engkau berada di tepi 'sungai' ini berdiri, memikirkan dirimu, menyaksikan umat manusia dan tidak menjadi bagian dari mereka; engkau adalah partikel tak berguna yang ditegur oleh Allah. Engkau adalah 'lumpur', 'tanah lempung' dan 'bumi'.

Namun kini, engkau mengalir dan bergerak. Engkau tidak lagi stagnan juga tidak membusuk. Engkau menggemuruh, menghanyutkan bebatuan, menghancurkan bendungan dan menemukan jalan menuju taman-taman untuk menumbuhkan surga di jantung padang pasir yang bergaram! Engkau mengairi ladang, bumi, bebungaan dan pepohonan. Pada gilirannya engkau membantu menanam ribuan benih dari mana ribuan kuncup tidak sabar ingin berkecambah, menyeruak ke

atas bumi, mempertunjukkan dedaunan mereka dan tumbuh mencakar langit. Jika engkau tidak bergerak maka engkau akan laksana tanah lempung—keras dan padat; dan engkau akan serentak mengubur dan menghancurkan semua potensi ini.

Dan sesungguhnya merugilah orang yang menghambatnya tumbuh. (QS. asy-Syams; 10)

Ketika sungai mengalir, ia memberi kehidupan kepada alam yang mati sebagaimana dilakukan Isa as. Tapi jika engkau diam stagnan dalam kelembaban sudut ruangan, menikmati diri sendiri atau menderita, maka engkau akan menjadi busuk. Jentik dari berbagai macam parasit akan tumbuh dalam dirimu, warna kulitmu akan berubah dan baumu akan menjijikkan.

Marilah tunaikan ibadah haji! Terjunlah ke dalam sungai manusia yang bertawaf dengan cara ikut bertawaf juga! Setelah satu jam berenang dalam 'aliran cinta' ini, engkau akan meninggalkan 'eksistensi makhluk hidup yang egois' dan memetik suatu kehidupan baru di tengah 'eksistensi abadi' umat manusia dalam 'orbit abadi' Allah. Sekarang engkau seperti Ibrahim!

Selanjutnya, dari tempat ketika engkau memulai tawaf maka dari situ pula engkau harus keluar dari lingkaran tawaf. Sama halnya dengan hidup setelah mati, engkau bangkit di tempat yang sama dengan ketika engkau mati. Engkau dapat menyaksikan roh kebaikan, roh Allah, dalam keadaan awal penciptaanmu (lumpur). Dari mana menyaksikannya? Roh kebaikan muncul di tempat engkau memasuki lingkaran tawaf—di bawah tangan kanan Allah. Setelah menyangkal dan

membunuh semua ego palsu sebelumnya, engkau akan menemukan 'ego sejati'-mu. Dengan mengenakan pakaian ihram berwarna putih bersih, di Rumah Allah dan di maqam Ibrahim, berdirilah di atas tapak kaki Ibrahim. Dalam posisi berhadap-hadapan dengan Allah, mulailah salat.

Dalam sejarah manusia, Ibrahim adalah pemberontak besar yang menentang penyembahan berhala dan menegakkan monotheisme di dunia ini. Meskipun secara fisik kenyang dengan penderitaan, Nabi yang memiliki tanggung jawab dân berjiwa pemimpin ini memiliki pikiran yang tajam. Hatinya penuh dengan cinta meskipun ia membawa kapak di tangannya! Keimanan memancar dari pusat kekufuran. Mata air tauhid (monoteisme) yang jernih muncul dari kubangan kemusyrikan (politheisme).

Sebagai orang yang pertama memberantas penyembahan berhala, Ibrahim dibesarkan di rumah Azar yang berprofesi sebagai pembuat patung untuk sukunya. Ibrahim tidak hanya menentang penyembahan berhala dan Namrud tapi juga memberantas kejahilan dan kelaliman. Sebagai pemimpin gerakan ini ia memberontak melawan kehinaan. Ia adalah sumber harapan dan keinginan, orang yang beriman dan pendiri keesaan yang sejati.

Ibrahim, masuklah engkau ke dalam api penindasan dan kejahilan! Bantulah umat manusia agar tidak terbakar oleh api penindasan dan kejahilan! Api yang sama mengancam takdir dan masa depan setiap individu bertanggung jawab yang telah mendapat pencerahan dan petunjuk. Bagi mereka yang berperilaku

seperti Ibrahim, Allah akan menjadikan api Namrud laksana sebuah taman bunga mawar. Engkau tidak akan terbakar menjadi abu. Ini merupakan suatu demonstrasi simbolis tentang seberapa dekat engkau kepada 'api' di saat engkau berjuang dan berjihad. Menjebloskan dirimu sendiri ke dalam api dalam rangka menyelamatkan orang lain merupakan suatu pengalaman yang pahit, tapi yang lebih menyakitkan lagi adalah syahadat.

Ibrahim, korbankanlah anakmu Ismail! Sembelih dengan tanganmu sendiri untuk menyelamatkan leher umat agar tidak disembelih. Umat yang mana? Mereka yang telah berkorban di tangga-tangga Istana penguasa atau dekat gudang harta para penjarah atau di dalam kuil-kuil kemunafikan dan kesengsaraan! Untuk mendapat keberanian merebut pedang dari tangan sang algojo, sembelihlah Ismail dengan menggunakan sebilah pisau! Allah akan membayar tebusan untuk Ismail. Engkau tidak membunuh anakmu juga tidak kehilangannya. Perintah ini hanyalah pelajaran untuk keimananmu. Engkau harus sampai pada puncak kesudianmu untuk mengorbankan orang yang paling engkau cintai (Ismail) dengan tanganmu sendiri.

Dan yang lebih menyakitkan dari 'berkorban' adalah 'syahadat'

Ingatlah bahwa engkau baru saja menyelesaikan 'tawaf cinta' dan sekarang sedang berdiri di maqam Ibrahim. Ketika Ibrahim sampai pada kesudian ini, ia mengalami suatu kehidupan yang penuh dengan perjuangan—memerangi Namrud, berhala-berhala, menghadapi berbagai siksaan, kobaran api, setan, pengorbanan anaknya Ismail dan hijrah, ketiadaan tem-

pat bernaung, kesepian, berjalan dari tingkat kenabian ke tingkat kepemimpinan, menolak 'individualitas' dan menerima 'totalitas' dan dari status pekerja di rumah Azar, sang pematung, menjadi pembangun Ka'bah, rumah tauhid!

Di sinilah Ibrahim berdiri. Rambutnya memutih setelah menjalani tahun-tahun yang penuh kesulitan. Namun, di penghujung kehidupannya, (setua perjalanan sejarah) ia hendak membangun sebuah rumah dan meletakkan batu hitam. Ismail membantunya membawakan batu-batu dan menyodorkannya kepada sang bapak. Rumah Allah sedang dibangun.

Kejutan! Ismail dan Ibrahim akan membangun Ka'bah. Ismail diselamatkan sehingga tidak jadi dikorbankan sementara Ibrahim diselamatkan dari panasnya api. Sekarang mereka bertanggung jawab kepada umat manusia. Allah telah memerintahkan mereka agar menjadi arsitek 'kuil keesaan tertua' di atas bumi, 'rumah pertama umat manusia' dalam sejarah, 'rumah kebebasan' dan Ka'bah cinta dan penyembahan. Tanah suci merupakan simbol 'Kebebasan dan Kesederhanaan yang Sejati'.

Kini engkau berada di maqam Ibrahim. Inilah tempat tertinggi yang dapat dinaiki oleh Ibrahim; inilah tempat terdekat kepada Allah. Ibrahim sebagai pembangun Ka'bah, arsitek rumah kebebasan, pendiri tauhid, dan petarung melawan berhala, disiksa oleh Namrud. Sebagai pemimpin suku, pejuang melawan kejahilan dan kekufuran, yang bersungguh-sungguh dalam mengamban cinta dan tanggung jawab, Ibrahim luput dari sergapan setan dan *khannas* (pembisik) yang

menghembuskan bisikan-bisikan jahat ke dalam hati manusia.

Yang membisikkan ke dalam hati manusia.
(QS. an-Nâs: 5)

Setelah mengalami berbagai bencana, siksaan dan ancaman, Ibrahim membangun sebuah rumah—Bukan Untuk Dirinya ataupun Anaknya melainkan untuk umat manusia. Itulah tempat bernaung bagi mereka yang tidak punya rumah, yang telah dipaksa pergi, yang disakiti di bumi ini dan bagi yang sedang melarikan diri. Rumah ini akan menjadi sebuah obor di tengah gelapnya malam yang panjang, dan melambangkan orang yang memberontak terhadap ketidaktahuan akan sikap aniayanya.

Semua orang dalam keadaan memalukan dan rapuh; bumi telah berubah menjadi sebuah rumah besar bagi para pelacur di mana tak seorang pun memiliki kehormatan. Ia merupakan sebuah rumah pejagalan besar di mana yang berlaku hanyalah penganiayaan dan diskriminasi. Pada akhirnya, itulah Ka'bah rumah yang bersih, aman dan kokoh bagi seluruh manusia (keluarga Allah).

Di maqam Ibrahim, engkau berjabatan tangan dengan Allah. Ikutilah jalan Ibrahim dan jadilah arsitek Ka'bah dari keimanan zamanmu.

Selamatkan umatmu; tolonglah mereka keluar dari lembah kehidupan yang stagnan dan sia-sia.

Bangunkan mereka dari tidur yang lelap agar mereka tidak lagi teraniaya dan hidup dalam gelapnya kejahilan. Bantulah mereka bergerak; pegang tangan-

nya dan tuntunlah mereka. Ajak mereka beribadah haji dan bertawaf.

Usai melaksanakan tawaf di mana engkau menerjunkan diri di tengah umat manusia, kini engkau berada di maqam Ibrahim. Engkau berada di rumah dan kota keselamatan dan keamanan, menghadap Allah yang Mahakuasa. Maka, wahai engkau 'sekutu' Allah, hendaklah:

- Amankan negerimu, seakan-akan engkau berada di Tanah Haram
- Jadikan waktumu sebagai waktu ihram, seakan-akan engkau selalu dalam keadaan ihram.
- Jadikan bumi sebagai masjid yang aman, seakan-akan engkau berada di dalam masjid yang aman.

Semua ini karena 'bumi adalah masjid Allah', namun engkau menyaksikan dalam kenyataannya tidak demikian.[]

Antara Tawaf dan Sa'i

Usai menunaikan salat tawaf di maqam Ibrahim engkau harus pergi ke Mas'a, yakni jalan antara bukit Shafa dan Marwah (panjangnya sekitar ¼ mil). 'Larilarilah' di antara dua bukit ini tujuh kali yang dimulai dari puncak bukit Shafa. Pada saat berada di bagian jalan (tempat) yang tingginya sama dengan Ka'bah maka engkau harus melakukan *harwalah* (bergegas dengan gerakan yang lebih cepat). Selanjutnya berjalanlah seperti biasa ke kaki bukit Marwah.

Sa'i adalah sebuah pencarian. Ia merupakan sebuah gerakan yang mempunyai tujuan dan diilustrasikan dengan berlari-lari dan bergegas-gegas. Pada saat tawaf engkau berperan sebagai Hajar. Di maqam Ibrahin engkau berperan sebagai Ibrahim dan Ismail. Begitu engkau memulai Sa'i maka engkau pun berperan lagi sebagai Hajar.

Di sinilah ditunjukkannya persatuan yang sejati. Bentuk, pola, warna kulit, derajat, kepribadian, batas-batas, perbedaan dan jarak dihancurkan. Yang ada

dalam adegan adalah manusia polos tanpa busana dan yang menonjol tak lain hanyalah keimanan, keyakinan, dan tindakan. Di sini tidak ada seorang pun yang disebut-sebut; bahkan Ibrahim, Ismail, dan Hajar hanyalah sekadar nama, kata, dan simbol. Segala sesuatu yang ada bergerak secara konstan—kemanusiaan dan spiritualitas dan yang ada di antaranya hanyalah disiplin semata. Selanjutnya, inilah ibadah haji, suatu keputusan untuk melakukan gerakan abadi pada arah tertentu. Ibadah haji juga menunjukkan bagaimana dunia secara keseluruhan bergerak.

Dalam sa'i engkau memainkan peran Hajar, seorang wanita miskin, hamba sahaya bangsa Ethiopia yang direndahkan dan pelayan Sarah. Semua itu adalah kualifikasinya dalam sistem sosial manusia—dalam sistem politheisme, bukan dalam sistem monotheisme. Hamba sahaya ini adalah juru bicara Allah, ibu dari para nabi-Nya yang agung (para rasul Allah) dan representasi dari makhluk-makhluk Allah yang tercantik dan tersayang. Dalam pergelaran haji ini dialah tokoh utamanya yang terkemuka, dan di rumah Allah dialah satu-satunya wanita sekaligus seorang ibu.

Allah menyuruh Hajar untuk menaati-Nya dan Dia akan menyediakan segala keperluan dia dan anaknya. Allah akan mengurus kehidupan, kebutuhan, dan masa depan mereka. Wahai Hajar, sang teladan kepasrahan dan ketaatan, sang jawara besar dalam keyakinan dan ketergantungan pada cinta, engkau akan dilindungi di bawah payung-Ku.

Hajar secara total pasrah terhadap kehendak Allah; ia meninggalkan anaknya di lembah ini. Ini adalah

perintah Allah sang kekasih. Namun, sang model kepasrahan (Hajar) tidak 'duduk termangu'. Dia segera bangkit dan seorang diri berlari dari satu bukit tandus ke bukit tandus lainnya mencari air! Ia memutuskan untuk menggantungkan pada dirinya, kakinya, kehendak dan pikirannya dengan terus mencari, bergerak, dan berjuang tanpa henti. Hajar adalah seorang wanita yang bertanggung jawab, seorang ibu, penuh cinta, seorang diri, mengembara, mencari, menahan sakit, gelisah, kehilangan pelindung, tidak punya tempat bernaung, tiada rumah, terasing dari kaumnya, tak berkelas, tak punya ras, dan tak berdaya; namun meskipun diliputi segala kekurangan ini, ia penuh harapan. Seorang hamba sahaya yang kesepian, seorang korban, seorang yang terasing, terbuang dan menjijikkan, tersingkir dari sistem aristokrat-kapitalistik, dibenci oleh bangsa-bangsa, dibenci oleh berbagai golongan dan ras, dibenci oleh keluarga—sang hamba berkulit hitam ini hidup sebatang kara ditemani seorang anak dalam pelukannya! Ia berada jauh dari kampung halamannya dan negeri dari ras golongan atas. Mengembara di gurun pasir yang asing, ia laksana seorang tahanan di kedua bukit ini. Seorang diri dan gelisah namun penuh harapan dan tekad untuk mencari air dari satu tempat ke tempat lain. Seorang diri berlari ke puncak bukit-bukit ini (bukan duduk dan menangis tanpa daya) mencari air.

Dialah promotor tradisi Ibrahim—bukan tuhan tapi seorang budak (Hajar), bukan mencari karunia 'api' melainkan 'air'. Betulkah air? Ya, air! Bukan yang gaib, bukan metafisika, bukan cinta, bukan kepasrahan, bukan ketaatan, bukan roh, bukan pandangan hidup

yang filosofis, bukan di surga, bukan di akhirat. Tidak, tidak, tidak. Benar-benar di dunia ini dan minum air dari mata air di bumi ini dan murni bersifat material. Cairan ini yang mengalir di atas bumi (air) adalah cairan yang sangat diinginkan dalam kehidupan ini. Tubuh membutuhkannya karena ia menjadi darah dalam pembuluh-pembuluhmu. Air adalah susu dalam dada sang ibu yang memuaskan rasa haus sang anak. Pencarian air melambangkan pencarian kehidupan materi di atas bumi ini. Ia merupakan kebutuhan tulen yang menunjukkan hubungan manusia dengan alam, dan juga merupakan jalan untuk menemukan surga dunia dan menikmati buahnya di atas bumi ini.

Sa'i adalah kerja fisik. Artinya, mengerahkan segala upayamu mencari air dan roti untuk memuaskan rasa dahagamu dan memberi makan anak-anakmu yang kelaparan. Sa'i adalah jalan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Anakmu kehausan dan menantimu di gurun pasir tandus ini; kewajibanmulah untuk menemukan mata air agar dapat memberinya minum. Sa'i adalah perjuangan dan pencarian untuk memenuhi kebutuhanmu dari jantung alam, dan merupakan upaya untuk mengeluarkan air dari batu.

Sa'i: murni bersifat material, kebutuhan material, tujuan material dan tindakan material.

Ekonomi: alam dan kerja.

Kebutuhan: material dan manusia.

Sangat mengherankan, dari segi jarak maka hanya ada beberapa langkah atau momen dari tawaf ke sa'i. Namun demikian, ada perbedaan besar di antara keduanya:

Tawaf: Cinta yang mutlak.

Sa'i: Kebijakan yang mutlak.

Tawaf: Semua 'Dia'.

Sa'i: Semua 'engkau'.

Tawaf: Hanya kehendak Yang Mahakuasa.

Sa'i: Hanya kehendakmu.

Tawaf: Bagaikan seekor kupu-kupu yang mengitari lilin hingga terbakar, dan abunya terbawa angin—lenyap dalam cinta dan sekarat dalam cahaya.

Sa'i: Bagaikan seekor elang yang terbang di atas bukit-bukit hitam ini dengan dukungan sayap-sayapnya yang kuat untuk mencari makanan dan menyambar mangsanya yang berada di tengah bebatuan. Ia menaklukkan langit dan bumi. Angin meniup langit dan bumi. Angin menerpa sayap-sayap sang elang dengan begitu lembut. Terbang bebas di angkasa menjelajah langit adalah ambisinya. Di bawah bentang sayapnya bumi tampak begitu hina. Bumi juga takluk oleh tatapan sang elang yang begitu tajam dan cermat.

Tawaf: Manusia mencintai 'kebenaran'.

Sa'i: Manusia didukung sendiri oleh 'fakta-fakta'.

Tawaf: Manusia yang agung.

Sa'i: Manusia yang kuat.

Tawaf: Cinta, penyembahan, spirit, moralitas, keindahan, kebaikan, kesucian, nilai-nilai, kebenaran, keyakinan, kesalehan, penderitaan, pengorbanan, ketaatan, kerendahan hati, penghambaan, persepsi, pencerahan, kepasrahan, kekuatan dan kehendak

Allah, metafisika, yang gaib, demi orang lain, demi akhirat, dan demi Allah SWT. Dan apa pun yang digerakkan dan dicintai oleh spirit bangsa timur.

Sa'i: Hikmah, logika, kebutuhan, hidup, fakta, obyektif, bumi, material, alam, hak istimewa, pikiran, sains, industri, kebijakan, keuntungan, kesenangan, ekonomi, peradaban, tubuh, kemerdekaan, kekuasaan, kehendak, di dunia ini—untuk diri sendiri. Dan segala sesuatu yang diperjuangkan oleh bangsa barat.

Tawaf: Hanya Allah.

Sa'i: Hanya manusia.

Tawaf: Hanya jiwa.

Sa'i: Hanya tubuh.

Tawaf: Duka dalam 'kehidupan' dan kecemasan menghadapi hari 'akhirat'.

Sa'i: Kesenangan 'hidup' dan kenikmatan 'dunia ini'.

Tawaf: Mencari 'dahaga'.

Sa'i: Mencari 'air'.

Tawaf: Kupu-kupu.

Sa'i: Elang.

Ibadah haji merupakan kombinasi antara tawaf dan sa'i. Ia memecahkan berbagai kontradiksi yang telah membingungkan umat manusia sepanjang sejarah:

Mana yang akan engkau pilih? Materialisme atau idealisme? Rasionalisme atau pencerahan? Dunia ini atau akhirat? Epicureanisme atau asketisme? Kehendak Allah atau kehendak manusia? Menyan-

darkan pada-Nya atau pada kehendak manusia? Menyandarkan pada-Nya atau menyandarkan pada dirinya sendiri?

Allah memberikan jawaban: Pilih dua-duanya! Pelajaran yang disampaikan tidak melalui kata-kata, persepsi, sains ataupun filsafat tapi dengan cara menunjukkan kepadamu contoh berwujud seorang manusia. Contoh yang harus diambil pelajarannya oleh semua filosof duniawi, para saintis, dan para pemikir besar yang sedang mencari keyakinan dan fakta-fakta, adalah seorang perempuan budak Ethiopia berkulit hitam dan seorang ibu. Dia adalah Hajar!

Karena perintah 'cinta', ia memasrahkan dirinya untuk mengikuti kehendak-Nya yang mutlak. Ia pergi dari kampung halamannya sambil membawa anaknya ke tempat yang sangat jauh sekali dan meninggalkan sang anak di lembah (Mekah) yang tandus ini sendirian. Ia mutlak mempercayakan kepada Allah dan kasih sayang-Nya. Dengan kekuatan iman ia menolak semua logika dan jalan pikiran. Inilah tawaf!

Tapi, tidak seperti banyak orang yang saleh dan para ahli ibadah, ia tidak duduk termangu di samping anaknya. Ia tidak menunggu terjadinya keajaiban atau tangan gaib membawakan buah-buahan dari langit atau mengalirkan sungai untuk memuaskan dahaganya. Tidak! Ia meninggalkan anaknya dalam pelukan 'cinta' dan segera bangkit berlari—setelah memutuskan untuk mencari air dan berusaha sekuat tenaga. Dan kini, di bukit-bukit Mekah yang tak beradab dan tandus, seorang perempuan yang hidup sendiri, kehausan, bertanggung jawab, asing—berkelana mencari 'air' yang

tanpa hasil! Ya Allah, apakah kita sedang membicarakan 'Hajar' atau 'manusia'?

Segala upaya Hajar sia-sia; ia kembali dengan sangat sedih kepada anaknya. Betapa terkejutnya, sang anak yang ditinggalkan di bawah payung 'cinta' dalam keadaan haus dan gelisah, tengah menggali pasir dengan tumitnya. Pada saat dalam keputusasaan yang memuncak dan dari tempat yang tak diduga, tiba-tiba muncullah:

> karena mukjizat, karena kuatnya kebutuhan dan belas-kasih Allah
> maka terdengarlah 'suara gemuruh air'.
> Itu dia Zamzam, mata air yang nikmat dan memberikan kehidupan memancar dari batu.
> Pelajaran yang dapat dipetik: menemukan air bukan dengan 'cinta' ataupun usaha, melainkan 'setelah melakukan usaha'.
> Meskipun engkau tidak dapat mendekati-Nya melalui kerja keras, duhai hatiku hendaklah engkau berusaha semampumu. Duhai Kekasih, coba dan cobalah semampu-Mu—Engkau adalah keyakinan yang mutlak dan tempat bersandar yang mutlak!

Cobalah sebanyak tujuh kali sebagaimana ketika engkau bertawaf. Tapi kali ini, jangan mengikuti jalan melingkar yang akhirnya tidak membawa engkau ke tempat mana pun selain tempat engkau memulai. Jangan berjalan dalam lingkaran yang hampa karena engkau tidak akan sampai ke mana pun, tidak akan mendapat apa pun dan bergerak tanpa tujuan. Bekerja untuk mengisi perut dan mengisi perut untuk bersiap-siap kerja. Akhirnya, teruskan hingga ajal tiba!

Tawaf: Hidup bukan demi hidup tapi hidup karena Allah.

Sa'i: Berusahalah sebisamu bukan hanya untuk dirimu sendiri tapi untuk umat manusia.

Di sini jalanmu lurus dan tidak melingkar. Engkau tidak bergerak dalam lingkaran tapi berjalan lurus. Gerakan ini merupakan suatu hijrah yang dimulai dari satu tempat ke tempat di mana engkau mencapai takdirmu—berjalan dari Shafa ke Marwah.

Selama prosesi sa'i engkau berjalan bolak-balik sebanyak tujuh kali. 7 adalah angka 'ganjil' bukan 'genap' sehingga sa'i-mu berakhir di Shafa dan bukan di tempat engkau memulainya (Marwah). Tujuh kali! Tujuh adalah angka simbolis yang melambangkan bahwa seluruh kehidupanmu senantiasa menuju Marwah! Mulailah dari Shafa yang berarti cinta sejati kepada orang lain. Tujuanmu adalah Marwah yang berarti ideal manusia, rasa hormat, kedermawanan, dan sikap memaafkan orang lain. Siapakah orang lain itu? Mereka adalah yang berusaha bersamamu.

Apa yang aku ketahui tentang sa'i? Ini hanyalah pemahamanku tentang sa'i tapi tidak menjelaskan semuanya. Sa'i berarti meniadakan dan menenggelamkan dirimu ke dalam samudera cinta, yang kemudian engkau timbul dalam keadaan bersih dan tanpa dosa, lalu melangkah ke maqam Ibrahim. Dari sana—Duhai manusia yang terasing dan terlunta dan terbuang dari negerinya, rasa tanggung jawab telah mendesakmu untuk mencari air yang ada dalam khayalan belaka. Pergilah ke puncak bukit Shafa sebagaimana dilakukan Hajar. Lihatlah banjir manusia serba putih yang sedang

berusaha menemukan air. Berlari menuruni Shafa dengan perasaan gelisah dan dalam keadaan dahaga, mereka mencari air di gurun pasir yang panas dan tandus ini. Mereka terus menuju Marwah namun di sana mereka tidak menemukan air. Dengan bibir kering, tangan hampa dan wajah sedih, mereka kembali ke Shafa lalu memulai lagi pencarian. Prosedur ini diulang tujuh kali, namun air tak kunjung ketemu dan dahaga pun tak terpuaskan. Tapi mereka sampai lagi ke Marwah.

Dan engkau, wahai setetes air, dari puncak Shafa masukilah sungai berwarna putih yang mengelana, berjuang dan merasakan dahaga. Larutkanlah dirimu ke dalam banjir manusia ini. Berusahalah semampumu (melakukan sa'i) bersama yang lain. Pada pertengahan sa'i-mu di tempat yang ketinggiannya sama dengan Ka'bah, 'bergegaslah' bersama dengan orang lain.[]

Taqshir (Akhir Prosesi Sa'i)

Usai prosesi sa'i di Marwah, potonglah rambut dan kukumu. Lepaskan pakaian ihram lalu kenakan pakaianmu yang biasa. Rasakanlah kebebasan! Dengan tangan hampa dan dalam keadaan dahaga tinggalkanlah Marwah, pergilah temui Ismail!

Dengarkan secara seksama! Tidakkah engkau mendengar suara gemuruh air dari sana? Lihat! Burung-burung yang haus melayang-layang di atas gurun pasir kering ini. Air Zamzam telah memuaskan dahaga Ismail. Suku kaum terasing yang berasal dari negeri yang sangat jauh telah menempati lembah tak berpenghuni ini. Penduduk bumi yang kehausan telah berkeliling di sekitar Zamzam. Sebuah kota yang rumah-rumahnya terbuat dari batu tumbuh dan berkembang di tengah gurun pasir yang gersang dan memayahkan ini. Di sana pernah diturunkan wahyu, dan di sana terdapat rumah 'kemerdekaan' dan 'cinta'!

Setelah kembali dari melakukan sa'i, dalam keadaan dahaga dan kesepian, maka kesendirianmu akan

berakhir di sini. Zamzam memancar di bawah kaki Ismail. Umat manusia berkerumun di sekelilingmu. Apa lagi yang engkau saksikan? Allah adalah tetangga sebelahmu. Engkau telah begitu dekat kepada-Nya.

Wahai manusia, setelah penat melakukan 'sa'i' bersandarlah pada 'cinta'.

Wahai 'manusia yang bertanggung jawab', berusahalah semampumu karena anakmu Ismail dalam dahaga.
Wahai 'engkau yang mencinta', berharaplah selalu.
Berharaplah semoga cinta dan harapan akan mendatangkan mukjizat.
Dan engkau, haji, yang pulang dari sa'i ...

Dari gurun pasir 'eksistensimu' yang gersang dan dari kedalaman alammu yang terlupakan, terdengar suara mata air yang bergemuruh.

Dengarkanlah hatimu dengan seksama.
Engkau akan mendengar gemuruhnya.

Umat manusia telah datang dari seluruh penjuru dunia. Dari bukit Marwah menuju Zamzam. Minumlah sekadarnya, basuhlah wajahmu dan bawalah sebagian air itu kembali ke kampung halamanmu agar engkau dapat menyajikannya sebagai oleh-oleh kepada kaummu.[]

Haji Besar

Hari ini tanggal 9 Zulhijah dan haji besar telah mulai. Di mana engkau berada? Sudahlah, tidak masalah! Di mana pun engkau berada—di Masjidil Haram dekat Ka'bah, di hotelmu atau sedang dalam perjalanan—sekarang engkau harus pergi menunaikan haji besar. Kenakan pakaian ihrammu dan tinggalkanlah Mekah. Sungguh mengherankan, meninggalkan Mekah sehingga ia berada di belakangmu! Bukankah kiblat ada di sini di Mekah? Memang benar, tapi untuk memulai haji besar engkau harus meninggalkan Ka'bah.

Bukankah engkau diharuskan untuk meninggalkan keluarga, rumah, negeri dan lain-lainnya untuk datang ke Mekah dan menghadap kiblat? Ya, benar; tapi, itu semua dilakukan pada saat menunaikan haji kecil (umrah). Dan, mengapa engkau harus meninggalkan Ka'bah sekarang? Karena engkau akan berangkat memulai haji besar.

Memutuskan untuk pergi ke Mekah bukanlah totalitas dari aktualisasi haji, dan Ka'bah atau kiblat pun

bukan tujuan haji. Semua ini adalah kesalahpahaman di pihakmu. Sang pemimpin monotheisme (Ibrahim) telah mengajarkan bahwa haji tidak berakhir di Ka'bah, tetapi memulai dengan meninggalkan Ka'bah. Ka'bah bukan tujuanmu melainkan tempat dari mana engkau memulai.

Hingga saat ini kalau engkau berada di Ka'bah, engkau harus menyesuaikan diri, mengabaikan segala kepentingan pribadi, mengatasi sikap egoistis dan keterbatasanmu, dan menemukan 'dirimu sendiri'. Wahai 'imigran' yang akan menjumpai Allah, dari sini seterusnya engkau akan menelusuri jalan yang berbeda dan memasuki negeri baru. Untuk menunaikan umrah dan berada di Miqat engkau harus meninggalkan 'rumahmu', tapi di sini untuk melaksanakan ibadah haji engkau harus meninggalkan 'rumah Allah'!

Di ambang kepasrahan yang sempurna dan puncak kemerdekaanmu, ketika engkau telah menemukan 'dirimu sendiri', kini engkau memenuhi syarat untuk menaati perintah ini: "Tinggalkanlah Ka'bah, dan kini engkau lebih dekat kepada-Ku dibanding Ka'bah." Mengunjungi Ka'bah pada saat umrah akan membantumu sampai pada penemuan diri. Kini engkau akan mendekati Allah, bukan mengunjungi 'rumah' tapi menjumpai 'pemiliknya'.

Kepada Allah-lah kembali (semua makhluk).
(QS. an-Nûr: 42; Fâthir: 18)

Ka'bah hanyalah 'arah' dan bukan 'tujuan'. Engkau memulai dengan datang 'ke Ka'bah' tetapi engkau tidak menetap 'di Ka'bah'. Di mana pun engkau berhenti maka engkau akan hilang dan mati.

Wahai haji yang sedang memulai perjalanan ini,
yang senantiasa berusaha mendekati-Nya,
Wahai manusia, roh Allah,
Engkau datang ke Mekah,
Jangan berdiam di sana,
Jangan berhenti di Tanah Haram.

Ka'bah adalah kiblat yang menunjukkan arah agar engkau tidak akan disesatkan oleh kiblat-kiblat lain. Namun di Mekah, maka kiblat adalah sesuatu tempat yang lain. Engkau harus memutuskan untuk pergi ke sana dan memulai perjalanan yang lebih besar dibanding mendatangi Mekah (yakni, haji besar).

Maka, pada hari keberangkatan (tanggal 9 Zulhijah), tidak peduli di mana pun engkau berada, kenakanlah pakaian ihrammu, berpalinglah dari kota Mekah lalu berjalanlah. Tempat mana yang lebih suci dan terhormat dibanding kota Mekah? Teruslah berjalan, engkau akan menyaksikan![]

Arafah

Dengan mengenakan pakaian ihram dan meninggalkan Mekah, engkau akan memulai perjalanan ke arah timur (Arafah), dan di sana engkau harus wukuf (berdiam) hingga matahari terbit pada tanggal 9 Zulhijah. Dalam perjalanan pulang dari Arafah engkau akan berhenti sejenak di Masy'ar dan kemudian di Mina. Mengapa harus berhenti sejenak? Segera akan kita ketahui!

Apabila dalam prosesi-prosesi sebelumnya engkau diperintahkan untuk berjalan perlahan-lahan dan selangkah demi selangkah, maka sekarang engkau harus berjalan tanpa berhenti dan dengan penuh semangat bagaikan seorang pecinta sejati, sepanjang jalan menuju Arafah tanpa istirahat. Dari pagi hari kesepuluh sampai hari kedua belas (atau hari ketiga belas kalau mau) engkau harus berdiam di Mina.

Tidak ada rambu-rambu yang membedakan tiga daerah ini satu sama lain. Sebuah jalan sempit sekitar lima belas mil panjangnya menghubungkan ketiga daerah ini dengan lembah kota Mekah. Sepanjang jalan ini

tidak ada monumen-monumen yang bersifat alamiah, historis, atau religius dan juga tidak ada indikator yang memisahkan satu daerah dari daerah lainnya. Maka, yang menjadi batas-batasnya hanyalah fase-fase hipothetis dari aksi yang engkau lakukan.

Faktor penting lainnya adalah penekanan pada 'berdiam' di ketiga 'fase' ini. Alasan rekomendasi ini tidaklah sesederhana perintah beristirahat di Arafah pada tanggal 9 Zulhijah atau singgah di Masy'ar hanya untuk mengumpulkan tujuh puluh buah batu kerikil.

Engkau harus berdiam di Mina pada tanggal 11 dan 12, dua hari setelah hari korban (tanggal 10). Meskipun tugasmu hampir selesai menjelang tengah hari tanggal 10 setelah melaksanakan korban yang kemudian dilanjutkan dengan melempari setan, namun engkau masih harus tinggal di Mina.

Sebagaimana dapat engkau saksikan, singgah itu bukan untuk tinggal tapi hanya berhenti sebentar pada saat dalam perjalanan bersama kafilah. Sepanjang jalan ini, engkau berhenti bila rombongan berhenti dan engkau mulai bergerak bila mereka berangkat dari satu fase ke fase lainnya. Pada setiap fase yang engkau ikuti, berhentilah sejenak dan kemudian bergerak satu fase. Karena Mina merupakan fase terakhir di mana engkau akan tinggal selama 3 hari, maka ingatlah bahwa Mina bukan tujuan! Kapan engkau menyelesaikan perjalanan ini? Ke manakah tujuan kafilah? Sesungguhnya perjalanan ini tidak akan pernah berhenti! Dan, tidak menuju ke mana pun! Lalu, sedang menuju ke mana engkau? Jawabnya adalah: menuju ke keabadian, menuju Allah! Allah adalah yang Mutlak; Dia adalah

yang 'Abadi'. Karena itu, perjalananmu adalah gerakan menuju keindahan yang mutlak, pengetahuan yang mutlak, kekuasaan yang mutlak, keabadian dan kesempurnaan! Perjalanan tersebut merupakan sebuah gerakan yang tiada henti dan abadi.

Dalam perjalanan ini Allah bukanlah 'tujuan', melainkan 'arah'. Bagi manusia maka segala sesuatu bersifat temporer, berubah, musnah dan mati; namun, gerakan yang abadi ini berkelanjutan dan arahnya senantiasa ke sana!

Segala sesuatu akan lenyap kecuali wajah Dia. (QS. al-Qashash: 88)

Engkau berangkat dari Mekah dan langsung datang ke Arafah. Sekarang engkau bergerak fase demi fase kembali ke 'Ka'bah'.

Sesungguhnya kami dari Allah dan sesungguhnya kepada Dia kami kembali. (QS. al-Baqarah: 56)

Yang kita bicarakan hanyalah 'gerakan', gerakan pergi dan gerakan datang. Selalu ada gerakan 'ke arah' sesuatu dan bukan 'dalam' sesuatu. Itulah sebabnya mengapa haji merupakan suatu gerakan yang mutlak. Ia bukan sebuah perjalanan karena setiap perjalanan akan sampai pada ujungnya. Haji adalah suatu sasaran mutlak dan gerakan eksternal ke arah sasaran itu. Oleh karena itu, haji bukanlah suatu tujuan yang bisa kita capai, tapi suatu sasaran yang berusaha kita dekati. Itulah sebabnya ketika kembali dari Arafah engkau ditinggal di Mina di balik dinding Ka'bah dan tidak di dalam Ka'bah. Inilah makna dari 'mendekati' bukan 'mencapai'.

Ketika kembali kepada Allah maka ada tiga fase yang harus dilalui: Arafah, Masy'ar, dan Mina. Ketiganya bukan tiga tempat yang engkau kunjungi. Maksud dari menekankan periode-periode berhenti pada masing-masing fase dan juga keputusan untuk melewati fase-fase ini penting sekali untuk diketahui. Apa gerangan makna dari tiga fase ini? Allah sendiri telah menamai ketiga tempat itu dengan nama-nama yang ada di surga:

Arafah berarti: 'Pengetahuan' dan 'sains'.

Masy'ar berarti: 'Kesadaran' dan 'pemahaman'.

Mina berarti: 'Cinta' dan 'keimanan'.

Berangkat dari Mekah ke Arafah (*sesungguhnya kami dari Allah*) dan kemudian kembali dari Arafah ke Ka'bah (*sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali*). Arafah melambangkan awal penciptaan manusia. Dalam kisah Adam as (penciptaan manusia di muka bumi), dikatakan: Setelah Adam turun ke bumi, ia bertemu Hawa di Arafah, di sanalah mereka saling berkenalan. Turunnya Adam itu karena diperintahkan untuk meninggalkan surga setelah ia melakukan pembangkangan. Surga ini bukan surga yang dijanjikan untuk kaum beriman di akhirat nanti, melainkan surga di bumi dan juga tempat kelahiran Adam. Di lingkungan yang tertutupi semak belukar dan pepohonan, Adam makan, minum, menghibur diri, hidup tanpa tanggung jawab apa pun dan tidak punya kewajiban kerja. Ia sangat puas sampai iblis, malaikat yang juga membangkang dengan tidak mau bersujud kepada manusia, mulai membisikkan kejahatan kepadanya. Manusia yang diberi ilham oleh Allah, baik orang saleh maupun

yang bermoral bejat, dibujuk oleh iblis untuk melanggar 'batas-batas' yang ditetapkan kepadanya sehingga membangkang dan memakan 'buah terlarang'. Iblis berkata kepada manusia bahwa dengan memakan buah itu ia akan hidup lebih lama dan lebih tercerahkan.

'Kearifan' semata yang dibisikkan oleh iblis tidaklah membuat manusia terbujuk, sehingga Adam menolak memakan buah terlarang. Lalu, setan menemui Hawa yang melambangkan 'cinta'. Maka setelah dibujuk dengan kearifan dan cinta akhirnya Adam pun mau memakan buah terlarang. 'Kearifan dan cinta' ternyata mampu meluluhkan sang malaikat dan menjadikannya sebagai 'Adam'!

Adam adalah satu-satunya malaikat yang bisa berbuat 'dosa' dan kemudian 'tobat'. Ia bisa 'membangkang' atau 'taat'. Dalam hal ini, 'membangkang' berarti memiliki kemerdekaan, termasuk kemampuan untuk membuat berbagai keputusan yang bertentangan dengan kehendak Allah. Mengiringi kebebasan untuk membuat keputusan ini adalah 'tanggung jawab' dan 'kesadaran'. Akibatnya, kepuasan, kenikmatan dan kesenangan Adam digantikan dengan negeri yang penuh dengan 'tuntutan, ketamakan dan rasa sakit atau 'turun dari surga'.

Inilah awal dari sebuah kehidupan baru bagi orang (Adam) yang sadar, suka membangkang, dan bertanggung jawab yang menjadi korban rasa sakit, tuntutan dan ketamakan. Ia terasing dan merasa kesepian di dalam penjara bumi ini. Adam merasakan kegelisahan karena terpisah sehingga ia mengungkapkan segala keluhannya dalam bahasa agama, pengetahuan, gnosti-

sisme, seni, literatur dan kehidupan! Ia menerima beban akibat membangkang, 'kegelisahan yang alami terhadap dosa' dan 'keinginan yang bersifat naluriah untuk bertobat'. Apa hubungannya peristiwa Adam ini dengan ibadah haji? Haji merupakan contoh hidup dari penciptaan manusia atau pertobatannya. Haji menuntut adanya kesadaran diri yang meliputi perasaan sebagai orang terasing dan terbuang. Konsekuensinya, yang muncul adalah keputusan untuk 'kembali'.

Peralihan dari 'Adam di surga' ke 'Adam di bumi' menunjukkan karakter dan perilaku manusia masa kini. Ia merupakan gambaran dari manusia yang suka membangkang, agresif dan suka berbuat dosa yang dipengaruhi oleh setan dan Hawa. Meskipun ia dikeluarkan dari surga, diasingkan ke bumi dan ditaklukkan oleh alam, namun Adam memakan buah dari 'pohon terlarang'. Apa akibatnya? Adam memperoleh kearifan, kesadaran dan pengetahuan tentang pendurhaka. Dengan membuka mata dan mendapati dirinya dalam keadaan telanjang, maka Adam memasuki keadaan 'mengenal' dirinya sendiri.

Sebagaimana dikatakan sebelumnya, turunnya manusia dari 'Ka'bah' ke 'Arafah' melambangkan awal penciptaan manusia. Saat penciptaan manusia berbarengan dengan penciptaan 'pengetahuan'. Percikan pertama dari cinta yang memancar dalam perjumpaan antara Adam dan Hawa mendorong mereka untuk saling memahami. Itulah isyarat pengetahuan yang pertama. Adam mengetahui bahwa istrinya memiliki jenis kelamin berbeda dan berasal dari sumber serta alam yang sama.

Konsekuensinya, dari sudut pandang filosofis, eksistensi manusia sama tuanya dengan eksistensi pengetahuan; dari sudut pandang ilmiah, sejarah manusia dimulai dengan pengetahuan.

Sungguh mengherankan! Pada saat menunaikan ibadah haji, gerakan pertama dimulai dari 'Arafah'. 'Wukuf di Arafah' berlangsung pada siang hari yang dimulai pada tengah hari tanggal 9 Zulhijah ketika matahari memancarkan sinarnya yang paling terik. Kali ini dimaksudkan agar engkau dapat memperoleh kesadaran, wawasan, kemerdekaan, pengetahuan dan cinta pada siang hari. Pada saat matahari terbenam maka wukuf di Arafah pun berakhir. Tak ada yang dapat dilihat dalam kegelapan. Sebagai akibatnya maka dalam kegelapan tidak ada perkenalan maupun pengetahuan. Berlatarkan mentari yang sedang terbenam di padang Arafah, manusia berhijrah ke arah Barat. Mereka terus berjalan hingga tiba di Masy'ar atau 'negeri kesadaran' dan mereka pun berhenti di sana.

Fase setelah mendapat 'pengetahuan' adalah fase 'kesadaran'. Sungguh aneh, dimulai dengan 'pengetahuan' dulu baru kemudian 'kesadaran'! Manusia sudah menganggap sebagai kebenaran bahwa datangnya pengetahuan itu didahului oleh kesadaran; tapi sang pencipta dua pola pikir ini menunjukkan urutan yang berlawanan. Adam berjumpa Hawa (yang jenis kelaminnya berbeda). Mereka saling berbagi pendapat, mengkomunikasikan pemikiran-pemikirannya dan mencapai saling pengertian. Kehidupan 'individual' mereka diakhiri dengan terbangunnya sebuah keluarga (yang memperkenalkan kehidupan sosial) dan tercipta-

nya 'cinta yang sadar'. Selanjutnya, persatuan dua manusia dimulai dengan pengetahuan, dan melalui evolusi pengetahuan maka semakin besarlah kesadaran manusia. Hal ini melahirkan sains yang menambah pemahaman dan pada gilirannya mempertinggi kesadaran manusia. Ke arah mana kesadaran ini? Ke perkembangan ilmiah yang lebih maju.

Bila 'obyektifitas' dan hubungan 'ide' dengan dunia luar berdasarkan pada 'realitas', maka kearifan akan tumbuh, pemahaman akan bertambah, dan kekuatan spiritual manusia akan menghiasi Mina (cinta).

- Jika Arafah (pengetahuan) didahului oleh Masy'ar (kesadaran) maka itulah pandangan idealisme teologis dan metafisis.
- Jika Arafah (pengetahuan) menjadi satu-satunya fase maka itulah kehidupan yang bersifat materialistis dan ilmiah namun berjalan dengan peradaban yang tidak punya spirit dan kemajuan tanpa arah.
- Dan, jika hanya Masy'ar (kesadaran) dan Mina (cinta) tanpa Arafah (pengetahuan) maka kita tidak akan memiliki pemahaman agama seperti sekarang ini.

Tetapi menurut agama Islam, manusia sebagai makhluk yang terbuat dari material bumi yang paling kotor dan kemudian memperoleh kekuasaan dengan menjadi khalifah Allah, memulai aksi-aksinya dengan pengetahuan. Ia memahami berbagai fakta dunia ini melalui metode yang obyektif. Setelah itu ia memperoleh kesadarannya. Dalam fase pertama, ia menciptakan cinta. Fase-fase ini dilakoni dengan berjalan dari

Arafah ke Masy'ar lalu naik ke puncak kualitas dan kesempurnaan manusia (yakni ke Mina) atau kepada Allah.

Apakah ini realisme? Benar, tapi hanya sebagai prinsip bukan sebagai tujuan. Inilah fundasimu untuk mencapai hal-hal yang ideal dan metafisikal. Karena menurut konsep Islam manusia tercipta dari lumpur dan 'roh Allah', kehendak dan keputusanmu membantumu berubah dari 'lumpur' ke 'roh Allah'. Inilah yang akan engkau alami ketika melalui tiga fase: Arafah, Masy'ar, dan Mina.

Menurut konsep yang baru saja kita diskusikan, makna dan keindahan kata-kata berikut bisa diungkapkan:

Keyakinan: Jalan.

Pengetahuan: Kesadaran.

Kenabian: Petunjuk.

Ummah: Kelompok manusia tertentu.

Imam: Pemimpin dan Pemberi petunjuk.

Syahîd dan Syahid: Rambu-rambu lalu lintas.

Ibadah: Aksi kebaktian atau meratakan atau melancarkan jalan.

Kesalehan: Melatih diri menjadi seorang pembangkang yang bertanggung jawab, mengindari hal-hal yang mengingatkan engkau akan dirimu sendiri dan yang menyebabkan engkau stagnan.

Jalan Allah: Jalan untuk mengorbankan diri dan duniamu demi umat manusia.

Salat: Menghadapkan diri kepada Allah, menyeru

Dia, meminta kepada-Nya, mengungkapkan kepada-Nya segala kebutuhan, keinginan, perasaan cinta dan benci, menasihati diri sendiri dan orang lain.

Zikir: Mengingat, memikirkan.

Haji: Mengambil keputusan.

Kini engkau telah tiba di padang Arafah, yakni tempat terjauh dari kota Mekah, dan merupakan daratan tandus yang seluruhnya ditutupi pasir halus. Di tengahnya terdapat bukit-batu kecil bernama Jabal Rahmah tempat Nabi Muhammad saw menyampaikan pesan terakhirnya (pidato perpisahan) kepada para pengikutnya selama perjalanan terakhirnya ke kota Mekah. Arafah adalah sebuah kota menakjubkan yang engkau kunjungi selama satu hari dan akan lenyap setelah matahari terbenam. Di sana engkau akan menjumpai masyarakat dari segala ras yang menyatu sebagai satu bangsa tanpa ada batas-batas. Seakan-akan seluruh dunia berkumpul di daratan ini di bawah tenda-tenda berwarna putih yang membentang dari ujung cakrawala ke ujung cakrawala lainnya, di mana perbedaan ditekan sedemikian rupa, aristokrasi terasa begitu hina dan kecantikan buatan manusia tampak bodoh.

Bertanyalah kepada dirimu sendiri. Apa yang ingin aku lihat di sini? Apa yang harus aku kerjakan? Jawabnya adalah: Tidak ada apa-apa. Engkau bebas mengerjakan apa pun yang engkau mau. Engkau boleh menghabiskan harimu dengan berenang di lautan manusia yang luas ini atau bahkan engkau boleh tidur sepanjang hari. Tapi 'ingat' bahwa engkau berada di Arafah. Tidak ada apa-apa yang bisa 'dilihat' di sini. Sebagaimana Andre Gide pernah berkata, "Keagungan harus-

lah ada dalam pandanganmu, bukan dalam apa yang engkau pandang". Biarkanlah naluri dan sifatmu mekar di bawah mentari Arafah yang terang. Terakhir, kebalikan dari apa yang telah dilakukan manusia sepanjang sejarah, jangan melarikan diri dari sinar mentari, cahaya, kemerdekaan dan gerombolan manusia. Tampillah selalu bersama umat manusia.

Di masa lalu, engkau hidup teraniaya dan senantiasa dalam kebodohan bagaikan lumut dalam air yang diam. Kini, hai 'manusia', keluarlah dari tendamu, terjunlah ke dalam lautan manusia yang dalam dan biarkanlah 'ego'-mu terbakar sinar mentari Arafah. Wahai manusia, hanya sehari saja jadilah engkau lentera yang membakar dan menerangi hati *ummah* ini. Jangan seperti lilin yang meleleh di tangan kaum aniaya, dan jangan pula seperti boneka.

Bagaimanapun engkau diperbolehkan untuk menghabiskan hari ini sesukamu. Yang diharapkan darimu hanyalah apabila tiba saat matahari tenggelam maka berhentilah wukuf lalu tinggalkanlah padang Arafah.[]

Masy'ar

Matahari terbenam di padang Arafah dan engkau pun harus pergi. Arafah lenyap dan dibunuh oleh gelapnya malam. Engkau jangan bermalam di sini tapi pergilah di saat matahari tenggelam karena semua orang telah memutuskan untuk bergerak. Bila malam tiba maka tak seorang Muslim pun terlihat. Dalam waktu singkat 'Kota Mentari' ini pun menghilang ke arah Barat. Lalu ke mana akan pergi? Ke 'Masy'ar'.

Engkau tidak bisa istirahat karena di setiap fase hanya berhenti sejenak lalu cepat-cepat pergi lagi. Berhenti? Jangan! Tinggal? Jangan di mana pun juga! Berwukuflah selama setengah hari, semalam, atau beberapa hari. Usailah sudah! Tenda-tenda yang engkau pancang kemarin semuanya harus dicabut hari ini juga.

Dengan peristiwa ini engkau sedang diingatkan— Ya engkau, hai manusia! Engkau hidup dalam waktu singkat di bumi ini, tidak lebih. Wahai manusia, engkau hanya sesaat dalam waktu yang abadi ini. Wahai manusia, engkau bukan apa-apa. Wahai 'gelombang', 'eksis-

tensi'-mu tergantung pada 'gerakan'-mu dan engkau akan mati jika bersikap pasif.

Wahai 'bukan apa-apa'! Engkau akan 'sempurna' bila sudah benar-benar mengambil keputusan! Wahai 'tetes air'! Masuklah ke dalam sungai 'manusia' yang bergemuruh dan 'mengalir'.

> *Bila engkau mengikuti orang banyak bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di monumen suci (Masy'aril Haram). Berzikirlah dengan menyebut nama-Nya sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu, meskipun sebelumnya engkau termasuk orang-orang yang sesat.* (QS. al-Baqarah: 198)

Engkau harus sudah berada di Masy'ar menjelang senja. Manusia berjejalan saat menuruni lembah dari Arafah menuju Mina dan kemudian ke Mekah. Arafah! Ya di kota ini engkau berwukuf selama satu hari, hilang terbawa angin senja dan banjir 'manusia' yang bergemuruh. Dalam warna pakaian dan arah yang sama, umat manusia mengelilingi Jabal Rahmah seakan takut menghadapi malam tiba. Mereka bergegas menuruni lembah dan melarikan diri dari kegelapan. Kini malam telah menyelimuti padang Arafah.

Dan engkau yang bagaikan sebuah titik di garis ini, setetes air dan banyak tetes-tetes air lainnya, mengalir laksana banjir. Berjuanglah sebagaimana mereka yang secara mengejutkan menyerbu di kala menjelang malam dengan berbekal harapan dan keyakinan.

Betapa mengejutkan! Seolah 'Kota Mentari' telah meleleh dibakar api Arafah. Kini, 'kegelapan' telah menyelimuti negeri ini bagaikan sebuah gunung berapi.

Setiap orang lenyap dalam jejalan manusia. Kegelapan terasa di mana-mana, tapi apa yang harus ditakuti? Jalanan padat dan aman.

Tragedi muncul bila engkau telah menemukan diri namun tersesat jalan. Mengorbankan diri di jalan yang benar merupakan upaya penyelamatan. Dan, mengorbankan diri di jalan yang benar (jalan Allah) adalah ibadah dan persembahan yang sejati. Wahai manusia, Allah sedang menunggumu di penghujung jalan ini. Ingatlah bahwa engkau sedang berada di Masy'ar (negeri kesadaran).

Alangkah sulitnya! Arafah atau simbol 'pengetahuan' digunakan dalam bentuk jamak sementara Masy'ar adalah bentuk tunggal. Maksudnya: Realitas bisa dijelaskan dalam berbagai cara, tapi kebenaran tetap hanya satu. Satu-satunya jalan adalah jalan orang-orang yang berjuang karena Allah.

Suatu ketika Nabi saw duduk bersama para sahabatnya. Beliau saw menggambar beberapa garis di atas tanah dengan sebatang kayu yang memetakan jalan-jalan berbeda untuk menemukan hubungan-hubungan yang ada di antara berbagai fenomena atau jalan-jalan pengetahuan dan pembelajaran.

Sains adalah penemuan berbagai 'fenomena yang sudah ada sebelumnya'. Arafah bagaikan sebuah cermin yang memantulkan seluruh warna, desain dan pola dalam ukuran besar. Alam semesta ini bagaikan sebuah cermin yang ketika menghadapi dunia (benda-benda duniawi) ia merefleksikan 'ilmu fisika' dan ketika menghadapi agama ia merefleksikan 'jurisprudensi' (hukum). Begitulah!

Sesungguhnya tidak ada yang namanya pengetahuan yang baik atau buruk. Yang mungkin adalah, apakah pengetahuan tersebut berguna atau berbahaya; sedangkan menyatakan kesucian atau ketidaksucian dari pengetahuan tidaklah ada artinya. Kapan pun dan di mana pun pengetahuan tetap pengetahuan, baik bagi Muslim maupun non-Muslim, bagi manusia maupun musuh-musuhnya, bagi pengabdi maupun pengkhianat. Batas-batas hanya ada dalam 'kesadaran'—kekuasaanlah yang akan menggunakan pengetahuan, mengarahkannya dan apakah akan berakhir secara bermoral atau tidak bermoral, damai atau perang dan adil atau tidak adil. Dalam sebuah sistem kapitalis, pengetahuan dan sains memiliki makna yang sama sebagaimana dalam sistem komunis. Para ahli fisika Nazi (fasis) sangat mengetahui tentang alam yang menjadi korban akibat ulah mereka, dan para khatib terkemuka yang pro kepada khalifah ternyata sama mengetahuinya tentang agama dengan para khatib yang dipenjarakan oleh khalifah.

Dengan demikian, yang menjadikan seseorang sebagai 'algojo' dan lainnya sebagai 'syahid', yang satu penindas dan lainnya pecinta kemerdekaan, dan yang satu korup lainnya saleh bukanlah 'pengetahuan' tetapi 'kesadaran'.

Pertanyaan mengenai jenis-jenis sains dan pengetahuan tidaklah relevan, tapi yang penting adalah pertanyaan mengenai jenis 'kesadaran'. Ibadah haji merepresentasikan hal ini dengan sangat tepat sebagai 'kesadaran suci', yakni segala sesuatu terjaga dalam tempat perlindungan yang suci, sederhana, dan bersih.

Fase pertama (Arafah) adalah kata tunggal, tapi fase kedua tidak hanya 'Masy'ar', melainkan disebut juga jalan 'Masy'aril Haram'. Dan, sungguh mengejutkan, berhenti di Masy'aril Haram dilakukan pada waktu malam sementara istirahat di Arafah pada waktu siang! Mengapa berbeda? Karena Arafah melambangkan fase pengetahuan dan sains, yakni hubungan obyektif antara berbagai pemikiran dan fakta-fakta dunia yang ada. Visi yang jelas sangatlah diperlukan; oleh karena itu yang diperlukan adalah cahaya (siang hari). Masy'ar melambangkan fase kesadaran, yakni hubungan subyektif di antara berbagai pemikiran. Oleh karena itu, kekuatan pemahaman dapat diperoleh dengan cara lebih berkonsentrasi dalam kegelapan dan keheningan 'malam hari'.

Arafah adalah fase pengalaman dan obyektifitas. Masy'ar adalah fase wawasan dan subyektifitas. Arafah adalah keadaan pikiran yang jauh dari penyimpangan dan penyakit. Masy'ar adalah fase kesadaran dengan tanggung jawab penuh, murni dan lurus di negeri Masy'aril Haram yang suci dan aman sebagaimana di Masjid Suci dan di bulan suci. Di tempat ini haram berbuat dosa, penyelewengan, menghasut dan berkelahi; tak seorang pun boleh melukai binatang atau bahkan mencabut tanaman. Bumi dan langit aman dan sentosa karena manusia berada dalam kemerdekaan dan berperilaku sopan. Lingkungan seperti inilah yang dibutuhkan untuk terciptanya kedamaian. Inilah lingkungan yang bersih dan suci seperti roh, dan agung seperti alam semesta. Betapa mengejutkan, ada sebuah 'kesadaran' yang lahir dari 'pengetahuan' dan sarat

dengan 'cinta'. Kesadaran ini berdekatan dengan 'sains' dan 'iman'. Inilah fase antara Arafah dan Mina. Intuisi tidak membutuhkan cahaya karena ia diterangi oleh pemikiran dan mampu memecahkan setiap persoalan 'cinta'.

Hikmah adalah jenis pengetahuan atau wawasan tajam yang disampaikan kepada manusia oleh para nabi dan bukan oleh para saintis ataupun filosof. Inilah jenis pengetahuan dan kesadaran diri yang dibicarakan Islam. Hikmah tidak hanya melatih para saintis, tapi juga para intelektual yang sadar dan bertanggung jawab.

Hikmah bukanlah subyektifitas dari berbagai fenomena dan peraturan, tapi ia merupakan cahaya yang terang. Hikmah adalah jenis pengetahuan yang disampaikan kepada Nabi saw yang tidak dapat membaca:

> Allah akan memasukkan cahaya (*nur*) ini ke dalam hati orang yang dikehendaki-Nya.

Hikmah adalah pengetahuan mengenai petunjuk yang sempurna. Siapa pun dapat mempelajari pengetahuan tentang Arafah, tapi intuisi tentang Masy'ar adalah cahaya yang Allah masukkan ke dalam hati orang-orang yang dikehendaki-Nya. Siapakah mereka itu? Mereka bukan orang-orang yang bekerja demi kepentingan diri, tapi orang-orang yang berjuang demi orang lain.

> *Adapun bagi mereka yang berjihad untuk Kami, Kami pasti akan menunjukkan kepada mereka jalan kami.* (QS. al-Ankabût: 69)

Hikmah adalah pengetahuan tentang 'petunjuk', 'kesadaran diri', 'pembebasan' dan 'keselamatan'.

Dengan pengetahuan ini, seorang 'badui yang buta huruf' menjadi pemimpin suku dan pemegang obor kafilah. Pengetahuan (hikmah) ini tidak dipelajari dari buku-buku atau dipelajari di sekolah atau universitas, melainkan dipelajari di medan perjuangan dan dengan berjihad. Para pelajar yang mendapat pengetahuan ini berjuang demi kemerdekaan umat manusia dan demi Allah.

Untuk mempelajari pengetahuan ini engkau tidak perlu cahaya, karena pengetahuan itu sendiri adalah cahaya yang terang benderang. Bahkan, dengan pengetahuan ini engkau dapat melihat di malam yang gelap—seperti malam hari di Masy'aril Haram. Mengapa engkau harus takut terhadap malam dan kegelapan? Apakah engkau tidak berada di jalan yang benar? Apakah umat tidak bersama engkau? Apakah engkau tidak bersama kafilah? Tidakkah setetes air larut ke dalam sungai manusia yang serba putih? Apakah semuanya berada di jalan yang benar?

> *Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak.*
> (QS. al-Baqarah: 199)

Sungguh sensasional mencari senjata dalam gelapnya negeri 'intuisi' dan 'perasaan'. Mengapa tidak menunggu sampai pagi? Untuk apa berjihad (perang suci)? Berhenti di Masy'ar ini maksudnya agar engkau dapat berpikir, menyusun rencana, memperkuat semangat, mengumpulkan senjata dan mempersiapkan diri untuk terjun ke medan tempur. Pada malam menjelang jihad, segala sesuatu harus dilakukan secara sembunyi-sembunyi dalam kegelapan malam, dalam

suatu penyergapan rahasia dan setelah itu baru menuju Mina (fase penindasan).

Engkau harus mengumpulkan senjata dalam gelap malam, namun diterangi oleh 'intuisi' dan 'perasaan' (intuisi yang suci) dan dengan pengetahuan yang engkau peroleh di Arafah. Tunggulah sepanjang malam; tunggulah sang matahari terbit dan saksikanlah sang pagi yang bertabur cahaya, kemenangan dan cinta di Mina.

***

Bala tentara yang bergemuruh dan gelisah telah mengumpulkan batu kerikil dari negeri berbatu padang Masy'ar. Sekarang engkau berada di perbatasan Mina dan semua orang menunggu dalam keheningan dan merenung di padang pasir 'kebangkitan kembali' ini, Tidak, Ya Allah, maksudku di padang pasir negeri Masy'ar! Tidak ada tenda, tidak ada petunjuk, tidak ada dinding, tidak ada pintu, bukan atap, bukan jalan, bukan menara—negeri Masy'ar bukanlah sebuah kota. Jangan buang waktu mencari sahabat atau kafilahmu. Di sini masing-masing sendirian. Hanya ada dua di sini, engkau dan malam.

Betapa berjejalnya manusia! Semua kafilah dan suku dihimpun bersama. Itulah saat 'Kebangkitan':

> *Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya.* (QS. 'Abasa: 34,35,36)

Engkau telah melupakan dirimu sendiri, dan di sini engkau akan menemukan kembali dirimu. Selagi dalam keadaan ihram di Miqat engkau melupakan dirimu

sendiri dan menyatu dengan umat manusia. Pada saat tawaf engkau dibawa oleh mereka. Setelah Sa'i engkau pun menemukan dirimu. Di padang Arafah engkau terjun ke dalam samudera, dan kemudian, engkau akan menemukan kembali dirimu di Masy'ar.

Engkau sendirian di tengah lautan manusia. Di sini engkau menemukan 'kebenaran dirimu sendiri'; dirimu dalam keadaan tanpa tutup, tanpa warna, tanpa topeng ataupun berpoles *make-up*. Engkau dalam keadaan telanjang dan suci. Malam ini engkau mengadakan perbincangan pribadi dengan seorang 'Sahabat' (Allah). Laporkanlah dirimu dan akuilah segala dosamu. Memang sensasional untuk mengakui dan secara terang-terangan menyatakan keinginanmu. Sekaranglah saatnya untuk mengabaikan semua batasan dan memecahkan dinding. Bebaskanlah apa yang telah engkau penjarakan di dalam dirimu selama ini. Engkau berada di sini seorang diri.

Engkau berbaur dengan orang ramai sebagai seorang individu. Namun di tengah mereka pun akhirnya engkau sebagai individu lagi. Sungguh menakjubkan 'individualitas' yang engkau temukan dari menyelami samudera manusia dan engkau menemukan mutiara dirimu sendiri; engkau bahu-membahu dengan orang ramai namun pada saat yang sama engkau tetap sendirian. Betapa menakjubkan!

Kesulitan di Muzdalifah mencengkram kuat bala tentara dalam pelukannya. Jutaan Muslim yang utuh dan tidak terpencar-pencar berjejalan saling bahu-membahu (seakan-akan mereka merangkak saling mendekati). Namun demikian, setiap orang sendirian

menghadapi langit Masy'ar yang membangkitkan semangat.

Engkau merasa kesepian di tengah kedaulatan mutlak umat manusia. Masing-masing orang tidak saling mengenal, tapi tidak usah takut. Sang malam telah menyelimutimu dalam kerendahan hatinya.

Tidak akan ada orang yang akan melihat padamu atau memanggilmu dengan sebutanmu sebelumnya. Bebaskan dirimu dan tinggalkan dirimu dalam pelukan malam. Apa yang sedang aku katakan? Malam di padang Masy'ar telah menutupi cakrawala dan tampak seperti sebuah layar langit.

Dalam belantara pohon palem yang sunyi dan diterangi sinar rembulan ini, biarkanlah matamu yang mencari-cari dan hatimu yang gelisah dalam siraman kesunyiannya, dan terbang berputar-putar bagaikan seekor kupu-kupu yang sedang kasmaran. Kemudian, jauh dalam lubuk hatimu, rasakanlah kesendirian di tengah padang pasir ini di mana engkau divonis hidup. Di tengah kesunyian yang agung seperti itu, engkau dapat mendengar Allah dan suara 'tawanan bumi yang agung' dan pemimpin manusia yang menekuk kepalanya ke dalam sumur, merintih dan menangis pilu di tengah gurun pasir ini.

Ketika Masy'ar tak berdaya karena kecemerlangan malam yang agung dan misterius maka segala sesuatu pun tenang dan membisu. Tiba-tiba serbuan banjir (bala tentara Islam) merangsek masuk ke dalam lembah ini dan menenggelamkan dasarnya, bukitnya dan gunung-gunung sekitarnya. Maka Masy'arpun senyap kembali di bawah atap langitnya.

Malam telah mendatangi Masy'ar dan di sana tidak ada cahaya; namun, ada sinar rembulan dan taburan bintang bercahaya yang menerangi gurun pasir Masy'ar. Sang malam di padang Masy'ar dan langit surganya yang indah tidaklah dikenal oleh mereka yang menjalani kehidupan kota, yang menghamburkan waktunya untuk memenuhi kebutuhan dan kerakusan duniawi. Malam-malam mereka sangat berbeda dengan di Masy'ar. Malam di Masy'ar merupakan bayangan dari imajinasi dan surga—sinar rembulan, sejuk, jernih dan ramah dengan senyuman mesra Allah. Di tempat inilah hatimu akan menjadi saksi dari sumpah Allah: "Demi bulan dan sinarnya ..."

> *Demi matahari dan cahayanya, dan bulan ketika mengiringinya dan siang ketika menampakkannya dan malam ketika menutupinya, dan langit serta penegakkannya, dan bumi serta penghamparannya.* (QS. asy-Syams: 1-6)

Malam di Masy'ar tidak seperti malam-malam di daerah perkotaan yang penuh sesak dan berjejalan orang ramai di mana mereka menghembuskan udara kotor yang beracun dan bintang-bintangnya pun tampak pucat dan sakit. Malam itu adalah malam tanggal 9 Zulhijah. Pasukan besar tentara tauhid dan para pejuang kemerdekaan yang terpelajar telah berkemah di atas gunung ini. Mereka benar-benar lupa terhadap segala urusan duniawi karena begitu menatap langit Masy'ar maka mereka tenggelam dalam 'lamunan cinta dan pesona khayalan'. Lautan biru yang terbalik ini dipenuhi dengan bintang-bintang bertaburan yang muncul berarakan di tengah lelangit alam semesta yang

gelap, dan membuka jendela untuk menatap ke dunia lain. Sebagai satu-satunya senyuman manja alam semesta di hadapan penghuni bumi yang terkutuk, itulah rembulan yang bersinar kemilau dari puncak gunung dan menerangi lembah Masy'ar. Di sudut langit yang lain, bintang-bintang yang berseri sedang sibuk menggantungkan gemerlap 'Pleiades' dari lelangit Masy'ar untuk menerangi jalan misterius yang menuju ke keabadian. Gugus bintang yang disebut 'Bima Sakti' ini adalah 'Jalan menuju Mekah' atau 'Jalan menuju Ali'.

Makna yang begitu agung dan penting seperti ini tersembunyi dalam bahasa dan penafsiran orang-orang buta huruf. Mereka akan ditertawakan oleh kalangan ulama yang masih berada pada fase Arafah. 'Fakta-fakta' yang ada dalam kisah-kisah ini lebih signifikan dan mendalam dibanding 'sejarah'; namun, semua 'fakta' ini diabaikan karena 'fakta-fakta itu tidak pernah terjadi'. Para sejarawan yang menyadari dan mencatat 'apa yang terjadi' tidak mengetahui bahwa 'fakta-fakta' ini diremehkan oleh mereka, dan mereka juga tidak sadar betapa kehidupan mereka sia-sia karena hanya mencatat kisah-kisah hampa yang menggelikan dan membenci segala kepalsuan hanya karena 'fakta-fakta itu pernah terjadi' dan merupakan sasaran-sasarannya.

Pandanglah langit Masy'ar! Lihatlah sorotan cahaya gemintang menembus jantung malam; bintang-bintang itu adalah para malaikat langit pelindung. Seandainya iblis-iblis dan manusia sesat bermaksud secara diam-diam mengintip dari suatu sudut dalam kegelapan,

maka mereka akan dipukul jatuh oleh tembakan sinar bintang. Mengapa harus di tembak? Agar tidak ada pelaku kejahatan atau makhluk asing yang berani melanggar hak istimewanya yang suci dan agung. Mengapa? Agar tidak ada pelaku kejahatan atau makhluk asing yang mengerti dan mengetahui rahasia kebesarannya.

Dan engkau, yang 'bahu-membahu dengan orang lain' dan hilang di tengah keramaian, bagaimanapun juga engkau berada sendirian bersama Allah. Wahai 'tentara yang mencinta', 'penyembah malam Masy'ar', 'singa dari medan tempur Mina' dan 'anggota pasukan jihad' yang menunggu dalam fase kesadaran untuk bertempur melawan setan di hari berikutnya—Apa yang engkau bawa? Kenakan kain kafanmu dan genggam bebatuan (senjata) di tanganmu—hanya itu!

Letakkan senjatamu di bawah kepala dan bercakaplah dengan Allah pada malam ini. Hanya Dia dan dirimu yang ada disertai senjata dan keimananmu. Tinggalkanlah 'dunia yang kotor' ini dan abaikanlah 'batas-batas'-mu! Terbanglah di angkasa langit ini, masuklah melalui celah-celah bintang dan naiklah ke atap penciptaan. Jika engkau adalah pengikut Muhammad saw yang baik, lakukan apa yang dia perbuat. 'Biarkan hatimu diterangi oleh cinta!'

Bunuhlah segala kelemahan, rasa takut, rasa benci dan kepentingan yang engkau miliki dalam kehidupanmu. Bersiaplah menyongsong hari esok dengan mempersiapkan diri malam ini juga! Wahai 'makhluk bebas', 'tentara cinta' dan setan-setan tengah menunggu di depan Mina. Latihlah dirimu malam ini karena esok

akan ada pertempuran yang serius. Di negeri kesadaran ini, isilah tanganmu dengan senjata dan isilah hatimu dengan cinta.

Boleh kau tanya dirimu sendiri—Apa yang harus aku lihat atau aku kerjakan di tempat ini? Jawabnya adalah: tidak ada apa pun yang harus engkau lihat dan engkau kerjakan. Engkau bebas untuk masuk ke dalam samudera manusia ini. Engkau boleh menghabiskan malam sesukamu; bahkan engkau pun boleh tidur. Tapi berharap dan berkelakuanlah seolah-olah engkau sedang berada di Masy'ar di mana tidak ada apa pun untuk dilihat. Hendaklah Keagungan berada dalam pandanganmu, bukan berada dalam apa-apa yang engkau pandang. Tidak ada kewajiban apa pun di sini. Yang harus engkau kerjakan adalah sangat sederhana: melakukan perenungan!

Sungguh menakjubkan! Ratusan ribu manusia tanpa nama yang tidak memiliki identifikasi apa pun duduk-duduk di atas tanah sambil menatap ke langit Masy'ar yang bertaburan bintang. Rasa dahagamu akan terpuaskan dengan guyuran ilham yang tercurah dari langit. Di tengah orang banyak ini engkau dapat mendengarkan keheningan. Di tengah suasana kudus ini tidak ada sesuatu pun yang dapat memikat perhatianmu—sekalipun pikiran tentang Allah, karena Allah ada di mana-mana. Engkau dapat mencium keharuman-Nya sebagaimana engkau dapat mencium wangi bunga mawar. Engkau dapat merasakan kehadiran-Nya dalam telinga, mata, hati dan jauh dalam tulang-tulangmu. Apa yang sedang dikatakan? Engkau dapat merasakan-Nya di kulitmu sebagai sentuhan lembut dan cinta!

Habiskan malam di Masy'ar dengan merenung sehingga engkau dapat menemukan dirimu sendiri. Dalam kegelapan malam, cobalah menemukan senjatamu dan bersiap-siaplah untuk hari berikutnya. Pemandangan yang sungguh indah! Pasukan baru saja tiba dari Arafah dan bergegas mendaki gunung-gunung untuk mengumpulkan senjata. Inilah pasukan tauhid dan pangkat yang mereka sandang disesuaikan dengan kedekatan hubungannya dengan Allah, bukan dengan sesama prajurit. Status yang dimiliki diperoleh berdasarkan sifat dan watak 'dirinya', 'diri' hari ini, 'diri' hari kemarin dan 'diri' pada waktu tertentu—tidak berdasarkan nama atau individu-individu pilihan. Yang terakhir, Ibrahim adalah sang komandan pasukan tauhid ini.

Di pegunungan dan dalam kegelapan malam, kumpulkan senjatamu secara kolektif dan camkan dalam hati bahwa masing-masing orang bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Fase selanjutnya adalah Mina (medan tempur) yang berlangsung pada hari berikutnya, hari 'pengorbanan' (waktu jihad). Senjatamu harus dikumpulkan selama gelapnya malam sedangkan di siang hari engkau harus bertempur. Lautan manusia ini tampak laksana serangan badai yang sedang gelisah. Mereka sedang berpikir dan bersiap-siap menghadapi perang. Ribuan hantu misterius, semua saudara perempuan dan laki-laki dan semua prajurit membentuk lautan manusia ini. Mereka semua saling mengenal, namun demikian engkau tidak dapat mengidentifikasi saudaramu karena mereka semuanya sama. Dalam kegelapan Masy'ar, setiap orang sedang giat membung-

kuk-bungkuk mencari tanah berbatu untuk menemukan batu-batu kerikil (Jamarah) yang akan dilontarkan di medan tempur Mina (Rami). Jamarah adalah batu kerikil yang jenisnya khusus, jadi hendaklah engkau teliti dalam memilihnya! Keadaannya memang gelap sehingga batu-batu kerikil sulit ditemukan. Ukurlah batu kerikil yang telah kau temukan lalu ambillah yang ukurannya tepat! Engkau harus mengikuti anjuran pada saat memilih batu kerikil—disiplin, bersatu, tetap bersama-sama dan merasa benar-benar bertanggung jawab, ini persoalan yang serius. Batu-batu kerikil ini akan digunakan sebagai senjata untuk membunuh musuhmu. Pilihlah batu-batu kerikil yang halus, licin, bulat, dan lebih kecil dari biji kacang tapi lebih besar dari biji Pistachio (semacam buah kenari). Batu kerikil itu melambangkan apa? Ia melambangkan peluru! Semuanya sudah beres dan telah dievaluasi secara cermat. Setiap prajurit dalam pasukan Ibrahim harus menembakkan tujuh peluru kepada musuh-musuh di Mina. Peluru tersebut harus ditembakkan ke kepala, tubuh dan jantung musuh. Hanya peluru yang mengenai musuh yang akan dihitung; jika engkau belum ahli, siapkanlah lebih banyak peluru untuk menggantikan peluru yang tidak kena sasaran. Bagaimanapun juga, engkau harus mempunyai cukup kerikil untuk di garis-depan. Jika engkau menembak kurang dari jumlah yang dianjurkan maka engkau tidak dianggap sebagai prajurit dan hajimu pun tidak diterima.

Ikutilah peraturan ketika engkau berada dalam pasukan ini. Ingatlah engkau harus tinggal di Mina selama tiga hari (tanggal 10, 11, 12 Zulhijah). Pastikan

pelurumu tidak terbuang percuma karena hanya tembakan yang mengenai musuh saja yang dihitung. Ini adalah operasi militer. Fakta-fakta dan aksi-aksi sama pentingnya dengan hasil-hasil yang obyektif. Yang menjadi latarnya adalah medan perang, bukan biara! Perintah-perintah yang harus ditaati cukup sederhana, tepat-guna, pasti, tegas, tidak bisa ditolak dan tidak membutuhkan penafsiran teologis maupun filosofis. Aksi-aksimu tidak berkaitan dengan salat, syafaat, perkabungan dan doa, dan setiap aksi memiliki konsekuensi-konsekuensinya.

Tunjukkanlah ketaatan mutlak yang ditandai dengan tidak adanya perbantahan. Pada peristiwa ini tidak sesuatu pun dan tidak seorang pun dapat digantikan; tidak ada maaf bagi siapa pun. Jangan lupa bahwa di atas gunung-gunung ini tidak seorang pun berkuasa. Bahkan kalau Ibrahim as atau Muhammad saw membidik dengan jumlah 'peluru' kurang dari yang dianjurkan maka hajinya tidak akan diterima. Apa artinya bagimu? Jika engkau membuat kesalahan, engkau akan dihukum. Tidak ada tempat untuk 'rasionalisasi' ataupun suap-menyuap dalam situasi ini.

Pada hari pertama, engkau menyerang sekali dan jumlah peluru yang ditembakkan setiap kali adalah 7 butir. Total 49 'peluru' ditembakkan selama hari-hari ini. Pada hari keempat, engkau bebas mau pergi atau diam di Mina. Jika engkau tinggal, engkau harus bertempur dan melakukan serangan seperti hari kedua atau ketiga. Dalam hal ini, engkau harus memiliki 'peluru' paling sedikit 70 butir. Karena Mina adalah front pertempuran maka hendaknya jangan ada yang beristirahat

di sana. Jika engkau tinggal, konsekuensinya engkau harus bertempur.

Usai mengumpulkan senjata, suasana militer pun mendadak berubah menjadi suasana spiritual. Tidak ada lagi diskusi tentang senjata, pertempuran, disiplin dan ketaatan mutlak. Malahan yang ada adalah percakapan tentang perdamaian, cinta dan kenaikan roh ke langit. Auman singa-singa yang gelisah beralih menjadi rintihan kesakitan. Suara desingan peluru digantikan oleh keheningan sehingga engkau pun dapat mendengar suara orang berbisik, menaiki langit dan berbicara dengan Allah di tengah malam.

Sungguh pemandangan yang elok! Malam Masy'ar menjadi saksi pertama akan teriakan dan kegelisahan pasukan yang menakutkan yang merencanakan sebuah konspirasi besar untuk menghadapi hari berikutnya. Lantas apa? Nampaklah laut yang bersih dan tak berombak disinari cahaya rembulan dan taburan bintang yang membayangkan surga di atas bumi. Inilah negeri para malaikat keindahan dan kasih sayang. Semua orang merasa sangat keheranan dan membisu—seakan ada seekor burung yang hinggap di pundaknya. Bahkan engkau dapat mendengarkan suara 'tetes air mata' dari mereka yang menangis pilu. Tidak ada suara yang berani memecah keheningan Masy'ar kecuali 'degup jantung' para pecinta.

Masy'ar adalah daerah perkemahan pasukan dunia di mana setiap prajurit adalah juga komandan. Mereka tidak hanya minum, hiburan, dan menikmati persiapan untuk menghadapi pertempuran hari berikutnya, tapi juga telah lebih dulu merayakan perang yang dime-

nangkan pada saat 'malam Ied'. Semua orang terpikat dengan cinta, kerendahan hati dan keheningan. Mereka menghadapi masa depan dan merasakan keresahan serta kegairahan untuk terjun ke front keabadian, memuaskan dahaga mereka dengan siraman ilham, mensucikan diri melalui ibadat dan memperkuat spirit dengan doa. Untuk apa semua ini? Agar dalam pertempuran esok hari ('sebagaimana Ya'kub resah sampai mati ketika ia terpisah dari Yusuf') mereka bisa memperoleh kehormatan sebagai sahabat dari tangan sang komandan besar yakni Allah.

Sungguh aneh! Sambil menunggu hari perjuangan yang semakin dekat, para prajurit di Masy'ar mengisi tangan mereka dengan senjata dan menyibukkan bibir mereka dengan doa-doa. Angin pagi yang bertiup sepoi-sepoi telah memulai suatu gerakan misterius di dalam kemah ketika suara azan yang harmonis terdengar dari setiap penjuru dan dengan bebas menebarkan gemanya ke mana-mana. Seakan-akan gema itu mencapai cakrawala yang jauh. Ratusan ribu sosok sedang membungkuk dan bersujud dalam ambiguitas sang fajar. Alunan suara azan merambah negeri tauhid ini dengan begitu syahdunya sampai-sampai tidak ada yang dapat mengusik keagungannya. Saat salat Subuh telah tiba. Salat Subuh ini tidak berbeda dengan yang selalu engkau lakukan di tempat lain, namun kali ini yang berbeda adalah suasananya. Keheningan telah menyelimuti Masy'ar seakan-akan semua orang tertidur lelap. Sang malam telah berlalu melewati gunung-gunung, melewati mereka yang tidur di Masy'ar dan lenyap di celah-celah Mina. Dan sekarang sang mentari sedang terbit.[]

Mina

Istirahat yang terakhir dan paling lama berlangsung di Mina. Peristiwa ini menandakan harapan, cita-cita, idealisme dan cinta! Cinta adalah fase terakhir setelah pengetahuan dan kesadaran. Dante yang menganut gnostisisme Timur menulis dalam kitabnya *Komedi Ketuhanan*, cukup kenali dua fase saja—kearifan (Virgil) dan cinta (Beatrice). Namun selama 'Drama Ketuhanan' dalam ibadah haji, berlangsunglah tiga fase: pengetahuan, kesadaran dan cinta.

Momen ibadah haji yang paling agung telah tiba, yakni hari ke-10 saat jatuhnya hari Ied korban. Sinar matahari yang sedang terbit di Masy'ar membangunkan para prajurit dari tidurnya. Secara bertahap kelompok-kelompok prajurit dari berbagai penjuru bergabung bersama dan membentuk sebuah aliran sungai yang besar. Setelah membangun sebuah pasukan yang kuat, mereka bersiap-siap untuk meninggalkan Masy'ar lalu pergi ke tempat perhentian berikutnya di Mina.

Pasukan tauhid telah menghabiskan waktu malam mereka dengan mengumpulkan senjata, berkomunikasi dengan Allah dan menunggu terbitnya matahari. Ketika di Masy'ar mereka adalah 'penyembah' Allah, namun kini sesampainya di Mina mereka berubah menjadi 'singa'. Mereka buru-buru menuju Mina dengan membawa cinta yang tulus dan luapan amarah.

"Musuh bagi orang-orang kafir dan saudara di antara sesamamu." (Hadis Nabi)

Pasukan mengadakan manuver ke arah barat Mina, yakni negeri Allah dan setan. Senyuman matahari Ied telah menggelisahkan semua orang. Ketika para prajurit melewati lorong Muhassar, sebuah jalan yang sangat sempit, maka barisan pun menjadi lebih kompak. Sebagai komandan utama, matahari memerintahkan para prajurit untuk 'beraksi', 'berlari' dengan 'langkah-langkah pendek', 'tinggal bersama' dan 'bergegas'! Mereka yang dipengaruhi intuisi dan berada dalam keadaan tenang di Masy'ar tiba-tiba menjadi gesit dan resah, dan berlari ke Mina. Mereka berhenti dengan tiba-tiba seolah-olah di hadapan mereka ada sebuah bendungan besar yang tidak dapat ditembus. Mereka duduk bersandar seakan tidak bisa lagi maju lebih jauh. Hanya ada sedikit gerakan di ujung kumpulan orang ramai. Apa yang terjadi? Bendungan mana di dunia ini yang memiliki kekuatan seperti sungai yang bergemuruh ini? Siapa gerangan yang mampu memberikan perintah mutlak untuk 'berhenti' di sini? Matahari! Dialah sang komandannya.

Kini pasukan berada di depan Mina. Jutaan pejuang kemerdekaan yang tidak mau menaati kekuatan apa

pun selain Allah berjejalan membentuk barisan panjang. Maka terciptalah garis khayal yang tidak seorang pun berani melangkahinya; dinding gaib ini memisahkan Masy'ar dari Mina. Tidak seorang pun dan kekuatan apa pun mampu mendobrak dinding yang kokoh tersebut, tidak juga Ibrahim as ataupun Muhammad saw. Restriksi semacam itu bukanlah 'peraturan' atau 'perjanjian', melainkan 'tradisi'. Itulah tatanan dari sistem yang juga mengatur keseluruhan alam semesta ini (Allah).

> *Maka sekali-kali kamu tidak akan menemukan perubahan dalam sunah Allah, dan tidak pula akan menemui penyimpangan bagi sunah Allah itu.*
> (QS. Fâthir: 43)

Sebagaimana gaya gravitasi berlaku, dan sebagaimana hidup dan mati merupakan realitas yang tak terelakkan, maka di sini matahari adalah komandannya. Biarkan matahari terbit! Ia akan menembus dinding dengan sorotan cahayanya yang tajam dan membuka jalan untuk lewatnya pasukan semudah lenyapnya bayang-bayang oleh cahaya. Dinding nyata yang menghentikan pasukan akan segera dirobohkan oleh 'senyuman pagi hari'. Sepanjang malam, di balik dinding gaib ini, para prajurit yang bersemangat dan bersenjata lengkap telah menunggu terbitnya matahari dan keluarnya perintah. Meskipun malam telah berlalu dan kemilau cahaya mentari pagi menebar, masih ada sedikit waktu sebelum sang mentari menampakkan diri di belahan Timur. Di muka bumi ini, kapan pun dan di negeri mana pun tidak pernah 'mentari' memiliki otoritas seperti ini. Dalam keheningan yang sangat

mencekam ini, jutaan mata dan hati menantikan datangnya aba-aba (untuk menyaksikan sang mentari). Sebagian ada yang sudah mendengar aba-aba duluan karena dilanda rasa gelisah dan putus asa. Mengapa? Karena aba-aba itu merupakan perintah untuk pasukan yang melambangkan kekuasaan tauhid di muka bumi. Di sini engkau akan menjumpai satu-satunya pasukan dalam sejarah yang diperintah oleh matahari dan satu-satunya negeri yang mau diatur oleh matahari dan sang pagi.

Di Arafah matahari sedang terbit dan muncul di balik gunung. Sang fajar telah membongkar tenda kegelapan dan menyemburkan darah mereka yang mati syahid di tangan kaum penindas atau kaum kafir pada saat 'menjelang Ied'. Dalam kesempatan ini matahari memerintahkan pasukan tauhid untuk melakukan pembalasan dengan cara menyerang tiga pusat kaum penindas sejarah.

Sungguh saat-saat yang menegangkan! Sang mentari dengan sinarnya, senjakala dengan sorotannya yang menusuk dan sang pagi dengan hembusan lembut anginnya telah membangkitkan semangat semua orang. 'Tanda-tanda suci dari Allah' ini yang menunjukkan kebahagiaan, harapan dan keyakinan sedang muncul memberikan perintah untuk berperang dan memberikan kabar baik tentang kemenangan. Mereka hadir untuk menyuruhmu menghancurkan berhala-berhala. Hari ini, basis terbesar setan di muka bumi akan dimusnahkan. Hari ini, politheisme akan dibunuh. Hari ini, tauhid, cinta dan kebaktian akan menampakkan wajah-wajahnya yang agung; dengan kata lain, mereka akan mewujudkan hakikatnya yang sejati.

Tiba-tiba, sang mentari menerangi jalan dan para prajurit diperintahkan untuk lewat. Teriakan bahagia, pancaran sinar matahari dan banjir manusia akan menyatu dan mengalir ke Mina. Manusia yang berjejal kini bukan lagi 'burung-burung perdamaian yang berwarna putih' melainkan 'para pejuang kemerdekaan yang bersenjata'. Inilah sebabnya mengapa perintah harus ditaati dan disiplin harus ditanamkan.

"Tinggallah di Masy'ar sepanjang malam."

"Masukilah Mina pada hari ke-10 (tanggal 10 Zulhijah)."

Saat fajar engkau harus berada di perbatasan Mina. Untuk sampai dan melewati perbatasan ini engkau harus melihat matahari hari ke-10. Mina berada di sebelah Barat sedangkan Arafah berada di sebelah Timur. Ketika pasukan menghadap ke Mina, sang matahari pun terbit di belakangnya yang kemudian melewati pegunungan Arafah dan memasuki Mina.

Oleh karena itu maka matahari juga menunaikan ibadah haji karena ia terbit di Arafah lalu melewati Masy'ar dan memasuki Mina.

Pasukan cinta sudah siap untuk berjihad. Para pejuang kemerdekaan yang datang dari Arafah dan menghabiskan malam harinya di Masy'ar—mengumpulkan senjata dan memperkuat keyakinan—harus menunggu di gerbang Mina. Di mana? Di perbatasan sebuah kota yang merupakan pusat kesyahidan dan sekaligus medan perang. Tunggu dan ikutilah matahari! Bagaimana caranya?

- Persiapkan dirimu dengan mengumpulkan sejata di malam hari.

- Jangan memasuki Mina sebelum matahari terbit karena malam itu merupakan saat yang sudah ditetapkan untuk beristirahat sejenak di Masy'ar.
- Jangan berada di Masy'ar setelah matahari terbit karena siang hari merupakan waktu yang utama untuk berada di Mina.
- Mulailah seranganmu pada saat matahari terbit.
- Terbitnya matahari yang mana? Matahari yang terbit pada hari ke-10 (tanggal 10) Zulhijah.
- Bila waktu untuk menyerang tiba maka aba-aba 'matahari' adalah aba-aba mengenai 'saat' untuk menyerang.
- Taatilah perintah.
- Satu-satunya yang harus didengar adalah perintah sang matahari.
- Dan carilah matahari hari ke-10 atau matahari Ied.

Ya Allah! Betapa jauh jarak dari perbatasan Mina ke basis-basis setan. Medan perang pun jauh dari jalan masuk ke Mina. Namun demikian, tentu saja Ied harus dirayakan setelah engkau menaklukkan setan-setan dengan menembak mereka dan kemudian meraih kemenangan. Namun lihatlah negeri tauhid dan tradisinya. Hari Ied telah dirayakan bahkan sebelum pertempuran dimulai.

Ini berarti: Engkau mencapai kemenangan begitu engkau 'membuat keputusan'.

Ini berarti: Engkau telah memenangkan pertempuran begitu engkau memasuki perbatasan Mina.

Dan apa yang sedang kami katakan ini? Ya Tuhan! Betapa sulit memahami negeri yang sederhana ini! Seberapa *njelimet*-kah masyarakat yang lugu ini?

Ini berarti: Engkau akan meraih kemenangan bila waktunya tiba. Kapan waktunya? Jika engkau tiba dari Arafah. 'Jika' engkau sudah tinggal di Masy'ar lalu berkontemplasi dan mengumpulkan senjata untuk menghadapi pagi di hari Ied.

Tidak, tidak! 'Jika-jika' yang paling penting sudah disebutkan! Ibadah haji itu bagaikan alam; ia merupakan potret sejati Islam, tentunya bukan Islam dalam 'kata-kata' tetapi Islam dalam 'aksi' (*amaliah*). Dan haji juga merupakan sebuah 'simbol'. Semakin dalam engkau menyelami lautan ini, semakin jauh engkau dari ujungnya, dan lautan ini tidak berujung. Artinya, yang engkau selami dari ibadah haji hanya sejauh yang dapat 'engkau pahami'. Hanya satu orang yang dapat mengklaim bahwa dirinya memahami semuanya, dialah orang yang tidak memahami apa-apa!

'Jika-jika' paling penting yang telah dihilangkan adalah:

- Jika engkau datang selama musim haji.
- Jika engkau telah pergi ke Miqat.
- Jika engkau berpakaian ihram.

Apa yang sedang kita katakan?

Siapakah "engkau"?

Siapakah "aku" ?

'Tidak ada yang dapat dilakukan oleh satu orang'! Al-Qur'an berbicara tentang 'manusia' bukan 'satu' orang, dan kata yang digunakannya sungguh indah, '*an-Nas*' (manusia), yang berbentuk jamak dan tidak ada bentuk tunggalnya.

Tangan Allah menyokong *ummah* ini.

Gerakan, kesempurnaan, wakil Allah di dunia ini, kemenangan dan semuanya tertulis dalam 'takdir manusia'. Tradisi Allah yang konstan adalah menolong *ummah* dan masyarakat pada umumnya. 'Takdir sejarah' menyangkut tradisi Allah dalam penciptaan umat manusia. Yang dapat dilakukan oleh 'engkau' dan 'aku' adalah menemukan tradisi ini dan melakukan seleksi yang tepat dari takdir yang tertulis, takdir sejarah, kehendak Allah pada suatu waktu tertentu, hasil dari kehidupan manusia dan akhir dari revolusi yang berkesinambungan demi perdamaian universal.

Karena ini adalah Allah yang disembah Ibrahim dan Pencipta Umat Manusia yang berfirman dalam Al-Qur'an:

> *Hamba-hamba-Ku yang saleh akan mewarisi dunia ini.* (QS. al-Anbiyâ: 105)

Dan Dia pula yang menjanjikan:

> *Dan Kami hendak memberikan karunia kepada orang-orang yang tertindas di muka bumi dan menjadikan mereka sebagai contoh dan pewaris (dunia).* (QS. al-Qashash: 5)

'Ketakberdayaan'—yang meliputi segala sesuatu yang menjadikan manusia lemah dan terasing—akan menghancurkan moral dan kekuatan fisik manusia. Inilah kata yang menggambarkan segenap cara yang digunakan oleh musuh umat manusia, seperti kolonialisme, eksploitasi, pembuangan atau istilah lain apa pun yang mungkin digunakan di masa datang. Biarkan mereka mengatakan apa yang mereka sukai. Bagaimanapun juga Allah berjanji akan menyelamatkan dan

membebaskan para korban penindasan. Selain itu, Dia menjanjikan kepemimpinan umat manusia di masa akan datang. Kelompok manusia yang selalu—dan di mana-mana—dicabut hak azasi manusianya akan mewarisi istana-istana kekuasaan, perbendaharaan kekayaan dan kemujuran mendapat pendidikan. Betapa mirip kata 'masyarakat dunia yang tertindas' (*mustadh'afin*) dan kata 'kaum malang penghuni bumi' (*maghdhubin*) yang merupakan judul sebuah buku karya Frantz Fanon. 'Di hari pengadilan kelak, para petugas Allah akan membagi manusia ke dalam dua kelompok: kelompok yang selamat dan akan dimasukkan ke dalam surga, dan kelompok terkutuk yang akan dimasukkan ke dalam neraka.' Bahkan di dunia ini pun mereka yang diangkat oleh setan telah memisahkan manusia ke dalam dua kelompok: kelompok calon penghuni surga dan kelompok yang akan disiksa dalam neraka. Pada bagian awal bukunya, *From Two Billion Population of the Earth*, Sartre mengatakan bahwa kaum kolonialis beranggapan bahwa lima ratus juta orang penghuni bumi ini adalah 'manusia' sementara, satu setengah milyar lainnya adalah 'orang pribumi' atau kaum rendahan yang menjadi warga dunia ketiga.

Namun apa bedanya jika takdir sejarah dan ketentuan Allah memberikan kemenangan kepada 'korban penindasan', 'penghuni bumi yang tak berdaya' atau 'putra-putra Habil'? Ketentuan Allah tidak akan berubah, dan inilah takdir sejarah!

Allah menciptakan fenomena dan Dia pula yang menetapkan orientasinya. (QS. Fâthir: 43)

Dan engkau, sebagai sebuah 'fenomena' haruslah menemukan takdir ini dan pilihlah takdirmu! Persis sebagaimana alam dan sejarah memiliki takdirnya sendiri maka engkau pun mempunyai takdir sendiri! "Engkau' adalah penghuni empat 'penjara' besar: 'alam', 'sejarah', 'masyarakat' dan 'dirimu sendiri'. Engkau harus sengaja mengungkap takdir alam dengan cara mempelajari sains, dan dengan sains itu bebaskanlah dirimu dari penjaranya. Engkau harus sengaja mengungkap sejarah (dengan mempelajari ilmu filsafat dan sejarah) dan setelah mengetahuinya ubahlah sejarahmu. Engkau harus sengaja mengungkap masyarakatmu (dengan mempelajari ilmu sosiologi) dan kuasailah bagaimana caranya menerapkan peraturan-peraturannya untuk membebaskan dirimu sendiri. Untuk melepaskan diri dari tiga penjara ini engkau memerlukan 'pengetahuan'. Tapi, bagaimana dengan penjara yang keempat, penjara insting manusia? Penjara ini bersifat internal dan dibawa-bawa oleh dirimu sendiri. Sains tidak mampu membebaskanmu dari penjara ini karena ia berada dalam dirimu. Penjara ini berada dalam dirimu yang banyak berpengetahuan. Engkau membutuhkan pengetahuan khusus untuk memperkenalkan 'engkau' kepada 'dirimu sendiri' dan untuk menolongmu menemukan dirimu sendiri. Engkau memerlukan kekuatan tertentu agar dapat mengatasi kelemahanmu dan berontak melawan dirimu sendiri.

Engkau memerlukan tangan yang kuat untuk menolong dan mengubah dirimu. Dalam hal ini maka pengetahuan bukanlah obat melainkan tawanan kaum terpelajar itu sendiri. Namun, kearifan, kesadaran dan

kemenangan. Melalui senyuman pertamanya matahari memberikan aba-aba untuk lewat. Aba-aba tersebut memberi perintah untuk memulai pertempuran dan serangan; berbarengan dengan itu matahari mengumumkan kemenangan dan selesainya tugas perang.

Inilah takdir sejarah dan kehendak Allah atas umat manusia—semuanya di tangan umat manusia dan terserah kepada pilihanmu. Jadi, apa 'jika' yang paling penting itu? Yakni, engkau akan meraih kemenangan 'jika engkau masuk ke dalam banjir manusia ini'. Manusia yang telah memutuskan untuk mendekati Allah. Negeri itu! Masyarakat yang abadi dan hidup! Sungai bergemuruh yang akan menghantam bebatuan ataupun bendungan dan pasti mengalir sampai ke laut. Benar, jika engkau tidak berhenti dalam perjalananmu menuju Mina dari Masy'ar, jika engkau tidak melewati jalan yang salah ataupun jalanmu, tetapi malah bergabung dengan umat manusia, maka engkau akan sampai di Mina, mengalahkan setan dan mengorbankan anakmu Ismail. Inilah perintah Allah yang jelas kepada semua orang yang pergi menunaikan ibadah haji.

> *Apabila engkau bertolak dari Arafah bersama orang banyak, berzikirlah kepada Allah di monumen suci (Masy'aril Haram). Berzikirlah kepada-Nya karena Dia telah memberimu petunjuk, meskipun sebelumnya engkau adalah orang-orang yang sesat.* (QS. al-Baqarah: 198)

Dengan berbekal tekad dan persenjataan lengkap pasukan tauhid memasuki medan tempur lembah Mina.[]

Medan Pertempuran

Tiga setan yang terletak di sepanjang jalan itu jaraknya satu sama lain kurang lebih seratus meter. Masing-masing melambangkan 'monumen', 'patung' atau 'berhala'. Setiap tahun wajah mereka dicat putih. '*Subhanallah*', sungguh penuh dengan arti! Pasukan telah tiba dan semuanya memegang senjata (batu kerikil) dan siap menyerang. Ketika engkau sampai pada berhala pertama, jangan menembak tapi lewati saja. Ketika engkau sampai pada berhala kedua, jangan menembak tapi lewati saja. Ketika engkau sampai pada berhala ketiga, jangan lewati tapi tembaklah! Mengapa demikian? Para guru yang bijak dan berpengalaman biasanya menyuruh kita untuk bertindak secara diam-diam, setahap demi setahap dan bergiliran. Tapi, di sini Ibrahim adalah komandannya dan mengeluarkan perintah:

"Tembaklah yang terakhir dalam serangan pertamamu".

"Apakah engkau sudah menembak?".

"Ya!"

"Dengan berapa butir peluru?"

"Tujuh butir peluru!"

"Apakah engkau yakin semuanya mengenai target?"

"Aku yakin."

"Apakah tembakanmu mengenai tubuh atau kaki?"

"Tidak mengenai keduanya!"

"Apakah engkau menembak punggungnya?"

"Tidak."

"Apakah engkau menembak kepala dan wajahnya?"

'Ya, benar."

"Bagus!"

Pertempuran telah berakhir. Ketika berhala yang terakhir tumbang, berhala yang pertama dan kedua tidak bisa melawan karena yang menopang mereka adalah berhala yang terakhir (ketiga). Setelah meninggalkan front pertempuran, tidak ada lagi yang harus dilakukan selain mengadakan korban. Setelah itu baru engkau bisa mengumumkan dan merayakan kemenangananmu. Lepaskan pakaian ihrammu lalu kenakanlah pakaian yang engkau kehendaki, potong rambutmu, pakailah parfum jika engkau mau dan peluklah pasangganmu. Engkau bebas sekarang! Engkau adalah seorang laki-laki! Engkau menaklukkan Mina dan mengalahkan setan. Apa yang sedang saya katakan? Sekarang engkau adalah Ibrahim! Engkau berada dalam posisi harus mengorbankan Ismail karena Allah.[]

Korban

Setelah engkau menembak berhala terakhir, segeralah berkorban karena ketiga berhala ini merupakan patung-patung trinitas dan simbol dari tiga fase setan. Senantiasalah sadar akan niatmu dan jangan melupakan maknanya. Ketahuilah apa yang sedang engkau lakukan dan mengapa melakukannya? Ritus-ritus haji ini jangan sampai menyesatkanmu sehingga melupakan tujuanmu semula. Semua ritus ini merupakan 'isyarat', maka hati-hatilah dalam melihat apa yang harus engkau saksikan. Jangan sampai engkau dibingungkan oleh segala prosedur dan teknik, dan yang harus engkau pahami adalah makna-makna ritus haji tersebut, bukan formalitasnya.

Setiap aksi yang dilakukan selama ibadah haji tergantung pada dan didahului oleh niat, dan aksi apa pun tanpa didahului niat tidak akan diterima. Niat juga wajib ketika hendak puasa, dan jika engkau lupa mengucapkannya maka entah bagaimana engkau akan merasakan akibat kelalaian tersebut. Hal yang sama berlaku

dalam Perang Suci (jihad). Jika engkau tidak mengikrarkan niat untuk berjihad maka engkau hanyalah seorang prajurit yang sedang bertempur. Dalam ibadah haji segala aksimu tidak ada gunanya kalau tidak didahului niat karena formalitas ini merupakan 'isyarat', 'tanda' dan 'simbol'. Secara fisik seseorang hanya menyentuhkan dahinya di atas tanah jika ia tidak memahami makna sujud. Orang yang tidak menghayati hakikat haji maka ketika pulang dari Mekah ia hanya membawa kopor yang penuh dengan oleh-oleh dan hati yang kosong. Selama ibadah haji engkau:

- Menyatakan monotheisme (tauhid) dengan melakukan "tawaf".
- Mengulangi perjuangan Hajar dengan melakukan "sa'i".
- Menunjukkan turunnya Adam dari surga dengan meninggalkan Ka'bah menuju Arafah.
- Menunjukkan falsafah penciptaan manusia, evolusi pemikiran dari sains murni ke sains cinta, dan naiknya roh dari lumpur menuju Tuhan dengan meninggalkan Arafah menuju Mina.

Fase terakhir dari evolusi dan idealisme atau kemerdekaan mutlak dengan kepasrahan mutlak atau fase Ibrahim berlangsung di Mina. Kini engkau akan berperan sebagai Ibrahim. Ia membawa anaknya Ismail untuk dikorbankan. Siapa atau apa yang menjadi Ismailmu? Jabatan, kehormatan, atau profesimukah? Uang, rumah, ladang pertanian, mobil, cinta, keluarga, pengetahuan, kelas sosial, seni, pakaian, ataukah nama? Kehidupan, masa muda, dan kecantikanmukah? Bagaimana aku mengetahuinya? Engkau sendiri mengetahui

Fase pertama (Arafah) adalah kata tunggal, tapi fase kedua tidak hanya 'Masy'ar', melainkan disebut juga jalan 'Masy'aril Haram'. Dan, sungguh mengejutkan, berhenti di Masy'aril Haram dilakukan pada waktu malam sementara istirahat di Arafah pada waktu siang! Mengapa berbeda? Karena Arafah melambangkan fase pengetahuan dan sains, yakni hubungan obyektif antara berbagai pemikiran dan fakta-fakta dunia yang ada. Visi yang jelas sangatlah diperlukan; oleh karena itu yang diperlukan adalah cahaya (siang hari). Masy'ar melambangkan fase kesadaran, yakni hubungan subyektif di antara berbagai pemikiran. Oleh karena itu, kekuatan pemahaman dapat diperoleh dengan cara lebih berkonsentrasi dalam kegelapan dan keheningan 'malam hari'.

Arafah adalah fase pengalaman dan obyektifitas. Masy'ar adalah fase wawasan dan subyektifitas. Arafah adalah keadaan pikiran yang jauh dari penyimpangan dan penyakit. Masy'ar adalah fase kesadaran dengan tanggung jawab penuh, murni dan lurus di negeri Masy'aril Haram yang suci dan aman sebagaimana di Masjid Suci dan di bulan suci. Di tempat ini haram berbuat dosa, penyelewengan, menghasut dan berkelahi; tak seorang pun boleh melukai binatang atau bahkan mencabut tanaman. Bumi dan langit aman dan sentosa karena manusia berada dalam kemerdekaan dan berperilaku sopan. Lingkungan seperti inilah yang dibutuhkan untuk terciptanya kedamaian. Inilah lingkungan yang bersih dan suci seperti roh, dan agung seperti alam semesta. Betapa mengejutkan, ada sebuah 'kesadaran' yang lahir dari 'pengetahuan' dan sarat

dengan 'cinta'. Kesadaran ini berdekatan dengan 'sains' dan 'iman'. Inilah fase antara Arafah dan Mina. Intuisi tidak membutuhkan cahaya karena ia diterangi oleh pemikiran dan mampu memecahkan setiap persoalan 'cinta'.

Hikmah adalah jenis pengetahuan atau wawasan tajam yang disampaikan kepada manusia oleh para nabi dan bukan oleh para saintis ataupun filosof. Inilah jenis pengetahuan dan kesadaran diri yang dibicarakan Islam. Hikmah tidak hanya melatih para saintis, tapi juga para intelektual yang sadar dan bertanggung jawab.

Hikmah bukanlah subyektifitas dari berbagai fenomena dan peraturan, tapi ia merupakan cahaya yang terang. Hikmah adalah jenis pengetahuan yang disampaikan kepada Nabi saw yang tidak dapat membaca:

> Allah akan memasukkan cahaya (*nur*) ini ke dalam hati orang yang dikehendaki-Nya.

Hikmah adalah pengetahuan mengenai petunjuk yang sempurna. Siapa pun dapat mempelajari pengetahuan tentang Arafah, tapi intuisi tentang Masy'ar adalah cahaya yang Allah masukkan ke dalam hati orang-orang yang dikehendaki-Nya. Siapakah mereka itu? Mereka bukan orang-orang yang bekerja demi kepentingan diri, tapi orang-orang yang berjuang demi orang lain.

> *Adapun bagi mereka yang berjihad untuk Kami, Kami pasti akan menunjukkan kepada mereka jalan kami.* (QS. al-Ankabût: 69)

Hikmah adalah pengetahuan tentang 'petunjuk', 'kesadaran diri', 'pembebasan' dan 'keselamatan'.

Dengan pengetahuan ini, seorang 'badui yang buta huruf' menjadi pemimpin suku dan pemegang obor kafilah. Pengetahuan (hikmah) ini tidak dipelajari dari buku-buku atau dipelajari di sekolah atau universitas, melainkan dipelajari di medan perjuangan dan dengan berjihad. Para pelajar yang mendapat pengetahuan ini berjuang demi kemerdekaan umat manusia dan demi Allah.

Untuk mempelajari pengetahuan ini engkau tidak perlu cahaya, karena pengetahuan itu sendiri adalah cahaya yang terang benderang. Bahkan, dengan pengetahuan ini engkau dapat melihat di malam yang gelap—seperti malam hari di Masy'aril Haram. Mengapa engkau harus takut terhadap malam dan kegelapan? Apakah engkau tidak berada di jalan yang benar? Apakah umat tidak bersama engkau? Apakah engkau tidak bersama kafilah? Tidakkah setetes air larut ke dalam sungai manusia yang serba putih? Apakah semuanya berada di jalan yang benar?

Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak.
(QS. al-Baqarah: 199)

Sungguh sensasional mencari senjata dalam gelapnya negeri 'intuisi' dan 'perasaan'. Mengapa tidak menunggu sampai pagi? Untuk apa berjihad (perang suci)? Berhenti di Masy'ar ini maksudnya agar engkau dapat berpikir, menyusun rencana, memperkuat semangat, mengumpulkan senjata dan mempersiapkan diri untuk terjun ke medan tempur. Pada malam menjelang jihad, segala sesuatu harus dilakukan secara sembunyi-sembunyi dalam kegelapan malam, dalam

suatu penyergapan rahasia dan setelah itu baru menuju Mina (fase penindasan).

Engkau harus mengumpulkan senjata dalam gelap malam, namun diterangi oleh 'intuisi' dan 'perasaan' (intuisi yang suci) dan dengan pengetahuan yang engkau peroleh di Arafah. Tunggulah sepanjang malam; tunggulah sang matahari terbit dan saksikanlah sang pagi yang bertabur cahaya, kemenangan dan cinta di Mina.

***

Bala tentara yang bergemuruh dan gelisah telah mengumpulkan batu kerikil dari negeri berbatu padang Masy'ar. Sekarang engkau berada di perbatasan Mina dan semua orang menunggu dalam keheningan dan merenung di padang pasir 'kebangkitan kembali' ini, Tidak, Ya Allah, maksudku di padang pasir negeri Masy'ar! Tidak ada tenda, tidak ada petunjuk, tidak ada dinding, tidak ada pintu, bukan atap, bukan jalan, bukan menara—negeri Masy'ar bukanlah sebuah kota. Jangan buang waktu mencari sahabat atau kafilahmu. Di sini masing-masing sendirian. Hanya ada dua di sini, engkau dan malam.

Betapa berjejalnya manusia! Semua kafilah dan suku dihimpun bersama. Itulah saat 'Kebangkitan':

> *Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya.*
> (QS. 'Abasa: 34,35,36)

Engkau telah melupakan dirimu sendiri, dan di sini engkau akan menemukan kembali dirimu. Selagi dalam keadaan ihram di Miqat engkau melupakan dirimu

sendiri dan menyatu dengan umat manusia. Pada saat tawaf engkau dibawa oleh mereka. Setelah Sa'i engkau pun menemukan dirimu. Di padang Arafah engkau terjun ke dalam samudera, dan kemudian, engkau akan menemukan kembali dirimu di Masy'ar.

Engkau sendirian di tengah lautan manusia. Di sini engkau menemukan 'kebenaran dirimu sendiri'; dirimu dalam keadaan tanpa tutup, tanpa warna, tanpa topeng ataupun berpoles *make-up*. Engkau dalam keadaan telanjang dan suci. Malam ini engkau mengadakan perbincangan pribadi dengan seorang 'Sahabat' (Allah). Laporkanlah dirimu dan akuilah segala dosamu. Memang sensasional untuk mengakui dan secara terang-terangan menyatakan keinginanmu. Sekaranglah saatnya untuk mengabaikan semua batasan dan memecahkan dinding. Bebaskanlah apa yang telah engkau penjarakan di dalam dirimu selama ini. Engkau berada di sini seorang diri.

Engkau berbaur dengan orang ramai sebagai seorang individu. Namun di tengah mereka pun akhirnya engkau sebagai individu lagi. Sungguh menakjubkan 'individualitas' yang engkau temukan dari menyelami samudera manusia dan engkau menemukan mutiara dirimu sendiri; engkau bahu-membahu dengan orang ramai namun pada saat yang sama engkau tetap sendirian. Betapa menakjubkan!

Kesulitan di Muzdalifah mencengkram kuat bala tentara dalam pelukannya. Jutaan Muslim yang utuh dan tidak terpencar-pencar berjejalan saling bahu-membahu (seakan-akan mereka merangkak saling mendekati). Namun demikian, setiap orang sendirian

menghadapi langit Masy'ar yang membangkitkan semangat.

Engkau merasa kesepian di tengah kedaulatan mutlak umat manusia. Masing-masing orang tidak saling mengenal, tapi tidak usah takut. Sang malam telah menyelimutimu dalam kerendahan hatinya.

Tidak akan ada orang yang akan melihat padamu atau memanggilmu dengan sebutanmu sebelumnya. Bebaskan dirimu dan tinggalkan dirimu dalam pelukan malam. Apa yang sedang aku katakan? Malam di padang Masy'ar telah menutupi cakrawala dan tampak seperti sebuah layar langit.

Dalam belantara pohon palem yang sunyi dan diterangi sinar rembulan ini, biarkanlah matamu yang mencari-cari dan hatimu yang gelisah dalam siraman kesunyiannya, dan terbang berputar-putar bagaikan seekor kupu-kupu yang sedang kasmaran. Kemudian, jauh dalam lubuk hatimu, rasakanlah kesendirian di tengah padang pasir ini di mana engkau divonis hidup. Di tengah kesunyian yang agung seperti itu, engkau dapat mendengar Allah dan suara 'tawanan bumi yang agung' dan pemimpin manusia yang menekuk kepalanya ke dalam sumur, merintih dan menangis pilu di tengah gurun pasir ini.

Ketika Masy'ar tak berdaya karena kecemerlangan malam yang agung dan misterius maka segala sesuatu pun tenang dan membisu. Tiba-tiba serbuan banjir (bala tentara Islam) merangsek masuk ke dalam lembah ini dan menenggelamkan dasarnya, bukitnya dan gunung-gunung sekitarnya. Maka Masy'arpun senyap kembali di bawah atap langitnya.

Malam telah mendatangi Masy'ar dan di sana tidak ada cahaya; namun, ada sinar rembulan dan taburan bintang bercahaya yang menerangi gurun pasir Masy'ar. Sang malam di padang Masy'ar dan langit surganya yang indah tidaklah dikenal oleh mereka yang menjalani kehidupan kota, yang menghamburkan waktunya untuk memenuhi kebutuhan dan kerakusan duniawi. Malam-malam mereka sangat berbeda dengan di Masy'ar. Malam di Masy'ar merupakan bayangan dari imajinasi dan surga—sinar rembulan, sejuk, jernih dan ramah dengan senyuman mesra Allah. Di tempat inilah hatimu akan menjadi saksi dari sumpah Allah: "Demi bulan dan sinarnya ..."

> *Demi matahari dan cahayanya, dan bulan ketika mengiringinya dan siang ketika menampakkannya dan malam ketika menutupinya, dan langit serta penegakkannya, dan bumi serta penghamparannya.* (QS. asy-Syams: 1-6)

Malam di Masy'ar tidak seperti malam-malam di daerah perkotaan yang penuh sesak dan berjejalan orang ramai di mana mereka menghembuskan udara kotor yang beracun dan bintang-bintangnya pun tampak pucat dan sakit. Malam itu adalah malam tanggal 9 Zulhijah. Pasukan besar tentara tauhid dan para pejuang kemerdekaan yang terpelajar telah berkemah di atas gunung ini. Mereka benar-benar lupa terhadap segala urusan duniawi karena begitu menatap langit Masy'ar maka mereka tenggelam dalam 'lamunan cinta dan pesona khayalan'. Lautan biru yang terbalik ini dipenuhi dengan bintang-bintang bertaburan yang muncul berarakan di tengah lelangit alam semesta yang

gelap, dan membuka jendela untuk menatap ke dunia lain. Sebagai satu-satunya senyuman manja alam semesta di hadapan penghuni bumi yang terkutuk, itulah rembulan yang bersinar kemilau dari puncak gunung dan menerangi lembah Masy'ar. Di sudut langit yang lain, bintang-bintang yang berseri sedang sibuk menggantungkan gemerlap 'Pleiades' dari lelangit Masy'ar untuk menerangi jalan misterius yang menuju ke keabadian. Gugus bintang yang disebut 'Bima Sakti' ini adalah 'Jalan menuju Mekah' atau 'Jalan menuju Ali'.

Makna yang begitu agung dan penting seperti ini tersembunyi dalam bahasa dan penafsiran orang-orang buta huruf. Mereka akan ditertawakan oleh kalangan ulama yang masih berada pada fase Arafah. 'Fakta-fakta' yang ada dalam kisah-kisah ini lebih signifikan dan mendalam dibanding 'sejarah'; namun, semua 'fakta' ini diabaikan karena 'fakta-fakta itu tidak pernah terjadi'. Para sejarawan yang menyadari dan mencatat 'apa yang terjadi' tidak mengetahui bahwa 'fakta-fakta' ini diremehkan oleh mereka, dan mereka juga tidak sadar betapa kehidupan mereka sia-sia karena hanya mencatat kisah-kisah hampa yang menggelikan dan membenci segala kepalsuan hanya karena 'fakta-fakta itu pernah terjadi' dan merupakan sasaran-sasarannya.

Pandanglah langit Masy'ar! Lihatlah sorotan cahaya gemintang menembus jantung malam; bintang-bintang itu adalah para malaikat langit pelindung. Seandainya iblis-iblis dan manusia sesat bermaksud secara diam-diam mengintip dari suatu sudut dalam kegelapan,

maka mereka akan dipukul jatuh oleh tembakan sinar bintang. Mengapa harus di tembak? Agar tidak ada pelaku kejahatan atau makhluk asing yang berani melanggar hak istimewanya yang suci dan agung. Mengapa? Agar tidak ada pelaku kejahatan atau makhluk asing yang mengerti dan mengetahui rahasia kebesarannya.

Dan engkau, yang 'bahu-membahu dengan orang lain' dan hilang di tengah keramaian, bagaimanapun juga engkau berada sendirian bersama Allah. Wahai 'tentara yang mencinta', 'penyembah malam Masy'ar', 'singa dari medan tempur Mina' dan 'anggota pasukan jihad' yang menunggu dalam fase kesadaran untuk bertempur melawan setan di hari berikutnya—Apa yang engkau bawa? Kenakan kain kafanmu dan genggam bebatuan (senjata) di tanganmu—hanya itu!

Letakkan senjatamu di bawah kepala dan bercakaplah dengan Allah pada malam ini. Hanya Dia dan dirimu yang ada disertai senjata dan keimananmu. Tinggalkanlah 'dunia yang kotor' ini dan abaikanlah 'batas-batas'-mu! Terbanglah di angkasa langit ini, masuklah melalui celah-celah bintang dan naiklah ke atap penciptaan. Jika engkau adalah pengikut Muhammad saw yang baik, lakukan apa yang dia perbuat. 'Biarkan hatimu diterangi oleh cinta!'

Bunuhlah segala kelemahan, rasa takut, rasa benci dan kepentingan yang engkau miliki dalam kehidupanmu. Bersiaplah menyongsong hari esok dengan mempersiapkan diri malam ini juga! Wahai 'makhluk bebas', 'tentara cinta' dan setan-setan tengah menunggu di depan Mina. Latihlah dirimu malam ini karena esok

akan ada pertempuran yang serius. Di negeri kesadaran ini, isilah tanganmu dengan senjata dan isilah hatimu dengan cinta.

Boleh kau tanya dirimu sendiri—Apa yang harus aku lihat atau aku kerjakan di tempat ini? Jawabnya adalah: tidak ada apa pun yang harus engkau lihat dan engkau kerjakan. Engkau bebas untuk masuk ke dalam samudera manusia ini. Engkau boleh menghabiskan malam sesukamu; bahkan engkau pun boleh tidur. Tapi berharap dan berkelakuanlah seolah-olah engkau sedang berada di Masy'ar di mana tidak ada apa pun untuk dilihat. Hendaklah Keagungan berada dalam pandanganmu, bukan berada dalam apa-apa yang engkau pandang. Tidak ada kewajiban apa pun di sini. Yang harus engkau kerjakan adalah sangat sederhana: melakukan perenungan!

Sungguh menakjubkan! Ratusan ribu manusia tanpa nama yang tidak memiliki identifikasi apa pun duduk-duduk di atas tanah sambil menatap ke langit Masy'ar yang bertaburan bintang. Rasa dahagamu akan terpuaskan dengan guyuran ilham yang tercurah dari langit. Di tengah orang banyak ini engkau dapat mendengarkan keheningan. Di tengah suasana kudus ini tidak ada sesuatu pun yang dapat memikat perhatianmu—sekalipun pikiran tentang Allah, karena Allah ada di mana-mana. Engkau dapat mencium keharuman-Nya sebagaimana engkau dapat mencium wangi bunga mawar. Engkau dapat merasakan kehadiran-Nya dalam telinga, mata, hati dan jauh dalam tulang-tulangmu. Apa yang sedang dikatakan? Engkau dapat merasakan-Nya di kulitmu sebagai sentuhan lembut dan cinta!

Habiskan malam di Masy'ar dengan merenung sehingga engkau dapat menemukan dirimu sendiri. Dalam kegelapan malam, cobalah menemukan senjatamu dan bersiap-siaplah untuk hari berikutnya. Pemandangan yang sungguh indah! Pasukan baru saja tiba dari Arafah dan bergegas mendaki gunung-gunung untuk mengumpulkan senjata. Inilah pasukan tauhid dan pangkat yang mereka sandang disesuaikan dengan kedekatan hubungannya dengan Allah, bukan dengan sesama prajurit. Status yang dimiliki diperoleh berdasarkan sifat dan watak 'dirinya', 'diri' hari ini, 'diri' hari kemarin dan 'diri' pada waktu tertentu—tidak berdasarkan nama atau individu-individu pilihan. Yang terakhir, Ibrahim adalah sang komandan pasukan tauhid ini.

Di pegunungan dan dalam kegelapan malam, kumpulkan senjatamu secara kolektif dan camkan dalam hati bahwa masing-masing orang bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Fase selanjutnya adalah Mina (medan tempur) yang berlangsung pada hari berikutnya, hari 'pengorbanan' (waktu jihad). Senjatamu harus dikumpulkan selama gelapnya malam sedangkan di siang hari engkau harus bertempur. Lautan manusia ini tampak laksana serangan badai yang sedang gelisah. Mereka sedang berpikir dan bersiap-siap menghadapi perang. Ribuan hantu misterius, semua saudara perempuan dan laki-laki dan semua prajurit membentuk lautan manusia ini. Mereka semua saling mengenal, namun demikian engkau tidak dapat mengidentifikasi saudaramu karena mereka semuanya sama. Dalam kegelapan Masy'ar, setiap orang sedang giat membung-

kuk-bungkuk mencari tanah berbatu untuk menemukan batu-batu kerikil (Jamarah) yang akan dilontarkan di medan tempur Mina (Rami). Jamarah adalah batu kerikil yang jenisnya khusus, jadi hendaklah engkau teliti dalam memilihnya! Keadaannya memang gelap sehingga batu-batu kerikil sulit ditemukan. Ukurlah batu kerikil yang telah kau temukan lalu ambillah yang ukurannya tepat! Engkau harus mengikuti anjuran pada saat memilih batu kerikil—disiplin, bersatu, tetap bersama-sama dan merasa benar-benar bertanggung jawab, ini persoalan yang serius. Batu-batu kerikil ini akan digunakan sebagai senjata untuk membunuh musuhmu. Pilihlah batu-batu kerikil yang halus, licin, bulat, dan lebih kecil dari biji kacang tapi lebih besar dari biji Pistachio (semacam buah kenari). Batu kerikil itu melambangkan apa? Ia melambangkan peluru! Semuanya sudah beres dan telah dievaluasi secara cermat. Setiap prajurit dalam pasukan Ibrahim harus menembakkan tujuh peluru kepada musuh-musuh di Mina. Peluru tersebut harus ditembakkan ke kepala, tubuh dan jantung musuh. Hanya peluru yang mengenai musuh yang akan dihitung; jika engkau belum ahli, siapkanlah lebih banyak peluru untuk menggantikan peluru yang tidak kena sasaran. Bagaimanapun juga, engkau harus mempunyai cukup kerikil untuk di garis-depan. Jika engkau menembak kurang dari jumlah yang dianjurkan maka engkau tidak dianggap sebagai prajurit dan hajimu pun tidak diterima.

Ikutilah peraturan ketika engkau berada dalam pasukan ini. Ingatlah engkau harus tinggal di Mina selama tiga hari (tanggal 10, 11, 12 Zulhijah). Pastikan

pelurumu tidak terbuang percuma karena hanya tembakan yang mengenai musuh saja yang dihitung. Ini adalah operasi militer. Fakta-fakta dan aksi-aksi sama pentingnya dengan hasil-hasil yang obyektif. Yang menjadi latarnya adalah medan perang, bukan biara! Perintah-perintah yang harus ditaati cukup sederhana, tepat-guna, pasti, tegas, tidak bisa ditolak dan tidak membutuhkan penafsiran teologis maupun filosofis. Aksi-aksimu tidak berkaitan dengan salat, syafaat, perkabungan dan doa, dan setiap aksi memiliki konsekuensi-konsekuensinya.

Tunjukkanlah ketaatan mutlak yang ditandai dengan tidak adanya perbantahan. Pada peristiwa ini tidak sesuatu pun dan tidak seorang pun dapat digantikan; tidak ada maaf bagi siapa pun. Jangan lupa bahwa di atas gunung-gunung ini tidak seorang pun berkuasa. Bahkan kalau Ibrahim as atau Muhammad saw membidik dengan jumlah 'peluru' kurang dari yang dianjurkan maka hajinya tidak akan diterima. Apa artinya bagimu? Jika engkau membuat kesalahan, engkau akan dihukum. Tidak ada tempat untuk 'rasionalisasi' ataupun suap-menyuap dalam situasi ini.

Pada hari pertama, engkau menyerang sekali dan jumlah peluru yang ditembakkan setiap kali adalah 7 butir. Total 49 'peluru' ditembakkan selama hari-hari ini. Pada hari keempat, engkau bebas mau pergi atau diam di Mina. Jika engkau tinggal, engkau harus bertempur dan melakukan serangan seperti hari kedua atau ketiga. Dalam hal ini, engkau harus memiliki 'peluru' paling sedikit 70 butir. Karena Mina adalah front pertempuran maka hendaknya jangan ada yang beristirahat

di sana. Jika engkau tinggal, konsekuensinya engkau harus bertempur.

Usai mengumpulkan senjata, suasana militer pun mendadak berubah menjadi suasana spiritual. Tidak ada lagi diskusi tentang senjata, pertempuran, disiplin dan ketaatan mutlak. Malahan yang ada adalah percakapan tentang perdamaian, cinta dan kenaikan roh ke langit. Auman singa-singa yang gelisah beralih menjadi rintihan kesakitan. Suara desingan peluru digantikan oleh keheningan sehingga engkau pun dapat mendengar suara orang berbisik, menaiki langit dan berbicara dengan Allah di tengah malam.

Sungguh pemandangan yang elok! Malam Masy'ar menjadi saksi pertama akan teriakan dan kegelisahan pasukan yang menakutkan yang merencanakan sebuah konspirasi besar untuk menghadapi hari berikutnya. Lantas apa? Nampaklah laut yang bersih dan tak berombak disinari cahaya rembulan dan taburan bintang yang membayangkan surga di atas bumi. Inilah negeri para malaikat keindahan dan kasih sayang. Semua orang merasa sangat keheranan dan membisu—seakan ada seekor burung yang hinggap di pundaknya. Bahkan engkau dapat mendengarkan suara 'tetes air mata' dari mereka yang menangis pilu. Tidak ada suara yang berani memecah keheningan Masy'ar kecuali 'degup jantung' para pecinta.

Masy'ar adalah daerah perkemahan pasukan dunia di mana setiap prajurit adalah juga komandan. Mereka tidak hanya minum, hiburan, dan menikmati persiapan untuk menghadapi pertempuran hari berikutnya, tapi juga telah lebih dulu merayakan perang yang dime-

nangkan pada saat 'malam Ied'. Semua orang terpikat dengan cinta, kerendahan hati dan keheningan. Mereka menghadapi masa depan dan merasakan keresahan serta kegairahan untuk terjun ke front keabadian, memuaskan dahaga mereka dengan siraman ilham, mensucikan diri melalui ibadat dan memperkuat spirit dengan doa. Untuk apa semua ini? Agar dalam pertempuran esok hari ('sebagaimana Ya'kub resah sampai mati ketika ia terpisah dari Yusuf') mereka bisa memperoleh kehormatan sebagai sahabat dari tangan sang komandan besar yakni Allah.

Sungguh aneh! Sambil menunggu hari perjuangan yang semakin dekat, para prajurit di Masy'ar mengisi tangan mereka dengan senjata dan menyibukkan bibir mereka dengan doa-doa. Angin pagi yang bertiup sepoi-sepoi telah memulai suatu gerakan misterius di dalam kemah ketika suara azan yang harmonis terdengar dari setiap penjuru dan dengan bebas menebarkan gemanya ke mana-mana. Seakan-akan gema itu mencapai cakrawala yang jauh. Ratusan ribu sosok sedang membungkuk dan bersujud dalam ambiguitas sang fajar. Alunan suara azan merambah negeri tauhid ini dengan begitu syahdunya sampai-sampai tidak ada yang dapat mengusik keagungannya. Saat salat Subuh telah tiba. Salat Subuh ini tidak berbeda dengan yang selalu engkau lakukan di tempat lain, namun kali ini yang berbeda adalah suasananya. Keheningan telah menyelimuti Masy'ar seakan-akan semua orang tertidur lelap. Sang malam telah berlalu melewati gunung-gunung, melewati mereka yang tidur di Masy'ar dan lenyap di celah-celah Mina. Dan sekarang sang mentari sedang terbit.[]

Mina

Istirahat yang terakhir dan paling lama berlangsung di Mina. Peristiwa ini menandakan harapan, cita-cita, idealisme dan cinta! Cinta adalah fase terakhir setelah pengetahuan dan kesadaran. Dante yang menganut gnostisisme Timur menulis dalam kitabnya *Komedi Ketuhanan*, cukup kenali dua fase saja—kearifan (Virgil) dan cinta (Beatrice). Namun selama 'Drama Ketuhanan' dalam ibadah haji, berlangsunglah tiga fase: pengetahuan, kesadaran dan cinta.

Momen ibadah haji yang paling agung telah tiba, yakni hari ke-10 saat jatuhnya hari Ied korban. Sinar matahari yang sedang terbit di Masy'ar membangunkan para prajurit dari tidurnya. Secara bertahap kelompok-kelompok prajurit dari berbagai penjuru bergabung bersama dan membentuk sebuah aliran sungai yang besar. Setelah membangun sebuah pasukan yang kuat, mereka bersiap-siap untuk meninggalkan Masy'ar lalu pergi ke tempat perhentian berikutnya di Mina.

Pasukan tauhid telah menghabiskan waktu malam mereka dengan mengumpulkan senjata, berkomunikasi dengan Allah dan menunggu terbitnya matahari. Ketika di Masy'ar mereka adalah 'penyembah' Allah, namun kini sesampainya di Mina mereka berubah menjadi 'singa'. Mereka buru-buru menuju Mina dengan membawa cinta yang tulus dan luapan amarah.

"Musuh bagi orang-orang kafir dan saudara di antara sesamamu." (Hadis Nabi)

Pasukan mengadakan manuver ke arah barat Mina, yakni negeri Allah dan setan. Senyuman matahari Ied telah menggelisahkan semua orang. Ketika para prajurit melewati lorong Muhassar, sebuah jalan yang sangat sempit, maka barisan pun menjadi lebih kompak. Sebagai komandan utama, matahari memerintahkan para prajurit untuk 'beraksi', 'berlari' dengan 'langkah-langkah pendek', 'tinggal bersama' dan 'bergegas'! Mereka yang dipengaruhi intuisi dan berada dalam keadaan tenang di Masy'ar tiba-tiba menjadi gesit dan resah, dan berlari ke Mina. Mereka berhenti dengan tiba-tiba seolah-olah di hadapan mereka ada sebuah bendungan besar yang tidak dapat ditembus. Mereka duduk bersandar seakan tidak bisa lagi maju lebih jauh. Hanya ada sedikit gerakan di ujung kumpulan orang ramai. Apa yang terjadi? Bendungan mana di dunia ini yang memiliki kekuatan seperti sungai yang bergemuruh ini? Siapa gerangan yang mampu memberikan perintah mutlak untuk 'berhenti' di sini? Matahari! Dialah sang komandannya.

Kini pasukan berada di depan Mina. Jutaan pejuang kemerdekaan yang tidak mau menaati kekuatan apa

pun selain Allah berjejalan membentuk barisan panjang. Maka terciptalah garis khayal yang tidak seorang pun berani melangkahinya; dinding gaib ini memisahkan Masy'ar dari Mina. Tidak seorang pun dan kekuatan apa pun mampu mendobrak dinding yang kokoh tersebut, tidak juga Ibrahim as ataupun Muhammad saw. Restriksi semacam itu bukanlah 'peraturan' atau 'perjanjian', melainkan 'tradisi'. Itulah tatanan dari sistem yang juga mengatur keseluruhan alam semesta ini (Allah).

> *Maka sekali-kali kamu tidak akan menemukan perubahan dalam sunah Allah, dan tidak pula akan menemui penyimpangan bagi sunah Allah itu.*
> (QS. Fâthir: 43)

Sebagaimana gaya gravitasi berlaku, dan sebagaimana hidup dan mati merupakan realitas yang tak terelakkan, maka di sini matahari adalah komandannya. Biarkan matahari terbit! Ia akan menembus dinding dengan sorotan cahayanya yang tajam dan membuka jalan untuk lewatnya pasukan semudah lenyapnya bayang-bayang oleh cahaya. Dinding nyata yang menghentikan pasukan akan segera dirobohkan oleh 'senyuman pagi hari'. Sepanjang malam, di balik dinding gaib ini, para prajurit yang bersemangat dan bersenjata lengkap telah menunggu terbitnya matahari dan keluarnya perintah. Meskipun malam telah berlalu dan kemilau cahaya mentari pagi menebar, masih ada sedikit waktu sebelum sang mentari menampakkan diri di belahan Timur. Di muka bumi ini, kapan pun dan di negeri mana pun tidak pernah 'mentari' memiliki otoritas seperti ini. Dalam keheningan yang sangat

mencekam ini, jutaan mata dan hati menantikan datangnya aba-aba (untuk menyaksikan sang mentari). Sebagian ada yang sudah mendengar aba-aba duluan karena dilanda rasa gelisah dan putus asa. Mengapa? Karena aba-aba itu merupakan perintah untuk pasukan yang melambangkan kekuasaan tauhid di muka bumi. Di sini engkau akan menjumpai satu-satunya pasukan dalam sejarah yang diperintah oleh matahari dan satu-satunya negeri yang mau diatur oleh matahari dan sang pagi.

Di Arafah matahari sedang terbit dan muncul di balik gunung. Sang fajar telah membongkar tenda kegelapan dan menyemburkan darah mereka yang mati syahid di tangan kaum penindas atau kaum kafir pada saat 'menjelang Ied'. Dalam kesempatan ini matahari memerintahkan pasukan tauhid untuk melakukan pembalasan dengan cara menyerang tiga pusat kaum penindas sejarah.

Sungguh saat-saat yang menegangkan! Sang mentari dengan sinarnya, senjakala dengan sorotannya yang menusuk dan sang pagi dengan hembusan lembut anginnya telah membangkitkan semangat semua orang. 'Tanda-tanda suci dari Allah' ini yang menunjukkan kebahagiaan, harapan dan keyakinan sedang muncul memberikan perintah untuk berperang dan memberikan kabar baik tentang kemenangan. Mereka hadir untuk menyuruhmu menghancurkan berhala-berhala. Hari ini, basis terbesar setan di muka bumi akan dimusnahkan. Hari ini, politheisme akan dibunuh. Hari ini, tauhid, cinta dan kebaktian akan menampakkan wajah-wajahnya yang agung; dengan kata lain, mereka akan mewujudkan hakikatnya yang sejati.

Tiba-tiba, sang mentari menerangi jalan dan para prajurit diperintahkan untuk lewat. Teriakan bahagia, pancaran sinar matahari dan banjir manusia akan menyatu dan mengalir ke Mina. Manusia yang berjejal kini bukan lagi 'burung-burung perdamaian yang berwarna putih' melainkan 'para pejuang kemerdekaan yang bersenjata'. Inilah sebabnya mengapa perintah harus ditaati dan disiplin harus ditanamkan.

"Tinggallah di Masy'ar sepanjang malam."

"Masukilah Mina pada hari ke-10 (tanggal 10 Zulhijah)."

Saat fajar engkau harus berada di perbatasan Mina. Untuk sampai dan melewati perbatasan ini engkau harus melihat matahari hari ke-10. Mina berada di sebelah Barat sedangkan Arafah berada di sebelah Timur. Ketika pasukan menghadap ke Mina, sang matahari pun terbit di belakangnya yang kemudian melewati pegunungan Arafah dan memasuki Mina.

Oleh karena itu maka matahari juga menunaikan ibadah haji karena ia terbit di Arafah lalu melewati Masy'ar dan memasuki Mina.

Pasukan cinta sudah siap untuk berjihad. Para pejuang kemerdekaan yang datang dari Arafah dan menghabiskan malam harinya di Masy'ar—mengumpulkan senjata dan memperkuat keyakinan—harus menunggu di gerbang Mina. Di mana? Di perbatasan sebuah kota yang merupakan pusat kesyahidan dan sekaligus medan perang. Tunggu dan ikutilah matahari! Bagaimana caranya?

- Persiapkan dirimu dengan mengumpulkan sejata di malam hari.

- Jangan memasuki Mina sebelum matahari terbit karena malam itu merupakan saat yang sudah ditetapkan untuk beristirahat sejenak di Masy'ar.
- Jangan berada di Masy'ar setelah matahari terbit karena siang hari merupakan waktu yang utama untuk berada di Mina.
- Mulailah seranganmu pada saat matahari terbit.
- Terbitnya matahari yang mana? Matahari yang terbit pada hari ke-10 (tanggal 10) Zulhijah.
- Bila waktu untuk menyerang tiba maka aba-aba 'matahari' adalah aba-aba mengenai 'saat' untuk menyerang.
- Taatilah perintah.
- Satu-satunya yang harus didengar adalah perintah sang matahari.
- Dan carilah matahari hari ke-10 atau matahari Ied.

Ya Allah! Betapa jauh jarak dari perbatasan Mina ke basis-basis setan. Medan perang pun jauh dari jalan masuk ke Mina. Namun demikian, tentu saja Ied harus dirayakan setelah engkau menaklukkan setan-setan dengan menembak mereka dan kemudian meraih kemenangan. Namun lihatlah negeri tauhid dan tradisinya. Hari Ied telah dirayakan bahkan sebelum pertempuran dimulai.

Ini berarti: Engkau mencapai kemenangan begitu engkau 'membuat keputusan'.

Ini berarti: Engkau telah memenangkan pertempuran begitu engkau memasuki perbatasan Mina.

Dan apa yang sedang kami katakan ini? Ya Tuhan! Betapa sulit memahami negeri yang sederhana ini! Seberapa *njelimet*-kah masyarakat yang lugu ini?

Ini berarti: Engkau akan meraih kemenangan bila waktunya tiba. Kapan waktunya? Jika engkau tiba dari Arafah. 'Jika' engkau sudah tinggal di Masy'ar lalu berkontemplasi dan mengumpulkan senjata untuk menghadapi pagi di hari Ied.

Tidak, tidak! 'Jika-jika' yang paling penting sudah disebutkan! Ibadah haji itu bagaikan alam; ia merupakan potret sejati Islam, tentunya bukan Islam dalam 'kata-kata' tetapi Islam dalam 'aksi' (*amaliah*). Dan haji juga merupakan sebuah 'simbol'. Semakin dalam engkau menyelami lautan ini, semakin jauh engkau dari ujungnya, dan lautan ini tidak berujung. Artinya, yang engkau selami dari ibadah haji hanya sejauh yang dapat 'engkau pahami'. Hanya satu orang yang dapat mengklaim bahwa dirinya memahami semuanya, dialah orang yang tidak memahami apa-apa!

'Jika-jika' paling penting yang telah dihilangkan adalah:

- Jika engkau datang selama musim haji.
- Jika engkau telah pergi ke Miqat.
- Jika engkau berpakaian ihram.

Apa yang sedang kita katakan?

Siapakah "engkau"?

Siapakah "aku" ?

'Tidak ada yang dapat dilakukan oleh satu orang'! Al-Qur'an berbicara tentang 'manusia' bukan 'satu' orang, dan kata yang digunakannya sungguh indah, '*an-Nas*' (manusia), yang berbentuk jamak dan tidak ada bentuk tunggalnya.

Tangan Allah menyokong *ummah* ini.

Gerakan, kesempurnaan, wakil Allah di dunia ini, kemenangan dan semuanya tertulis dalam 'takdir manusia'. Tradisi Allah yang konstan adalah menolong *ummah* dan masyarakat pada umumnya. 'Takdir sejarah' menyangkut tradisi Allah dalam penciptaan umat manusia. Yang dapat dilakukan oleh 'engkau' dan 'aku' adalah menemukan tradisi ini dan melakukan seleksi yang tepat dari takdir yang tertulis, takdir sejarah, kehendak Allah pada suatu waktu tertentu, hasil dari kehidupan manusia dan akhir dari revolusi yang berkesinambungan demi perdamaian universal.

Karena ini adalah Allah yang disembah Ibrahim dan Pencipta Umat Manusia yang berfirman dalam Al-Qur'an:

> *Hamba-hamba-Ku yang saleh akan mewarisi dunia ini.* (QS. al-Anbiyâ: 105)

Dan Dia pula yang menjanjikan:

> *Dan Kami hendak memberikan karunia kepada orang-orang yang tertindas di muka bumi dan menjadikan mereka sebagai contoh dan pewaris (dunia).* (QS. al-Qashash: 5)

'Ketakberdayaan'—yang meliputi segala sesuatu yang menjadikan manusia lemah dan terasing—akan menghancurkan moral dan kekuatan fisik manusia. Inilah kata yang menggambarkan segenap cara yang digunakan oleh musuh umat manusia, seperti kolonialisme, eksploitasi, pembuangan atau istilah lain apa pun yang mungkin digunakan di masa datang. Biarkan mereka mengatakan apa yang mereka sukai. Bagaimanapun juga Allah berjanji akan menyelamatkan dan

membebaskan para korban penindasan. Selain itu, Dia menjanjikan kepemimpinan umat manusia di masa akan datang. Kelompok manusia yang selalu—dan di mana-mana—dicabut hak azasi manusianya akan mewarisi istana-istana kekuasaan, perbendaharaan kekayaan dan kemujuran mendapat pendidikan. Betapa mirip kata 'masyarakat dunia yang tertindas' (*mus-tadh'afin*) dan kata 'kaum malang penghuni bumi' (*maghdhubin*) yang merupakan judul sebuah buku karya Frantz Fanon. 'Di hari pengadilan kelak, para petugas Allah akan membagi manusia ke dalam dua kelompok: kelompok yang selamat dan akan dimasukkan ke dalam surga, dan kelompok terkutuk yang akan dimasukkan ke dalam neraka.' Bahkan di dunia ini pun mereka yang diangkat oleh setan telah memisahkan manusia ke dalam dua kelompok: kelompok calon penghuni surga dan kelompok yang akan disiksa dalam neraka. Pada bagian awal bukunya, *From Two Billion Population of the Earth*, Sartre mengatakan bahwa kaum kolonialis beranggapan bahwa lima ratus juta orang penghuni bumi ini adalah 'manusia' sementara, satu setengah milyar lainnya adalah 'orang pribumi' atau kaum rendahan yang menjadi warga dunia ketiga.

Namun apa bedanya jika takdir sejarah dan ketentuan Allah memberikan kemenangan kepada 'korban penindasan', 'penghuni bumi yang tak berdaya' atau 'putra-putra Habil'? Ketentuan Allah tidak akan berubah, dan inilah takdir sejarah!

Allah menciptakan fenomena dan Dia pula yang menetapkan orientasinya. (QS. Fâthir: 43)

Dan engkau, sebagai sebuah 'fenomena' haruslah menemukan takdir ini dan pilihlah takdirmu! Persis sebagaimana alam dan sejarah memiliki takdirnya sendiri maka engkau pun mempunyai takdir sendiri! "Engkau' adalah penghuni empat 'penjara' besar: 'alam', 'sejarah', 'masyarakat' dan 'dirimu sendiri'. Engkau harus sengaja mengungkap takdir alam dengan cara mempelajari sains, dan dengan sains itu bebaskanlah dirimu dari penjaranya. Engkau harus sengaja mengungkap sejarah (dengan mempelajari ilmu filsafat dan sejarah) dan setelah mengetahuinya ubahlah sejarahmu. Engkau harus sengaja mengungkap masyarakatmu (dengan mempelajari ilmu sosiologi) dan kuasailah bagaimana caranya menerapkan peraturan-peraturannya untuk membebaskan dirimu sendiri. Untuk melepaskan diri dari tiga penjara ini engkau memerlukan 'pengetahuan'. Tapi, bagaimana dengan penjara yang keempat, penjara insting manusia? Penjara ini bersifat internal dan dibawa-bawa oleh dirimu sendiri. Sains tidak mampu membebaskanmu dari penjara ini karena ia berada dalam dirimu. Penjara ini berada dalam dirimu yang banyak berpengetahuan. Engkau membutuhkan pengetahuan khusus untuk memperkenalkan 'engkau' kepada 'dirimu sendiri' dan untuk menolongmu menemukan dirimu sendiri. Engkau memerlukan kekuatan tertentu agar dapat mengatasi kelemahanmu dan berontak melawan dirimu sendiri.

Engkau memerlukan tangan yang kuat untuk menolong dan mengubah dirimu. Dalam hal ini maka pengetahuan bukanlah obat melainkan tawanan kaum terpelajar itu sendiri. Namun, kearifan, kesadaran dan

keimanan (cahaya-cahaya yang dinyalakan di atas bumi oleh para nabi) merupakan jenis-jenis pengetahuan yang akan memudahkan penemuan-diri dan mengenali tawanan dalam dirimu.

Kekuatan yang akan membebaskan dirimu dari sifat egoismu bukanlah 'hamba sains' tetapi 'seni mencinta'. Kekuatan ini akan membuatmu sanggup mengorbankan 'kehidupan'-mu melalui syahadat jika engkau merasa bahwa kehidupan adalah tawananmu. Dan, dengan tanganmu sendiri engkau akan mengorbankan Ismail—perbuatan yang melampaui syahadat—jika menurutmu Ismail menghalangi jalanmu. Bisa disimpulkan bahwa engkau dapat membebaskan dirimu sendiri dari penjara keempat melalui 'cinta'. Pengetahuan ini memberimu suatu derajat kesadaran dan kreativitas yang memungkinkan engkau untuk membangun dirimu sesuai kehendak Allah dan tidak hanya menjadi hamba alam.

Manusia adalah makhluk yang turun ke bumi ini dan dibiarkan terlunta sendirian. Oleh karena itu, engkau hanyalah sebuah fenomena yang hidup dan harus membangun alammu sendiri. Engkau adalah sebuah 'kenihilan' atau 'ketiadaan apa-apa' yang bisa menjadi segala sesuatu. Engkau adalah sebuah 'keraguan' atau 'kemungkinan' yang berbentuk manusia. Jika engkau memilih menjadi manusia dan secara sadar mengungkapkan alam (keyakinan)-mu maka engkau akan mampu membebaskan dirimu sendiri. Engkau akan mampu menemukan takdir sejarah dan menyadari bahwa sejarah adalah takdir manusia sepanjang zaman, dan merupakan suatu evolusi dari kenihilan menuju Allah. Dari sesuatu yang tiada apa-apanya engkau

mulai mengenal manusia dan nilai-nilainya sehingga engkau pun menjadi umat manusia. Inilah 'sungai' yang takkan pernah berujung dan mengalir abadi. Keagungan malam Masy'ar dan penindasan oleh tiga penindas di Mina tidak akan mengubah atau membelokkan gerak maju takdir ini. Ini adalah 'takdir' dari Allah.

Jika engkau 'tidak tahu' maka suratan takdirmu tetap tidak akan dituliskan oleh orang lain, tapi jika engkau 'tahu' maka dirimu sendirilah yang akan menuliskannya.

Dan engkau. Wahai 'kenihilan', yang kini sudah 'sadar' dan 'bebas', jika engkau tiba di Miqat tepat waktu dan mengetahui serta mengikuti jalan alamimu (takdir Adam), maka engkau akan berada di jalan yang benar (yakni, pergi dari kampung halaman menuju Ka'bah) atau dari 'lumpur' menuju 'Allah'. Dunia ini berada di bawah otoritas 'kehendak Allah' dan diatur oleh ketentuan ilmiah. Dengan berdiri di tepi 'sungai' ini maka engkau pun bebas dan berhak untuk memutuskan apakah akan tetap berada di tepi sungai kemudian mati atau masuk ke dalam sungai manusia kemudian bergerak hidup. (Sekarang kita bisa mengerti makna dari apa yang dikatakan Imam Ja'far Shadiq as, "Bukan kehendak-bebas dan bukan pula takdir, melainkan berada di antara keduanya." Memilih takdir merupakan suatu kemerdekaan. 'Kepasrahan + Ketaatan = Islam'.)

Banjir manusia ini melanda perbatasan Mina dan menaklukkan negeri iblis. Berbarengan dengan kalahnya setan, matahari hari ke-10 mengangkat bendera

kemenangan. Melalui senyuman pertamanya matahari memberikan aba-aba untuk lewat. Aba-aba tersebut memberi perintah untuk memulai pertempuran dan serangan; berbarengan dengan itu matahari mengumumkan kemenangan dan selesainya tugas perang.

Inilah takdir sejarah dan kehendak Allah atas umat manusia—semuanya di tangan umat manusia dan terserah kepada pilihanmu. Jadi, apa 'jika' yang paling penting itu? Yakni, engkau akan meraih kemenangan 'jika engkau masuk ke dalam banjir manusia ini'. Manusia yang telah memutuskan untuk mendekati Allah. Negeri itu! Masyarakat yang abadi dan hidup! Sungai bergemuruh yang akan menghantam bebatuan ataupun bendungan dan pasti mengalir sampai ke laut. Benar, jika engkau tidak berhenti dalam perjalananmu menuju Mina dari Masy'ar, jika engkau tidak melewati jalan yang salah ataupun jalanmu, tetapi malah bergabung dengan umat manusia, maka engkau akan sampai di Mina, mengalahkan setan dan mengorbankan anakmu Ismail. Inilah perintah Allah yang jelas kepada semua orang yang pergi menunaikan ibadah haji.

> *Apabila engkau bertolak dari Arafah bersama orang banyak, berzikirlah kepada Allah di monumen suci (Masy'aril Haram). Berzikirlah kepada-Nya karena Dia telah memberimu petunjuk, meskipun sebelumnya engkau adalah orang-orang yang sesat.* (QS. al-Baqarah: 198)

Dengan berbekal tekad dan persenjataan lengkap pasukan tauhid memasuki medan tempur lembah Mina.[]

Medan Pertempuran

Tiga setan yang terletak di sepanjang jalan itu jaraknya satu sama lain kurang lebih seratus meter. Masing-masing melambangkan 'monumen', 'patung' atau 'berhala'. Setiap tahun wajah mereka dicat putih. '*Subhanallah*', sungguh penuh dengan arti! Pasukan telah tiba dan semuanya memegang senjata (batu kerikil) dan siap menyerang. Ketika engkau sampai pada berhala pertama, jangan menembak tapi lewati saja. Ketika engkau sampai pada berhala kedua, jangan menembak tapi lewati saja. Ketika engkau sampai pada berhala ketiga, jangan lewati tapi tembaklah! Mengapa demikian? Para guru yang bijak dan berpengalaman biasanya menyuruh kita untuk bertindak secara diam-diam, setahap demi setahap dan bergiliran. Tapi, di sini Ibrahim adalah komandannya dan mengeluarkan perintah:

"Tembaklah yang terakhir dalam serangan pertamamu".

"Apakah engkau sudah menembak?".

"Ya!"

"Dengan berapa butir peluru?"

"Tujuh butir peluru!"

"Apakah engkau yakin semuanya mengenai target?"

"Aku yakin."

"Apakah tembakanmu mengenai tubuh atau kaki?"

"Tidak mengenai keduanya!"

"Apakah engkau menembak punggungnya?"

"Tidak."

"Apakah engkau menembak kepala dan wajahnya?"

'Ya, benar."

"Bagus!"

Pertempuran telah berakhir. Ketika berhala yang terakhir tumbang, berhala yang pertama dan kedua tidak bisa melawan karena yang menopang mereka adalah berhala yang terakhir (ketiga). Setelah meninggalkan front pertempuran, tidak ada lagi yang harus dilakukan selain mengadakan korban. Setelah itu baru engkau bisa mengumumkan dan merayakan kemenanganmu. Lepaskan pakaian ihrammu lalu kenakanlah pakaian yang engkau kehendaki, potong rambutmu, pakailah parfum jika engkau mau dan peluklah pasanganmu. Engkau bebas sekarang! Engkau adalah seorang laki-laki! Engkau menaklukkan Mina dan mengalahkan setan. Apa yang sedang saya katakan? Sekarang engkau adalah Ibrahim! Engkau berada dalam posisi harus mengorbankan Ismail karena Allah.[]

Korban

Setelah engkau menembak berhala terakhir, segeralah berkorban karena ketiga berhala ini merupakan patung-patung trinitas dan simbol dari tiga fase setan. Senantiasalah sadar akan niatmu dan jangan melupakan maknanya. Ketahuilah apa yang sedang engkau lakukan dan mengapa melakukannya? Ritus-ritus haji ini jangan sampai menyesatkanmu sehingga melupakan tujuanmu semula. Semua ritus ini merupakan 'isyarat', maka hati-hatilah dalam melihat apa yang harus engkau saksikan. Jangan sampai engkau dibingungkan oleh segala prosedur dan teknik, dan yang harus engkau pahami adalah makna-makna ritus haji tersebut, bukan formalitasnya.

Setiap aksi yang dilakukan selama ibadah haji tergantung pada dan didahului oleh niat, dan aksi apa pun tanpa didahului niat tidak akan diterima. Niat juga wajib ketika hendak puasa, dan jika engkau lupa mengucapkannya maka entah bagaimana engkau akan merasakan akibat kelalaian tersebut. Hal yang sama berlaku

dalam Perang Suci (jihad). Jika engkau tidak mengikrarkan niat untuk berjihad maka engkau hanyalah seorang prajurit yang sedang bertempur. Dalam ibadah haji segala aksimu tidak ada gunanya kalau tidak didahului niat karena formalitas ini merupakan 'isyarat', 'tanda' dan 'simbol'. Secara fisik seseorang hanya menyentuhkan dahinya di atas tanah jika ia tidak memahami makna sujud. Orang yang tidak menghayati hakikat haji maka ketika pulang dari Mekah ia hanya membawa kopor yang penuh dengan oleh-oleh dan hati yang kosong. Selama ibadah haji engkau:

- Menyatakan monotheisme (tauhid) dengan melakukan "tawaf".
- Mengulangi perjuangan Hajar dengan melakukan "sa'i".
- Menunjukkan turunnya Adam dari surga dengan meninggalkan Ka'bah menuju Arafah.
- Menunjukkan falsafah penciptaan manusia, evolusi pemikiran dari sains murni ke sains cinta, dan naiknya roh dari lumpur menuju Tuhan dengan meninggalkan Arafah menuju Mina.

Fase terakhir dari evolusi dan idealisme atau kemerdekaan mutlak dengan kepasrahan mutlak atau fase Ibrahim berlangsung di Mina. Kini engkau akan berperan sebagai Ibrahim. Ia membawa anaknya Ismail untuk dikorbankan. Siapa atau apa yang menjadi Ismailmu? Jabatan, kehormatan, atau profesimukah? Uang, rumah, ladang pertanian, mobil, cinta, keluarga, pengetahuan, kelas sosial, seni, pakaian, ataukah nama? Kehidupan, masa muda, dan kecantikanmukah? Bagaimana aku mengetahuinya? Engkau sendiri mengetahui

bagai klasifikasi seperti sosiologi, filsafat, sejarah, psikologi, dan seterusnya. Pencipta haji mengetahui bahwa dalam setiap kebudayaan atau peradaban, setiap zaman, setiap sistem sosial, setiap struktur sosial, setiap kelas sosial, atau setiap hubungan sosial, maka salah satu dari tiga kekuatan itu adalah pemimpinnya sedangkan dua lainnya sebagai pendukung. Dengan menembak salah satu, maka engkau akan membuka gerbang kemenangan dan mulai merayakan Ied. Oleh karena itu, begitu tiba di Mina maka yang harus engkau serang dan bunuh pertama kali dengan peluru-pelurumu adalah berhala yang terakhir. Baik yang berasal dari sebuah masyarakat kapitalistik yang sudah maju, masyarakat belum berkembang dengan sistem sosial abad pertengahan, ataupun masyarakat beraliran fasis, diktator, dan monarkis, semuanya menembak berhala yang sama tapi dengan niat yang berbeda. Berhala yang terakhir (*Jumrah Uqba*) mendukung dua berhala lainnya—Fir'aun merestui perampasan yang dilakukan oleh Karun; Karun mendukung Balam dengan uangnya; Fir'aun mendukung Balam dengan kekuasaannya; dan Balam menghubungkan kekuasaan Fir'aun dengan kekuasaan Tuhan persis seperti ketika kita saling berpegangan tangan untuk mendukung diri kita sendiri sambil juga mendukung satu sama lain.

Jadi, dari negeri mana dan dari sistem sosial apa engkau berasal tidaklah penting karena engkau harus mengemban tanggung jawab Ibrahim. Dengan niat menembak ketiga berhala itu, tembaklah berhala yang terakhir agar engkau dapat menghancurkan basis setan dan melenyapkan segala godaannya.

Jadi, apakah engkau menembak berhala yang terakhir?

Apakah tembakanmu mengarah ke wajahnya?

Apakah tembakanmu mengarah ke kepalanya?

Apakah pelurunya mengenai sasaran?

Tujuh butirkah jumlah peluru yang kau tembakkan? Tembakan tujuh kali melambangkan jumlah hari penciptaan, tujuh lapis langit, dan jumlah hari dalam seminggu. (Yakni, perjuangan abadi yang dimulai dari awal penciptaan dan berlanjut hingga kiamat; sebuah pertempuran tanpa gencatan senjata dan tanpa ada perdamaian dengan berhala mana pun. Berpikirlah seakan engkau senantiasa berada di Mina dan harus terus bertempur dengan berhala-berhala tersebut.)

Wahai Ibrahim, ketika berhala yang terakhir roboh, setan tidak berdaya dan terbunuh di bawah berondongan pelurumu. Wahai manusia, wahai khalifah Allah di muka bumi, engkau telah menyingkirkan setan seperti yang dilakukan Allah. Engkau telah mengalahkan satu-satunya 'malaikat' yang tidak mau bersujud kepada manusia. Kini engkau adalah manusia bebas seperti Ibrahim. Engkau akan mendengarkan pesan dan mengetahui kebenaran. Setelah menembak berhala yang terakhir, korbankanlah Ismailmu. Demi kebenaran dan karena perasaan cinta maka apa pun dapat dikorbankan. Dengan hati yang penuh cinta, berjalanlah ke tempat pengorbanan untuk mengikuti langkah Ibrahim. Dengan satu tangan peganglah Ismail (apa pun dan siapa pun yang engkau korbankan adalah seperti Ismail yang dikorbankan oleh Ibrahim) dan dengan tangan satunya lagi peganglah 'pedang keyakinanmu' yang

akan menyembelih leher Ismail di hadapanmu. Dengan benar-benar menyadari apa yang sedang engkau lakukan, engkau akan melupakan segala sesuatu, dan carilah pertolongan Allah. Wahai manusia, demi kecintaan terhadap kebenaran, korbankanlah Ismailmu dan korbankanlah seekor domba di Mina. Allah yang Mahakuasa tidak haus darah dan tidak membutuhkan Ismailmu. Dia akan mengirimmu seekor domba sebagai tebusan. Engkau dibawa dari sudut rumahmu menuju telaga darah di rumah jagal Mina untuk menghinakan dan membunuh simbol-simbol setan dengan melakukan pengorbanan. Begitu engkau siap untuk mengorbankan Ismailmu di jalan Allah, maka seketika itu juga setan dikalahkan olehmu sehingga Ismail terselamatkan dan berdiri dengan gagah di sampingmu.

Sungguh mengejutkan! Pelajaran-pelajaran yang demikian penting ini disampaikan kepada manusia di atas bebukitan ini. Engkau telah melakukan apa yang dilakukan Ibrahim as. Ismailmu ada bersamamu. Yang engkau korbankan adalah kecintaan kepadanya (yang dengan kecintaan itu setan menggodamu). Ismail adalah 'Karunia Allah', Allah mencintainya dan akan membayar tebusannya. Ketika engkau kembali dari Mina, ingatlah bahwa engkau harus memenuhi janjimu untuk bertindak sebagai Ibrahim dan menerima tanggung jawab untuk menyebarluaskan pesan Tuhan. Kembalilah kepada kaummu! Serulah mereka untuk menegakkan sebuah 'negeri yang aman', untuk hidup dalam sebuah 'komunitas yang aman' dan untuk membangun 'rumah' sebagai simbol keamanan, kedamaian, kemerdekaan, kesetaraan, dan cinta kepada manusia.[]

Ied

Segala aktivitas telah usai dan ritus-ritus haji pun akan segera berakhir.

Di mana berakhirnya?

Di Mina.

Sungguh mengejutkan, prosesi haji ternyata tidak berakhir di Mekah. Mengapa haji berakhir di sini, bukannya di Mekah dan dekat Ka'bah? Engkau harus memahami berbagai misteri haji ini. Engkau harus benar-benar menyadari apa yang sedang engkau lakukan di tengah khalayak ramai ini. Engkau harus bisa berpikir di sini, bukan di sudut rumah pribadimu atau di saat mimpi siangmu. Ibadah haji adalah suatu totalitas yang mendorong kebersamaan. Di sinilah tempat untuk berjumpa dengan Allah SWT, Ibrahim as, Muhammad saw, dan dengan manusia.

Sebuah pertemuan yang heterogen diadakan oleh manusia dari berbagai macam ras, kebangsaan, bahasa, dan sistem. Namun, kelompok manusia ini homogen

dalam budaya, keyakinan, tujuan, dan cinta. Tidak ada orang-orang pilihan, golongan eksekutif atau golongan istimewa. Mereka berasal dari segala macam latar belakang etnis dengan tingkat-tingkat sosial-ekonomi yang berbeda.

Memenuhi syarat untuk menunaikan ibadah haji berarti mampu untuk pergi dan melakukan ritus-ritus haji yang telah kita bahas sejauh ini; memenuhi syarat ini tidak berarti harus kaya (seperti yang disalahmengertikan). Haji bukanlah pajak atas kekayaan, melainkan suatu kewajiban persis sebagaimana salat. Memenuhi syarat untuk menunaikan ibadah haji berarti mampu dan cukup bijak untuk memahami apa yang sedang engkau lakukan persis seperti kewajiban lainnya. Dengan berbagai persoalan khusus yang samasama dihadapi, para delegasi sejati dari berbagai bangsa berkumpul di sini.[]

Tetap Tinggal di Mina

Ada dua hari lagi tinggal di Mina untuk merenungkan tentang ideologimu dan apa yang telah engkau lakukan. Pada hari Ied dan setelah korban maka segala bentuk ritus haji pun usai. Jika sanggup engkau masih harus tinggal dua atau bahkan tiga hari lagi di Mina. Engkau diharapkan untuk tidak meninggalkan Mina dalam hari-hari ini, sekalipun ke Mekah. Mengapa? Setan sudah dikalahkan, korban sudah dilaksanakan, pakaian ihram sudah ditanggalkan, dan Ied sudah dirayakan. Mengapa lebih dari sejuta orang harus tetap berada di lembah ini selama dua atau tiga hari lagi? Karena dalam waktu-waktu ini mereka diharapkan untuk merenungkan tentang haji dan memahami apa yang telah mereka lakukan. Mereka dapat mendiskusikan berbagai persoalan mereka dengan orang-orang dari belahan dunia lainnya yang memiliki keyakinan, cinta, dan ideologi yang sama. Para pemikir dan intelektual Muslim yang berkumpul di sini dan para pejuang kemerdekaan yang bertempur melawan kolonialisme,

penindasan, kemiskinan, kebodohan, dan korupsi di negeri-negeri mereka, saling berkenalan satu sama lain, mendiskusikan problem masing-masing, menemukan berbagai solusi, dan saling meminta bantuan. Kaum Muslim dari seluruh dunia diharuskan mempelajari berbagai ancaman dan konspirasi negara-negara superpower dan agen-agennya yang telah menyusup ke negeri-negeri Muslim. Mereka harus membuat resolusi-resolusi untuk menentang upaya indoktrinasi, propaganda, pemecahbelahan, bid'ah, dan agama-agama palsu dan banyak lagi penyakit lainnya yang mengancam 'kesatuan' negeri-negeri Muslim.

Mereka harus berjuang bersama-sama secara global untuk menunjukkan fakta-fakta Islam dan mendukung gerakan kemerdekaan bangsa-bangsa terjajah dan kaum Muslim minoritas yang teraniaya di bawah rezim kaum fasis dan juga golongan-golongan politik yang penuh prasangka. Melalui sebuah sistem yang kooperatif dan dapat dipahami serta saling bertukar pandangan dan perasaan, komunitas-komunitas Muslim akan bertambah kuat dalam perjuangannya melawan musuh bersama mereka. Pemahaman yang lebih baik mengenai doktrin Islam yang sejati dapat dilakukan dengan cara memecahkan beberapa perbedaan teologis yang muncul di tengah kelompok-kelompok keagamaan Muslim.

Lebih dari sejuta Muslim dari seluruh dunia tinggal selama tiga hari lagi di Mina, lembah yang gersang, di mana tidak ada tempat yang menarik untuk dilihat, tidak ada apa-apa untuk dikerjakan, tidak ada tempat untuk belanja, dan bahkan tidak ada taman untuk seka-

dar berjalan-jalan. Tempat ini tidak cocok untuk tempat tinggal sehingga Nabi saw berkata, "jangan mendirikan bangunan di Mina." Pada saat ini, melalui manasik haji, siapa pun bebas dari segala ketergantungan dan memiliki kemauan yang kuat serta kepribadian seperti Ibrahim. Semua rasa takut, kebutuhan, dan ketamakan dikalahkan di puncak tekad yang kuat dan rasa tanggung jawab. Hati dipenuhi dengan kemenangan di Miqat, ketika Tawaf, Sa'i, di Arafah, Masy'ar, dan Mina—melempar Jumrah, berkorban dan merayakan Ied dengan hati yang tulus. Ya, pada waktu ini dan di negeri ini, jutaan Muslim tidak mengakhiri hajinya untuk kemudian bubar dan melanjutkan kehidupan pribadi masing-masing. Tidak, mereka harus duduk dan mendiskusikan berbagai problem mereka.

Haji adalah datang ke sini tepat pada waktunya dan melaksanakan aksi-aksi ibadah haji bersama umat Islam lainnya. Kalau tidak, engkau boleh pergi ke Miqat, dari sana lalu ke Mina, Arafah, Masy'ar, dan Mina di setiap waktu atau sendirian saja. Aktivitas seperti itu bukanlah haji, tapi merupakan kegiatan tak berguna atau bisa dianggap sebagai tour. Pada saat inilah engkau hanyut dalam suasana spiritual; esok ketika semua orang pergi, Mina seperti negeri lainnya dengan kekecualian bahwa ia adalah daerah yang tandus dan tidak cocok untuk didiami.

Engkau berada di sini untuk mengetahui bahwa tanpa disertai orang lain maka uasaha mencari surga adalah seperti sikap bodoh dari seorang pendeta yang suka mementingkan diri sendiri. Materialisme yang dijanjikan (sebagai utang) adalah lebih buruk daripada

yang ada sekarang! Sikap tamak ini menangguhkan kesenangannya hingga hari kiamat. Dengan kata lain, seperti seorang borjuis yang lebih suka membeli secara kredit ketimbang kontan. Seorang yang taat beribadah sama suka mementingkan diri sendirinya dengan seorang materialis; bedanya, seorang materialis menggunakan teknik sebagai alat, sementara seorang ahli ibadah menggunakan keyakinannya. Seorang materialis menggunakan sains untuk menikmati kehidupannya dan seorang ahli ibadah menggunakan Tuhan untuk tujuan ini. Dua-duanya sedang menuju sasaran yang sama, tapi yang satu untuk kehidupan sekarang dan yang satunya lagi untuk kehidupan akhirat. Islam yang dianut Nabi Ibrahim as dan Nabi Muhammad saw mengajarkan kita bahwa Allah yang Mahakuasa membenci para ahli ibadah yang suka mementingkan diri sendiri ini.

"Jika seseorang menghabiskan harinya dengan tidak memikirkan kesejahteraan masyarakatnya atau tidak berbuat apa pun untuk masyarakat maka ia bukan seorang Muslim." (Hadis Nabi saw)

Benar bahwa engkau melaksanakan haji dan berperan sebagai Ibrahim dengan mengorbankan Ismailmu, tetapi ini bukanlah akhir dari haji melainkan awal dari tugasmu. Semua ritus haji ini adalah agar engkau melupakan sikapmu yang suka "melayani diri sendiri" dan mulai "melayani orang lain", bukan demi popularitas tetapi demi Tuhan. Inilah sebabnya mengapa engkau diundang untuk datang selama musim haji bersama-sama orang lain yang ada di sana. Jika engkau datang sendirian maka tidaklah dianggap melakukan ibadah haji.

Kini di ujung pergelaran haji, semua orang yang telah mengalahkan setan seperti yang dilakukan Ibrahim, mengorbankan egoisme mereka dan merayakan kemenangannya. Sebelum kembali ke Mekah untuk mengadakan perpisahan dan kembali ke kampung halaman masing-masing, mereka harus memenuhi dua kewajiban lainnya: menyelenggarakan seminar ilmiah dan teologis yang boleh dihadiri siapa pun dan menyelenggarakan sebuah konvensi sosial internasional.

Dua hari ekstra di Mina ini dimanfaatkan dengan mengkaji berbagai peristiwa haji di dalam konvensi-konvensi tersebut. Konvensi tersebut tidak diselenggarakan di balik pintu yang terkunci dan di dalam gedung yang diterangi lampu-lampu, melainkan di udara terbuka lembah Mina. Juga tidak diselenggarakan di bawah atap ruangan yang rendah tapi di bawah langit biru tanpa dinding, tanpa pintu, tanpa penghalang, tanpa penjaga, dan tanpa upacara.

Konvensi-konvensi ini bukanlah pertemuan para kepala negara atau perwakilan mereka, diplomat, atau para pemimpin politik, anggota parlemen, kabinet, senator, guru besar universitas, ilmuwan, intelektual, atau pemimpin spiritual. Bukan, sama sekali bukan.

> *Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus. Mereka akan datang dari segenap penjuru yang jauh.* (QS. al-Hajj: 27)

Sebagaimana dikatakan oleh Aime Cesaire,

"Tidak seorang pun berhak untuk menjadi penjaga bagi yang lainnya."

Profesor Shandel berkata,

"Bila tidak ada manusia maka berbicara tentang mereka adalah suatu kebohongan dan memalukan karena hanya Tuhan yang Mahakuasa yang berhak untuk memutuskan bagi manusia karena manusia adalah wakilnya di muka bumi!"

Inilah alasan mengapa harus menyelenggarakan konvensi di Mina di mana Tuhan Yang Mahakuasa adalah pemimpin umat manusia yang telah berkumpul memenuhi undangan-Nya.

Setelah mengalahkan setan dan kembali dari tempat pengorbanan, Allah meminta setiap orang untuk menghadiri pertemuan ini dengan maksud memperbaharui perjanjian mereka dengan Ibrahim, menjadikan Tuhan sebagai saksi mereka bahwa mereka akan berusaha sekuat tenaga memperkuat keyakinan monotheisme (tauhid), menghancurkan semua berhala yang ada di dunia, dan menegakkan sebuah masyarakat yang aman dan damai. Seperti pengikut sejati Nabi Muhammad saw yang memberikan tanggung jawab kepada kaum intelektual yang sadar untuk menyampaikan seruannya, mereka harus menegakkan sebuah "masyarakat teladan" yang berlandaskan tauhid dan harus mendukung jalan pengetahuan, kepemimpinan, dan keadilan dalam kehidupan manusia.

Mina adalah negeri cinta, perjuangan, dan kesyahidan. Inilah negeri di mana umat manusia mengucapkan janji kepada Tuhan. Sebagai umat yang satu, mereka berjanji untuk berpartisipasi dalam amal-amal saleh dan memerangi kejahatan dalam kehidupan ini. Mereka berjanji untuk menanggapi seruan Nabi Muhammad

saw, Nabi yang menggenggam Kitab Suci di tangannya yang satu dan pedang di tangannya yang lain, dan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi 'musuh-musuh yang keras kepala' dan dalam berurusan dengan orang-orang yang bersahabat.

Dalam konvensi tahunan yang diadakan jauh dari perbatasan negeri-negeri yang sedang menumpahkan darah ini, kaum Muslim dari seluruh penjuru dunia dan sistem-sistem politik yang berbeda diundang oleh Sang Pemelihara, Sang Raja, dan Tuhan umat manusia untuk berkumpul di bawah naungan langit bukit-bukit ini guna mengadakan pembicaraan bebas untuk mencari jalan keluar atas berbagai problem mereka. Inilah sebuah konvensi ilmiah, namun tidak diselenggarakan di dalam auditorium para akademisi, dalam rapat para guru besar, ataupun dalam pertemuan para ilmuwan dan super-spesialis. Tidak, ini hanyalah seminar dua-hari tentang teologi dan ideologi di mana semua orang, baik yang terpelajar maupun buta huruf, profesor ataupun buruh pabrik, pemimpin spiritual terkenal atau petani yang sederhana, dapat berpartisipasi dan berhak untuk berbicara secara terang-terangan. Pangkat, jabatan, derajat, dan warna kulit semuanya ditinggalkan di Miqat, tidak dibawa-bawa ke dalam 'seminar' ini. Di sini semuanya sama, semuanya memiliki derajat yang sama sebagai "Haji". Itu saja.

Tidak ada manusia yang tingkatannya melebihi maqam Ibrahim dan di sini setiap orang telah diminta untuk berperan sebagai Ibrahim. Pada babak akhir upacara-upacara haji ini, sebelum engkau kembali ke tanah airmu, engkau masih harus tinggal selama dua hari lagi

setelah Ied untuk duduk dan bertanya kepada dirimu sendiri dengan pertanyaan yang selalu dikemukakan oleh umat manusia sepanjang masa, "Apa yang harus aku lakukan untuk masyarakat?" Kemudian, carilah jawabnya. Duduk sajalah, lalu renungkan apa yang telah engkau lakukan selama melaksanakan ibadah haji.[]

Ringkasan

Mari kita simpulkan apa kata-kata sandi ini. Kita harus menyadari hakikat dari apa yang dilakukan selama ibadah haji.

Sufisme: Berawal di Mina dan tetap di sana selamanya tanpa pergi ke Arafah dan Masy'ar.

Filsafat: Datang ke Masy'ar tapi tidak sampai ke Mina.

Peradaban: Wukuf di Arafah dan tidak pergi ke Masy'ar dan Mina.

Islam: Berangkat dari Arafah lalu ke Masy'ar (perjalanan yang penuh dengan tanggung jawab dan gerakan), sampai ke Mina (fase ideal-ideal dan cinta, dan secara mengejutkan berjumpa dengan Allah dan setan).

Di sini mereka berbicara tentang 'engkau' dan takdirmu, bukan tentang masalah-masalah duniawi. Semua yang ada di dunia ini milik Allah. Di sini mereka berbicara tentang 'manusia' yang bersemayam di dalam

dirinya sifat-fifat Allah dan setan. Dualitas ini berada di dalam diri manusia dan bukan di alam. Mina adalah negeri cinta, keyakinan, dan masa depan. Di sanalah Allah dan setan berperang dalam dirimu memperebutkan Ismailmu. Mina adalah negeri dari semua harapan dan kebutuhanmu.

Bahkan yang mengejutkanmu, ternyata hari 'kemenangan' itu adalah hari Ied yang bersimbah darah'. 'Pesta ulang tahun' digantikan dengan 'pesta korban' sang anak; itulah hari "Ied Korban".

Saksikanlah tradisi, sejarah, dan kemuliaan-kemuliaan bangsa ini! Ia tidak peduli dengan pertalian darah ataupun negeri leluhur, dan yang dipedulikannya hanyalah keyakinan dan kemerdekaannya. Bangsa tauhid, kaum yang bertanggung jawab terhadap kemerdekaan umat manusia dari sejak zaman Adam sampai hari kiamat, para pejuang kemerdekaan yang juga memerangi nafsunya sendiri, mereka yang telah menjelajah 'front pertempuran' dari Badar sampai Mina—mereka ini adalah para hamba yang sudah sangat menyadari makna 'kemerdekaan'. Mereka tidak hanya membebaskan diri dari Fir'aun tetapi juga dari Ismail, dan tidak hanya dari musuh-musuh mereka tetapi juga dari para sanak keluarga mereka.[]

Serangan-Serangan Pasca Ied

Selama serangan pertama pada hari pertama, engkau menembak berhala yang pertama dan membuka jalan menuju tempat pengorbanan. Kemudian menanggalkan pakaian ihram dan merayakan kemenanganmu dengan perasaan bahagia. Pada hari kedua engkau harus menembak lagi, tetapi tembaklah tiga-tiganya. Kali ini engkau berganti lebih dulu menembak berhala yang pertama (*Jumrah Ula*), kemudian berhala yang kedua (*Jumrah Wustha*), dan terakhir berhala ketiga (*Jumrah Uqba*). Pada hari ketiga engkau mengulangi apa yang dilakukan pada hari kedua. Pada hari keempat engkau boleh tinggal atau meninggalkan Mina. Jika engkau memutuskan untuk tinggal, engkau harus menembak berhala lagi seperti hari kedua atau ketiga. Jika engkau memutuskan untuk meninggalkan Mina pada hari keempat, engkau harus menguburkan sisa senjatamu di tanah Mina. Ini adalah suatu keharusan.

Ketiga hari setelah hari Ied ini disebut *Ayyam at-Tasyriq* (Hari Tasyriq). Apakah artinya? Pada hari ke-

10 Zulhijah engkau naik ke tingkatan Ibrahim, engkau mendapat keberanian untuk 'mengorbankan Ismail', engkau mengalahkan setan di basis terakhirnya pada seranganmu yang pertama, engkau berkorban, engkau melepaskan pakaian ihram dan menghasilkan kemenangan dari front pertempuran Mina. Mengapa engkau harus meneruskan pertempuran? Ada pelajaran darimu—jangan lupa bahwa setan mampu bertahan hidup meskipun setelah dikalahkan. Setiap 'revolusi', tidak peduli seberapa sukses revolusi tersebut, senantiasa dibayang-bayangi ancaman 'kontra-revolusi'. Ular yang mati rasa bisa bangkit dan berubah warna pada saat engkau sedang mabuk kemenangan, bangga dengan kekuatan atau sibuk dengan perayaan. Mereka mungkin berpura-pura menjadi sahabatmu agar bisa bersamamu dan menghancurkan gerakanmu dari dalam dan mengambil alih hasil revolusimu. Mereka akan menjadi pewaris dari para pejuang kemerdekaan dan berkabung bagi para syuhada.

Kemenangan jangan sampai menyebabkanmu terlena. Karena itu, bila engkau telah menaklukkan Mina maka tetaplah tanganmu menggenggam senjata. Engkau harus memaksa setan keluar dari pintumu. Tapi setan bisa kembali lewat jendela. Ia kalah 'di luar dirimu' tapi ia bisa bangkit 'di dalam dirimu'. Ia dirobohkan dalam pertempuran, tapi ia bisa memperoleh kekuatan kembali dalam perdamaian. Ia lenyap di Mina, tapi kini ia bisa subur dalam dirimu. Apa yang saya katakan? 'Godaan' memiliki ribuan wajah. Ia bisa saja ditolak karena tampil sebagai seorang kafir, namun ia pun akan kembali kepadamu sebagai seorang yang beriman. Ia

bisa saja ditolak sebagai seorang politheis, namun ia akan menampilkan diri sebagai seorang monotheis.

Engkau bisa menguburnya di rumah-berhala, namun ia bisa menunjukkan diri di mihrab. Engkau bisa membunuhnya di Badar, namun ia bisa bangkit kembali di Karbala. Ia bisa saja terluka dalam Perang Khandaq di Madinah dan kemudian pulih kembali di masjid Kufah. Engkau bisa merampas berhala Hubal dari tangannya di Uhud, tapi ia akan mengangkat Al-Qur'an di ujung pedangnya sebagai siasat untuk mengalahkanmu di Shiffin.

Janganlah engkau begitu naif mengira bahwa perang telah usai setelah mengalahkan setan pada hari ke-10 di Mina, dan melepaskan baju besimu, mengenakan pakaian sehari-harimu, memakai *make-up* dan parfum, merayakan kemenanganmu, mengabaikan ancaman, merasa bebas untuk meninggalkan Mina menuju Mekah, terus sibuk beribadah atau kembali ke kampung halaman dan memulai bisnismu lagi. Wahai engkau pejuang kemerdekaan, pengikut Ibrahim, jangan lupa tanggal 10 Zulhijah adalah hari "Ied Korban" dan bukan hari "Ied kemenangan". Pengorbanan Ismail merupakan awal haji, bukan akhir haji. Wahai tentara tauhid, setelah sukses mengadakan revolusi janganlah melepaskan dulu persenjataanmu. Janganlah terlalu larut dalam kegembiraan atas kemenanganmu—ancaman selalu ada dari pasukan yang kalah. Tiga basis musuh memang telah dimusnahkan namun akar dari ketiga berhala (setan) itu ada di Mina. Setelah hari Ied, engkau harus tetap mempertahankan semangat heroikmu dan siap setiap saat untuk bertempur. Dengan perto-

longan dari prajurit lainnya, engkau harus menyusun sebuah rencana yang terjadwal dengan baik dan berdisiplin untuk melenyapkan fondasi-fondasi ketiga berhala tersebut.

- Revolusi-revolusi selalu dalam ancaman bahaya, sekalipun itu revolusi yang paling berhasil.
- Jangan terlampau bangga, sekalipun kemenangan terbesar telah engkau raih.
- Engkau masih berada dalam ancaman bahaya meskipun engkau adalah Ibrahim dan sudah mengorbankan Ismail.

Setan memiliki banyak warna dan banyak tipu daya. Setan pernah mencoba memperdaya engkau dengan nyawa Ismail dan sekarang engkau mungkin ditipu oleh rasa bangga karena telah mengorbankan Ismail. Karena itu hendaklah engkau selalu siap siaga untuk bertempur melawan tipu daya setan. Sebelum engkau berada di Mina, tembaklah berhala-berhala itu dengan amunisimu.

Mina adalah negeri keyakinan, cinta, dan tempat segala harapan dan kebutuhanmu. Ia merupakan front dari semua kemenanganmu yang gemilang dan terhormat. Mina adalah hajimu, puncak kesempurnaanmu, cita-cita kehidupanmu. Mina adalah langkah tauhid yang pertama dan juga penyergapan setan, musuh manusia yang paling berbahaya. Engkau selalu berada di Mina atau Mina selalu berada dalam dirimu; engkau selalu berada dalam bahaya karena berhala-berhala itu selalu siap memberontak melawanmu. Setelah hari Ied, ketika masih di Mina, tembaklah berhala-berhala itu setiap hari.

- Siaplah selalu untuk memperjuangkan kemerdekaan selama hidupmu.
- Berjuang demi kemerdekaan tidak harus menjadi seorang pemimpin atau memperoleh kekuasaan.
- Dengan mengalahkan musuh tidak berarti perjuanganmu usai.
- Yang harus engkau rayakan adalah Ied Korban, bukan kemenangan.
- Tanggalkan baju perangmu, tapi jangan lepaskan senjatamu.
- Kemenangan diperoleh dalam sehari, tapi jika engkau tidak waspada maka engkau akan kalah dalam sekejap.
- Untuk merobohkan musuh diperlukan satu tembakan, tapi untuk memastikan bahwa musuh mati maka mungkin diperlukan tujuh tembakan.
- Untuk mengambil-alih pangkalan musuh mungkin cukup dengan satu serangan dan tujuh tembakan, tapi untuk melenyapkannya engkau memerlukan serangan lebih dari sekali dan tujuh puluh tembakan lebih.
- Bagi-bagilah amunisi (kerikil) yang telah engkau kumpulkan di Masy'ar.

Berapa peluru yang engkau miliki? Tujuh puluh butir, di sini tujuh dan tujuh puluh butir lagi? Pada hari pertama (hari ke-10) engkau menyerang dengan tujuh butir peluru ke berhala yang terakhir. Pada hari kedua, ketiga dan keempat, tiga serangan dengan masing-masing tujuh peluru untuk setiap berhala (9 x 7 = 63). Total tujuh puluh peluru dalam sepuluh serangan, suatu

angka yang bulat. Serangan terakhir pada hari keempat (13 Zulhijah) merupakan serangan opsi. Terserah padamu mau melakukannya atau tidak. Jika engkau merasa masih dalam ancaman bahaya maka engkau boleh tinggal dan engkau harus menembak ketiga berhala seperti kedua hari sebelumnya. Hanya sepertujuh dari senjata yang engkau kumpulkan digunakan untuk mengalahkan musuhmu. Enam pertujuh lagi digunakan untuk melanjutkan perjuangan setelah meraih kemenangan. Ini untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dari semua gerakan dan akibat yang tidak terduga manakala terjadi revolusi-revolusi. Hal demikian pernah terjadi dalam gerakan Islam ketika kepatuhan politik Abu Sufyan dirancukan dengan kepatuhan Islam yang sejati kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

Guna mencegah jangan sampai politheisme (kemusyrikan) menyembunyikan diri dalam monotheisme (tauhid), engkau harus berjuang selama 23 tahun mengalahkan kebodohan kaum Quraisy. Engkau harus menghancurkan ketiga basis, yakni kolonialisme, kapitalisme, dan kemunafikan yang dikalahkan dalam Perang Badar dan Perang Parit (Khandaq), jangan sampai mereka berada di pihak yang menang dan merebut kepemimpinan Islam. Meskipun engkau merayakan kemenangan di Saqifah namun si pembunuh akan menuntut balas di Karbala, menumpahkan darah keluarga Nabi di tepi sungai Euphrat. Begitu banyak kezaliman yang dilakukan atas nama Khalifah Rasulullah saw.[]

Pesan Terakhir

Aksi-aksi haji membawakan pesan yang disampaikan Al-Qur'an dalam untaian kata-kata. Sebelum menuntaskan ibadah haji engkau dianjurkan untuk membaca seluruh Al-Qur'an paling sedikit sekali dan mengambil pelajaran dari surah terakhirnya. Mengapa surah yang terakhir?

Kata-kata penutup dari surah Al-Qur'an yang terakhir memperingatkan adanya "bahaya", sementara aksi terakhir dari ibadah haji adalah "menembak". Di penghujung ibadah haji engkau harus menembak ketiga berhala sedangkan di penghujung Al-Qur'an engkau "menolak ketiga kekuatan itu". Pada babak terakhir ibadah haji, seorang Muslim diperingatkan akan adanya "bahaya", dan pada surah terakhir Al-Qur'an ia diperingatkan akan adanya sebuah "kejahatan".

Herannya, kalau Al-Qur'an ada akhirnya tapi kejahatan tiada pernah berakhir; kenabian berakhir tapi bahaya yang mengancam masih langgeng. Dua surah terakhir Al-Qur'an berbicara tentang "berlindung dari

kejahatan" dan juga memperingatkan Muhammad saw sebagai Nabi tauhid yang terakhir dan yang menyempurnakan kenabian Ibrahim as. Dua hari terakhir ibadah haji harus dihabiskan di Mina. Di mana engkau harus bertempur, dan tempat Allah memberi peringatan kepada Ibrahim, manusia yang memulai kenabian ini.

Dan engkau, wahai pengikut tradisi Ibrahim as dan Muhammad saw, engkau harus memahami 'kode-kode' dan tidak hanya mengikuti aksi-aksinya. Ke mana engkau akan pergi setelah dari Mina? Sebelum kita meninggalkan Mina menuju kampung halaman, marilah kita duduk dan membaca dua surah terakhir Al-Qur'an untuk menemukan bahaya apa yang diperingatkan oleh Nabi kita saw yang telah menang melawan bahaya tersebut. Mari kita dengarkan wahyu-wahyu ini agar kita mengetahui dari bahaya apa Allah menyuruh rasulnya mencari perlindungan.

> *Katakanlah (wahai Muhammad), "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai fajar. Dari kejahatan yang ditimbulkan makhluknya. Dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir. Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki."*
> (QS. al-Falaq: 1-5)

Yang dimaksud Allah dalam surah ini adalah orang-orang asing dan musuh-musuh tak dikenal yang asing bagimu dan negerimu. Engkau harus memerangi mereka. Sebagaimana dalam kegelapan malam, di mana segala sesuatu tidak jelas, gelapnya kejahatan dan kebodohan telah menyelimuti lembah Mina dan menutupi peman-

dangan Arafah. Pemandangan Masy'ar dan keyakinan Mina yang ideal semuanya lenyap dalam kegelapan. Akibatnya, engkau berada di Mina tapi engkau tidak bisa melihat ataupun menyadari berbagai persoalan penting. Engkau memiliki cinta tapi entah untuk siapa. Engkau memiliki keyakinan tapi entah kepada siapa. Dan, engkau akan mengorbankan anakmu bukan demi Tuhan tapi demi setan.

Kegelapan ada di mana-mana. Yang engkau tembak bukanlah setan melainkan para malaikat. Yang engkau korbankan bukannya domba tapi malah manusia. Engkau tidak melaksanakan sa'i dengan rela, tapi sebagai reaksi terhadap kendali musuhmu. Engkau melakukan tawaf dengan tidak menyertakan Allah ke dalam niatmu, namun seakan-akan itu adalah tarian persembahan untuk Namrud.

Penindasan ada di mana-mana. Ada persekongkolan yang dilakukan secara rahasia ataupun terang-terangan oleh para politisi yang cerdas, para juru indoktrinasi dan kaum holigan. Mereka menyebarkan fitnah yang menyebabkan perpecahan dan rasa permusuhan serta mengubah 'lambaian tangan' menjadi 'acungan tinju'. Mereka mengadakan konspirasi untuk mengubah ikatan-ikatan yang menyebabkan saudaramu menjadi musuhmu atau musuhmu tampak menjadi saudaramu, memutuskan segala bentuk silaturahmi, meruntuhkan tekad, melemahkan keyakinan, menimbulkan sektarianisme dalam agama dan mendorong perpecahan di dalam masyarakat. Konspirasi ini dilakukan agar masing-masing sekte dapat dengan mudah dikendalikan oleh kaum imperialis dan agen-agen mereka.

Yang terakhir harus kita bicarakan adalah manusia yang iri hati. Manusia semacam itu bukanlah orang yang sakit dan menyimpan rasa cemburu dalam hatinya melainkan manusia yang memiliki rasa dengki. Ia bukanlah penindas asing yang terang-terangan melakukan cara kekerasan, bukan pula agen yang berkerja secara rahasia untuk 'boss'-nya dan demi uang. Tidak! Ia adalah kenalan, pasangan hidup, sanak saudara, pendusta, boneka yang berkhianat dan berpura-pura menjadi temanmu, pembunuh yang mengaku tak bersalah, koruptor yang tidak dinyana, atau perusuh yang digerakkan oleh penyakit dengki yang tidak ada obatnya.

Penyakit dengki ini menggagalkan revolusi-revolusi yang menang, menjatuhkan para pejuang kemerdekaan dari puncak pengabdian dan pengorbanan mereka serta menyebabkan pertumpahan darah di antara sesama teman. Konsekuensinya, orang beriman yang saleh menjadi boneka orang-orang kafir. Orang kafir melakukan hal ini dengan sangat lihai sehingga kita tidak mengetahui segala rencananya. Itulah sebabnya maka engkau melihat tenda hitam milik 'sang penindas' di puncak Mina dan dikelilingi oleh perangkap milik para 'agen'-nya. Namun, bagaimana halnya dengan manusia dengki yang sakit dan tidak tampak sebagai musuh? Meskipun ia bisa membenci musuhmu lebih dari kebencianmu, namun ia hanyalah boneka. Jadi dilihat dari segi kejahatan maka ia adalah penjahat yang terakhir dan dengan demikian merupakan berhala terakhir yang harus ditembak pada hari pertama. Dialah musuh tersembunyi dari keimanan dan cita-citamu. Di sini pulalah Trinitas lagi-lagi muncul.

- Penindas: Penindas yang kejam (yakni berhala pertama).
- Agen: Agen yang merusak moral dan kecerdasan manusia (yakni berhala kedua).
- Manusia dengki: Mata-mata kaum penindas, boneka para agen dan sahabat yang bekerja untuk musuh (yakni berhala ketiga).

Namun, tidaklah terlalu sulit untuk mengalahkan kejahatan-kejahatan ini. Tunggulah sorotan mentari fajar yang pertama yang akan mengatasi kegelapan dan menerangi lembah Mina. Sinarnya akan membakar tenda musuh dan melenyapkan kegelapan serta kebodohan. Para agen yang bersembunyi dalam kegelapan di balik bebatuan akan terdesak sehingga lari tunggang-langgang. Penyakit dengki tetap tidak tersentuh namun akan terkubur dalam hati sahabat-sahabatmu yang sakit.

Menurut Imam Fakhrur Razi, Surah al-Falaq menerangkan satu sifat Tuhan, sementara Surah an-Nas menerangkan tiga sifat Tuhan. Ini menunjukkan adanya bahaya lebih serius yang nampaknya lebih sulit dilenyapkan. Dalam Surah al-Falaq Tuhan Yang Mahakuasa disebut sebagai "Tuhan Penguasa Fajar". Surah ini menggambarkan kegelapan dan kekuatannya yang ada pada musuh matahari; tetapi saat matahari terbit mereka akan mati. Dalam Surah an-Nas Tuhan Yang Mahakuasa disebut sebagai "Tuhan", "Raja", dan "Cinta". Ini adalah tiga kekuatan atau musuh manusia yang berada di tengah manusia dan mengaku sebagai Tuhan mereka.

Katakanlah, aku berlindung kepada:

Tuhan (*Rabb*) manusia,

Raja manusia,

Tuhan (*Ilah*) manusia atau Kekasih manusia.

Surah al-Falaq membicarakan dunia ini, masyarakat, kekuatan dari kegelapan pada saat kegelapan itu tiba (menguasai), manusia yang secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi mengindoktrinasi manusia lain, dan manusia yang suka berkhianat demi kepentingan dirinya. Surah ini berbicara tentang tiga bencana sosial: kegelapan dan kezaliman, korupsi dan penyimpangan, sifat suka mementingkan diri sendiri dan pengkhianatan.

Siapa yang dikorbankan di sini?

Umat manusia, masyarakat manusia dan gerakan-gerakan revolusioner. Surah an-Naṣ berbicara tentang berbagai sistem sosial, struktur sosial dan kekuasaan pemerintahan yang membuat berbagai keputusan untuk mengatur manusia. Surah ini membicarakan hubungan yang berlangsung antara manusia dan tuannya (penguasa) atau *godfather*-nya. Surah ini menyebutkan tentang kejahatan yang nyata, musuh manusia yang biasa.

Dan, siapa yang dikorbankan di sini? Bukan umat manusia, bukan masyarakat manusia, tetapi "manusia yang bersangkutan itu sendiri".

Berhala-berhala diciptakan dan disembah. Berhala-berhala tersebut dinyatakan memiliki sifat-sifat khusus Tuhan dan menempatkan mereka hanya dalam hubungan dengan Tuhan (*Ilah*) bukan dalam hubungan dengan dunia atau alam ini. Masyarakat yang berpikiran sederhana diperbudak oleh berhala-berhala tersebut. Berten-

tangan dengan pendapat sebagian kaum individualis berpendidikan yang mencari kebenaran melalui buku-buku bacaan dan bukan dengan memperhatikan berbagai fakta, monotheisme (tauhid) dan politheisme (syirik) bukanlah dua buah teori yang bersifat filosofis dan bahan perdebatan di tempat ibadah. Keduanya merupakan fakta yang hidup dan produktif dalam alam dan kehidupan manusia. Monotheisme dan politheisme senantiasa menjiwai berbagai gerakan dan perjuangan sosial-ekonomi manusia sepanjang zaman. Dengan kata lain, politheisme adalah sebuah keimanan dan keyakinan yang mendominasi umat manusia sepanjang sejarah, sekaligus juga merupakan candu bagi manusia. Di lain pihak, monotheisme (tauhid) yang merupakan darah, senjata, alam dan pedoman manusia adalah keyakinan yang dikutuk dalam sejarah umat manusia.

"Tragedi umat manusia" yang paling besar, paling buruk dan paling samar, namun tidak dipahami dengan benar oleh banyak kaum intelektual, adalah "penghambaan manusia kepada alat-alat yang digunakan untuk meraih kemerdekaannya" dan "penganiayaan serta pembunuhan manusia oleh sumber penghidupan mereka yang terhormat". Bagaimana? Dengan cara mengubah keyakinanmu menjadi keyakinan lain (seperti menyembunyikan wajah kemusyrikan (politheisme) di balik kedok tauhid (monotheisme). Hal ini ditunjukkan dengan berbagai kemunafikan besar dalam sejarah manusia—iblis bertingkah seperti manusia suci, tauhid mengabdi kepada syirik, syirik menjadi keyakinan para *godfather* (penguasa) yang mewakili setan, dan *khannas* menjadi musuh besar

manusia. Oleh karena itu, kata "manusia" (*an-nas*) disebut berulang kali dalam Surah an-Nas. Siapakah para *godfather* yang hidup di tengah manusia dan memiliki kekuatan besar ini?

Siapakah para penindas yang melawan Tuhan dan melecehkan hak-hak manusia ini? Sekali lagi, mereka adalah tiga penindas atau Trinitas. Mereka merampas tiga kedudukan yang hanya dimiliki oleh Tuhan dan hal ini digambarkan dalam Surah an-Nas.

Monotheisme (tauhid): Keesaan sifat-sifat Tuhan.

Politheisme (syirik): Ketidak-esaan sifat-sifat Tuhan; Trinitas; "Kabil sang pembunuh" yang tampil dalam tiga wajah dan memimpin anak-anak Habil. (Ada satu Kabil, sementara Fir'aun, Karun dan Balam adalah ketiga wajahnya. Wajah-wajah itu bukan wajah dari 'tiga orang' tetapi 'tiga wajah' dari satu orang. Herannya, dalam semua Trinitas di sepanjang sejarah, Tuhan dilambangkan sebagai 'satu kepala' yang memiliki 'tiga wajah'.)

Dahulu, manusia hidup dalam persaudaraan. Hutan-hutan dan sungai-sungai adalah harta bersama mereka dan mereka semuanya berhak untuk duduk di meja alam yang bebas. Untuk bertahan hidup mereka memperoleh makanan dengan cara memancing dan berburu. Tuhan adalah satu-satunya pemilik dan semua manusia dianggap sama. Manusia mengikuti moral Habil dan hidup seperti dia. Namun belakangan Kabil menjadi petani dan mengklaim tanah tempat mereka berada sebagai miliknya dan membatasi penggunaannya.

Akibat ulahnya itu maka hancurlah persatuan umat manusia. Yang tadinya menyembah satu Tuhan ber-

ubah menjadi menyembah banyak tuhan. Kabil tampil dengan tiga wajah dan manusia menjadikannya sesembahan di samping Tuhan. Trinitas bagaikan sebuah segitiga yang membawa bencana dan merupakan kuburan bagi semua rasul, para pejuang kemerdekaan, dan para syuhada. Trinitas adalah sebuah 'rantai bencana' sebagaimana 'rantai-rantai penghambaan' yang digunakan untuk memperbudak "manusia-manusia yang taat kepada Tuhan" dan menjadikan mereka "hamba-hamba para penguasa". Trinitas tak ubahnya kemitraan tiga arah dalam satu perusahaan: mitra yang satu melakukan propaganda, mitra yang kedua menjarah dompetmu dan mitra yang ketiga mendapat bagian keuntungan. Mitra yang terakhir berlagak seperti orang alim dan membisikkan apa yang disebut 'kata-kata langit' ke telingamu:

> "Wahai saudaraku, bersabarlah. Serahkanlah dunia ini kepada orang-orang yang mementingkan kehidupan duniawi. Biarlah menderita di dunia ini agar engkau mendapat surga di akhirat nanti. Sekalipun engkau harus mati karena kelaparan, berlapang dadalah. Seandainya manusia yang mementingkan dunia ini mengetahui pahala yang akan diperoleh di akhirat kelak karena menjalani kemiskinan dan penindasan, mereka akan iri dengan kebahagiaanmu di masa akan datang.
>
> Tidak ada yang bisa dilakukan. Keadaan yang menimpa kita memang takdir kita yang sudah ditetapkan sebelumnya. Yang miskin dilahirkan sebagai orang miskin dan yang kaya dilahirkan sebagai orang kaya. Keberatan apa pun terhadap

kondisi ini berarti menentang kehendak Tuhan, karena itu syukurilah apa yang telah engkau miliki. Pentingkanlah kehidupan akhirat. Bersabarlah dan jangan mengeluhkan kemiskinan dan penindasan yang engkau alami sebab kalau tidak maka engkau akan kehilangan pahala di akhirat nanti.

Jangan lupa bahwa mengeluhkan manusia adalah sama dengan mengeluhkan Tuhan. Yang berhak mengadili bukanlah manusia tapi hanya Tuhan, dan tidak di dunia ini tapi di akhirat nanti. Pengadilan apa pun hanya dilakukan oleh Tuhan, oleh karena itu waspadalah agar engkau tidak dipermalukan di hari pengadilan saat engkau menjumpai Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang memaafkan si penindas yang tidak engkau maafkan di dunia ini. Setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Sebelum mengajak orang lain untuk berbuat baik dan melarang berbuat buruk, engkau harus lebih dahulu beramal saleh, berpengetahuan dan efektif. Namun, jika menurutmu ajakan ini membahayakan maka engkau tidak wajib melakukannya."

Jadi, ketiga sahabat ini akrab satu sama lain. Kabil yang mengenakan tiga topeng adalah Tuhan Trinitas yang abadi. Tidak peduli apakah mereka bertindak di bawah panji Islam atau anti-Islam, di bawah monotheisme atau politheisme. Mereka adalah oknum-oknum yang mengatasnamakan agama dan selalu membuat hukum serta perundang-undangan untuk mengatur manusia. Ketiga penindas itu adalah tiga wajah Kabil, sang 'pemilik' yang membunuh saudaranya sendiri,

yakni Habil sang penggembala, dan menjadi wali anak-anak yatim Habil. Kabil sang pembunuh menjadi ahli waris para korban.

Herannya, semua nabi penerus Ibrahim yang memproklamirkan monotheisme dan keadilan—para ahli waris Habil yang sah selama periode pertama ketika manusia masih hidup bersama—semuanya adalah penggembala. Nabi kita Muhammad saw yang tuna aksara, dan Rasul yang terakhir, adalah seorang penggembala di Gararit.

Tidak ada seorang nabi pun yang tidak pernah menjadi penggembala.

Dan menurut tradisi Kabil, anak-anaknya yang merupakan 'Serigala', 'Rubah', dan 'Tikus', telah mencoba semampu mereka di sepanjang sejarah untuk menggembalakan anak-anak Habil (umat manusia) seperti kambing yang digembalakan melalui penindasan, indoktrinasi dan despotisme. Inilah sebabnya mengapa adakalanya pada periode waktu yang berbeda—bukannya seorang filosof, orang berpendidikan atau kepala pusat peradaban, lembaga pendidikan, masyarakat ilmiah atau tempat ibadah—yang memimpin, justru seorang penggembala atau seorang tuna aksara dari jantung gurun pasir yang tiba-tiba muncul dan meninggalkan gembalaannya untuk menjadi pemimpin dan membebaskan para korban kekuasaan Kabil. Mereka muncul membawa tongkat untuk memukul kepala orang-orang yang mengaku sebagai "Tuhan penguasa bumi".

Sekarang kita dapat menghayati keindahan dari makna firman Allah dalam Al-Qur'an:

Sesungguhnya Kami mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan Timbangan supaya manusia dapat melaksanakan keadilan; dan Dia menciptakan besi yang memiliki kekuatan hebat dan banyak manfaatnya bagi umat manusia. (QS. al-Hadid: 25)

Karena itu dalam sejarah, apabila muncul seorang rasul dari tengah masyarakat untuk melaksanakan misinya, atau apabila seseorang yang bertanggung jawab tampil untuk menegakkan keadilan dan menyeru umat manusia untuk bersatu, memperjuangkan keadilan dan menyadari apa yang tengah terjadi di dalam masyarakatnya, maka kekuatan-kekuatan yang berkuasa akan berupaya keras membunuhnya atau membunuh karakternya. Selama satu generasi atau lebih para pembunuh tersebut akan menyatakan belasungkawa dan menjadi ahli waris misinya dan menerima tampuk kepemimpinannya.

Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka beritahukanlah mereka tentang siksaan yang pedih. (QS. Ali Imran: 21)

Namun, jika sang nabi memenangkan pertempuran, maka untuk sementara mereka menghentikan upaya penentangannya, berganti posisi dan menutupi wajah mereka dengan topeng. Ini dilakukan hanya agar pada saatnya setelah satu generasi dapat menggantikan sang nabi dan mewarisi kitab serta pedangnya.

• Ada satu Kabil dengan tiga wajah, tujuh warna

kulit, tujuh puluh topeng, tujuh ribu nama dan tujuh puluh ribu muslihat.

- Ada satu Kabil sang pembunuh yang telah membunuh saudaranya.
- Ada satu Kabil sang pemilik dan semua manusia dimiliki olehnya.
- Ada satu Kabil sang penguasa dan semua orang adalah hambanya.
- Ada satu Kabil yang menciptakan permusuhan di antara dua saudara.
- Ada satu Kabil yang mengubah dua hal yang sama menjadi tidak sama. Ia membagi manusia menjadi dua ras, menggolongkan masyarakat ke dalam dua kelas, menciptakan dua kutub sejarah, dan mengubah keesaan menjadi dualitas. Al-Qur'an menggunakan istilah istikbar (memandang hina) untuk menggambarkan perbuatan yang menjadikan manusia lemah dan rentan terhadap serangan.
- Ada satu Kabil yang melakukan perbuatan istikbar dari tiga basis dengan menggunakan tiga anaknya:

Melalui kekerasan: Despotisme, Politik, Fir'aun.

Melalui pertumpahan darah: Eksploitasi, Ekonomi, Karun.

Melalui penipuan: Indoktrinasi, Agama, Balam.

Yang memiliki tiga wajah (atau kekuatan) adalah "golongan yang berkuasa". Ada satu Kabil yang mengubah keesaan menjadi Trinitas. Ia menggunakan berbagai pendekatan: secara terbuka atau diam-diam, iman atau kafir, keesaan atau Trinitas, anarki atau hukum, kediktatoran atau demokrasi, perbudakan atau kemer-

dekaan, feodalisme atau borjuisme, agama atau sains, spiritualisme atau intelektualisme, filsafat atau sufisme, kebahagiaan atau penderitaan, beradab atau biadab, regresi atau progresi, idealisme atau materialisme, Kristen atau Islam, Ahlusunah atau Syiah.

Wajah-wajah ini silih berganti. Engkau bisa saja menendang keluar pintu wajah-wajah itu namun akan masuk lagi melalui jendelamu. Misalnya, perbudakan ditentang tapi sang majikan berganti wajah menjadi seorang Tuan Feodal dan si budak menjadi seorang petani. Feodalisme dikalahkan oleh revolusi besar yang berhasil, tapi ia berubah wajah menjadi kapitalisme dan petani menjadi pekerja pabrik.

Dengan pertolongan Allah SWT, Musa as menenggelamkan Fir'aun di Sungai Nil, mengubur Karun dan menggunakan tongkatnya untuk melawan para tukang sihir. Tak lama kemudian, Fir'aun yang sudah tenggelam di Sungai Nil muncul kembali di Sungai Jordan, ia menyebut dirinya Syam'un dan mengaku sebagai pengganti Musa as, seraya membawa tongkat Musa sebagai ganti cambuk. Para tukang sihir Fir'aun menjadi anak-anak Harun dan sahabat-sahabat Musa. Mereka membawa Al-Kitab sebagai pengganti tali-tali sihir di tangan mereka. Balam (Haman—peny.) menjadi pemimpin spiritual. Karun memegang perbendaharaan dan menjadi kepercayaan bangsa tauhid. Ketiganya (Fir'aun, Balam, dan Karun) saling membantu dalam menggelapkan Palestina sebagai "tanah yang dijanjikan". Bangsa Mesir kuno sekarang disebut Israelis baru.

Kemudian muncullah Isa as. Ia menghapuskan agama Yahudi dan meruntuhkan Kekaisaran Romawi.

Namun kaisar mengganti namanya menjadi Paus, rabi-rabi Yahudi digantikan oleh rahib-rahib Kristen, senat-senat Romawi kuno menjadi pendeta dan kardinal Vatikan, istana disebut gereja dan Jupiter mengambil nama Jesus.

Kemudian tampillah Muhammad saw. Kaisar dan Raja Persia dikalahkan, pendeta dan Mubed (pendeta Zoroaster) ditolak dan para aristokrat Persia serta Arab tidak lagi diakui. Namun kemudian, kaisar dan raja digantikan oleh khalifah, pendeta dan mubed menjadi imam dan qadhi, kelas-kelas sosial Zoroaster (Dehganan, Aswaram, Kmedaran, Aristokrat, Feodal) disebut sebagai sahabat-sahabat, putera-putera sang Imam, manusia yang terhormat dan mulia. Kekaisaran Romawi dan Kerajaan Persia berganti nama menjadi khalifah Rasul Tuhan, pembantaian-pembantaian diberi label sebagai aksi Jihad, barang jarahan dianggap sebagai zakat, dan penderitaan manusia dipandang sebagai kehendak Tuhan.

Keluarga Nabi Muhammad saw ada yang dibunuh, dipenjarakan, atau diasingkan. Hak untuk melanjutkan kenabiannya tidak diindahkan. Keluarga Abu Sufyan dan kaum Abbasiyah menjadi pengganti-penggantinya. Ali bin Abi Thalib as dengan tulus berusaha mengikuti dan mendukung sunah Muhammad saw. Ali as dan pengikutnya menentang kekhalifahan selama 250 tahun dan mereka semua mati syahid. Para pengikut mereka yang setia menentang tradisi-tradisi bodoh dan aristokrasi para khalifah. Mereka mengorbankan hidupnya untuk menumbangkan rezim-rezim yang zalim dan menindas. Imamah dan 'adalah (keadilan), dipilih

sebagai slogan-slogan partai mereka. Tiba-tiba, sang khalifah menjadi seorang Syiah dan Raja Safawi memangku jabatan pemimpin Syiah. Rumah khalifah menjadi istana raja dan seterusnya!

Di Eropa, revolusi sains mengalahkan gereja. Sains menggantikan kedudukan agama. Sekolah-sekolah teologi lama diubah menjadi universitas-universitas. Kaum spiritual dibuang ke sudut tempat ibadah oleh para saintis. Balam meninggalkan gereja dan tampil di universitas. Revolusi Perancis melenyapkan feodalisme tapi Karun yang dikalahkan di kampungnya bergegas menuju kota dan mendirikan sebuah bank. Meskipun Fir'aun dipenggal oleh kapak guillotine dan dikubur di Istana Wersa, namun melalui pemilihan yang demokratis ia dihidupkan kembali dengan dukungan uang Karun dan sihir Balam. De Gaulle datang memegang tampuk kekuasaan.

Kita tidak akan pernah membuang saudara-saudara sepupu kita, anak-anak Kabil yang selalu saling mendukung. Jika engkau mengalahkan yang satu dengan cara mencengkram tangannya, maka yang kedua akan berusaha membelimu dengan uang. Jika upaya ini gagal, maka yang ketiga akan memperdayamu dengan mengatasnamakan agama. Jika semua cara ini tidak berhasil, maka mereka akan berusaha mengejar tujuannya dengan menggunakan sains, seni, filsafat, atau ideologi. Dan, jika salah satu cara ini berjalan efektif, mereka akan terpaksa mengambil jalan berduka cita, menangis, meratap, berdoa atau hanya mengusahakan agar pikiranmu sibuk, sehingga engkau tidak akan mengerti apa yang sedang terjadi!

Mereka akan membuat engkau percaya bahwa sejarah bertanggung jawab atas semua kesalahan dan kebencian yang ada, dan bahwa semua kecintaan hanya untuk akhirat. Jika tidak satu pun pendekatan ini berhasil, mereka mengubahmu menjadi seorang "konsumen gila" yang membelanjakan semua penghasilanmu untuk hidup bermewah-mewahan. Akibatnya, engkau terus-terusan bergelimang hutang dan bekerja sepanjang hari tanpa hasil apa-apa. Inikah yang disebut sebagai "kehidupanmu"?—bekerja dan kerja lembur agar mendapat lebih banyak kesenangan, dan sekaligus membunuh dirimu sendiri sepanjang siang dan malam padahal tetap saja ketinggalan beberapa tahun.

Nilai-nilai dan kemerdekaan manusia semuanya dikorbankan demi menjalani kehidupan yang mewah. Kesenangan dan kemudahan hidup dijual untuk membeli kemewahan. Sepanjang hidup engkau dalam ketergesaan dan kecemasan sedemikian rupa, sehingga engkau tidak punya waktu untuk berhenti dan berpikir. Bahkan engkau tak punya kesempatan untuk mengerti apa yang sedang terjadi. Dan akhirnya, jika tak satu pun usaha mereka berhasil, dilakukanlah propaganda seks, jazz, 'terbang' dengan heroin, mariyuana, dan seribu cara lainnya. Cara apa pun, sekalipun salah, akan digunakan untuk terus menyibukkan perhatianmu, mencegahmu dari memikirkan tentang kondisimu hari ini, dan menjerumuskanmu ke dalam kesesatan pada saat engkau beragama ataupun tidak.

Kita adalah 'anak-anak yatim' sejarah. Manusia-manusia yang malang dan tertindas di atas bumi ini. Kita, putera-putera dari Habil yang terbunuh, adalah

orang-orang yang beriman kepada Tuhan dengan sebenar-benarnya iman.

Kita adalah para putera Adam as yang menunjukkan sifat-sifat luhur, menjunjung persaudaraan, mencintai persamaan, mewakili kesucian manusia, dan mewakili gambaran monotheisme, persatuan dan perdamaian yang sejati!

Kita adalah kenangan dari sebuah zaman ketika hanya ada satu masyarakat yang makan pada 'meja alam' yang sama. Namun semua ini terkubur setelah bapak kita, Habil, mati dibunuh. Karena tipu daya dan pengkhianatan darahnya mengalir. Dia menjadi korban yang tak berdosa dari kapitalisme (ketamakan Kabil untuk memiliki).

Hasrat untuk menuntut balas kepada kabil menjadi harapan dan keinginan yang senantiasa ada dalam hati. Dengan tidak sabar kita menunggu munculnya seorang nabi yang akan menolong kita. Monotheisme adalah obor harapan kita, dan panji kenabian yang diusung di atas pundak-pundak penggembala sepanjang sejarah.

Mereka memindahkan panji ini dari tangan ke tangan dan dari generasi ke generasi. Panji tersebut diserahkan dari Habil kepada Ibrahim as, dari Ibrahim as kepada Muhammad saw, dari Muhammad saw kepada Husain as dan dari Husain as ke setiap penjuru dan setiap hari sampai hari akhir, hari pengadilan. Panji tersebut menuju revolusi keadilan yang mengglobal, memimpin para korban penindasan dan para pewaris termiskin di muka bumi. Panji diserahkan dari tangan ke tangan dan menorehkan sebuah 'garis merah' di atas bumi. Sebaliknya, panji kaum kafir yang menandakan

kekejaman, kebodohan, dan sifat haus darah telah berpindah tangan dari tangan-tangan ketiga tuhan palsu.

Iman dan kafir bukanlah akibat fanatisme atau tiadanya persatuan, bukan pula sebagai imajinasi sederhana dari seorang sufi atau perdebatan seorang filosof. Panji tersebut dimaksudkan untuk membimbing manusia ke jalan kedewasaan, dan evolusi yang benar jangan sampai tersesat atau menyimpang. Makna dari dua kata ini sangatlah jelas dan perbedaannya sejelas perbedaan antara "keadilan" dan "ketidakadilan". Penjelasan lain apa pun selain ini adalah salah dan menyesatkan karena hanya bermaksud untuk membingungkan dan menipu kita. Hati-hatilah jangan sampai terpedaya oleh kepalsuan, karena di sepanjang sejarah yang telah penuh dengan "kemunafikan", hanya anak-anak Kabil sajalah yang berhak untuk berbicara tentang keadilan dan keimanan. Bahkan mereka tidak bisa membicarakan bapak mereka yang mati dibunuh. Untuk mengetahui kisah tentang Habil dan anak-anaknya, simak sajalah apa kata Al-Qur'an, hanya Al-Qur'an, bukan kata orang-orang yang ingin berbicara atas nama mereka.

Karena sebagian dari keturunan Kabil menjadi penafsir Al-Qur'an, maka engkau harus membaca Al-Qur'annya sendiri dan pahamilah apa yang dikatakannya, karena ia adalah satu-satunya dokumen yang telah diselamatkan dari penyelewengan mereka (keturunan Kabil). Dengarkanlah Al-Qur'an untuk mempelajari kisah dari umat manusia dan makna dari "kenabian".

Manusia adalah umat yang satu, yang memiliki kesamaan. Tuhan mengutus para rasul untuk memperingatkan kaum munafik yang sengaja mengha-

lang-halangi keadilan dan menyebabkan penindasan. (QS. al-Baqarah: 213)

Peringatan ini tidak dipedulikan karena ada beberapa perbedaan pendapat yang sederhana atau karena prasangka. Ini dilakukan secara sengaja dan bukan karena kecemburuan. Dengarlah secara langsung firman-firman Allah SWT yang menjelaskan mengapa Ia mengangkat para nabi dan mengutus mereka kepada kita.

> *Sesungguhnya Kami mengutus rasul-rasul kami dengan bukti yang nyata dan bersama mereka Kami menurunkan Kitab dan timbangan (keadilan) agar manusia dapat melaksanakan keadilan.*
> (QS. al-Hadîd: 25)

Selidiki lagi Al-Qur'an. Engkau akan diberitahu dengan cara yang simpel dan jelas, bukan dengan teori-teori filosofis, bukan dengan bahasa yang canggih, dan bukan dengan menggunakan istilah-istilah teologis skolastik yang membingungkan. Al-Qur'an ditulis dengan bahasa yang begitu simpel sehingga dapat dipahami oleh kalangan tidak terpelajar sekalipun.

> *Orang-orang yang beriman berjuang di jalan Allah dan orang-orang kafir berjuang demi tuhan-tuhan palsu. Maka perangilah kaki-kaki tangan setan itu. Sesungguhnya strategi setan ini sangat lemah.*
> (QS. an-Nisa': 76)

Perangilah para kaki-tangan (hamba) setan? Ya, itulah tuhan-tuhan palsu Trinitas.

- Wahai engkau yang suka menolong di jalan Allah Yang Mahakuasa,
- Wahai engkau yang melindungi diri dari serangan-

serangan gencar setan yang tiada henti dengan ilmu pengetahuan dan kewaspadaanmu,

- Wahai engkau yang melawan sihir dan tipu daya setan dengan kesalehanmu.

Laksana seekor laba-laba, musuh telah menebar jaring-jaring uang dan kekuasaan untuk menjerat manusia dan menghisap darahnya.

"Jangan takut mati dan jangan mundur atau menunda pertempuran. Berbuat baiklah agar engkau tidak akan menghadapi jalan yang berbahaya."

- Wahai engkau yang meyakini monotheisme (tauhid) dan bertanggung jawab untuk menuntut balas kematian Habil.
- Wahai engkau yang memikul tanggung jawab para nabi—"Kitab", "Timbangan" dan "Besi".
- Wahai engkau "putera Adam".
- Wahai engkau yang berasal dari tengah manusia.
- Wahai engkau yang menjadi contoh "kemampuan", "kemerdekaan", dan "kepandaian".

Berlindunglah pada Allah, "Pemilik manusia, Raja manusia, dan Kekasih manusia".

- Wahai Haji yang telah berbaris di jalan merah kesyahidan dengan berjalan dari Arafah menuju Mina.
- Wahai Haji yang telah melangkah di atas kuburan berhala yang terakhir.
- Wahai Haji yang telah mendaki puncak kebebasan.
- Wahai Haji yang telah menaklukkan negeri Mina.
- Wahai pengikut sunah Ibrahim as dan Muhammad saw.

Waspada dan hati-hatilah! Engkau berada dalam bahaya (ancaman Kabil dan kembalinya tuhan-tuhan palsu). Sang rasul berada dalam bahaya! Pesan yang dibawanya berada dalam bahaya! Hati-hatilah terhadap bahaya berhala-berhala. Mintalah perlindungan kepada "Pemilik, Raja dan Kekasih manusia". Ada tiga berhala yang mewakili satu setan, satu Kabil—maka takutlah terhadap:

> *Kejahatan dari yang berbisik-bisik. Yang membisikkan ke dalam hati manusia. Yaitu Jin dan manusia.* (QS. an-Nas: 4-6)

Apa dan siapakah sang waswas (pembisik) itu? Menurut kamus waswas adalah orang yang membisikkan desas-desus atau isyarat. Keadaan melankolik yang merupakan penyakit dan mengganggu pikiran manusia ini menciptakan perasaan tak berguna dalam kesadaran seseorang. Yang disugestikan itu memasuki alam bawah sadarmu yang muncul dan berbicara kepadamu. Engkau dapat mendengarnya tapi bukan dengan telingamu! Engkau dapat melihatnya tapi bukan dengan matamu! Bagaimanakah sang pembisik yang mengganggu pikiran manusia ini? Dialah khannas sang pembisik. Apakah itu khannas? Menurut kamus khannas adalah setiap sesuatu yang menyesatkanmu, menyerangmu, membuatmu terlena, mengikutimu atau memperdayakanmu. Meskipun engkau berusaha lari, ia akan tetap mengikutimu. Apa yang dilakukan oleh "khannas sang pembisik" ini? Ia menggoda dan mengilhamkan kejahatan ke dalam hatimu. Apakah itu "godaan"? Menurut kamus, "godaan" adalah bujukan terhadap kita untuk melakukan suatu perbuatan yang tidak bijak

atau tak bermoral, untuk menimbulkan penyakit yang mengganggu kebijakan kita dan menciptakan perasaan tergila-gila, kebingungan dan perasaan tidak berguna. Terbuat dari apakah "khannas sang pembisik" ini? Bisa jadi ia adalah "jin" atau "manusia". Apakah itu "jin"? Ia adalah kekuatan yang misterius, tak dapat dilihat dan tidak manusiawi yang mengendalikan manusia. Betapa pun jelasnya diterangkan kepada kita, namun sekarang ia lebih pandai dan lebih tragis. Ketiga berhala itu tersembunyi namun dapat dilihat. Mereka pergi, berubah warna dan pulang kembali. Mereka akan dikalahkan dan akan bangkit kembali. Sekarang ini kapitalisme dan kolonialisme yang berkuasa berganti baju dengan neo-kolonialisme. Ketiga berhala terlibat dalam mengalienasi dan mengindoktrinasi manusia dengan dibantu para pakar mereka dan teknologi canggih.

Shandel mengatakan,

"Bahaya terbesar saat ini yang mengancam umat manusia bukanlah ledakan bom atom melainkan perubahan sifat azali (fitrah) manusia. Unsur kemanusiaan dalam diri manusia sedang dihancurkan dengan kecepatan yang begitu besar, sehingga dihasilkan ras yang tidak memiliki sifat kemanusiaan. Mesin berbentuk manusia (robot) tidak diciptakan oleh Tuhan maupun alam. Manusia menjadi budak yang tidak melihat atau mengenal tuannya. Kemerdekaannya hanyalah berusaha semampu mungkin menjadi budak yang baik. Ia dibeli dengan uang, tapi yang membayar adalah dirinya sendiri. Ia menunggu selama berjam-jam dalam antrian panjang di 'rumah perampok' untuk mendapat giliran 'dirampok'. Ia bagaikan seorang budak yang tidak bisa

berkembang lagi. Ia mendapatkan segala sesuatu yang dikehendakinya dengan membayarkan apa saja yang dimilikinya. Yang dipercayanya hanyalah 'bisnis' dan keyakinannya ini membuat dia siap untuk membayar lebih dari apa yang ia dapatkan. Pola hidupnya sudah didesain sebelum ia lahir. Dengan demikian hidupnya lebih merupakan pekerjaan, ketimbang kehidupan yang sesungguhnya. Sekarang ia memiliki peluang untuk menemukan dunia, namun ia telah kehilangan Tuhan dan kemanusiaan selamanya."

Tragedi ini melampaui imajinasi manusia. Fitrah manusia sedang berubah. Tiga kejahatan yang menggoda itu bukan hanya kekuatan "senjata", kekuasaan "emas" atau gemerlap "manik-manik". Mereka juga menggunakan kekuatan "sains" yang luarbiasa, seni sulap yang menakjubkan dan kecanggihan "teknik" dalam trik-trik dan rencana mereka. Zaman sekarang kelihatannya seolah-olah tidak ada lagi penindasan perbudakan, tapi kenyataannya, manusia di seluruh dunia diperbudak oleh rantai-rantai yang tidak terlihat. Manusia bebas untuk memilih orang yang mereka kehendaki, tapi jauh sebelum mereka memilih, "para khannas pembisik" telah membisikkan ke dalam hati mereka.

Tragedi yang terjadi saat ini adalah tragedi 'alienasi'. Alienasi berarti manusia menjadi tidak bersahabat dan acuh tak acuh. Manusia yang teralienasi adalah manusia tidak waras yang kepribadian dan kesadaran aslinya tersembunyi. Kezaliman politik, diskriminasi sosial dan cara-cara eksploitasi Barat gaya lama, setahap demi setahap menghilang, namun muncul kembali dalam bentuk yang lebih buruk—sebagai rezim-rezim

kapitalistik yang berlindung di balik topeng liberalisme dan demokrasi. Perbudakan, penjarahan oleh bangsa Tar Tar dan Hukum Jengis Khan (Yasa), penindasan dan penyiksaan oleh rezim-rezim yang kejam bangsa Teimur dan Hulagu telah lenyap di Timur, tapi semuanya muncul kembali dalam bentuk yang lebih memperdayakan, atas nama modernisasi dan peradaban, hanya untuk menyembunyikan wajahnya yang asli, yakni kolonialisme.

Para penguasa yang tiranis dan para pembunuh profesional dari zaman kolonialisme lama menghilang di dunia ketiga, tapi sistem ekonomi mereka, rezim politik, hubungan sosial, pendidikan, seni, moral, kebebasan seks, ideologi, propaganda media, literatur, mode, kegilaan budaya, nihilisme, superkonsumerisme dan westernisasi semuanya dengan cara yang tak terlihat muncul kembali dalam kolonialisme baru. Mereka muncul tidak sebagai kaum laki-laki di barak-barak militer, kantor-kantor pemerintah, jalan-jalan atau pasar-pasar.

Dengan cara yang tidak kentara, mereka masuk dengan tangan-tangan yang tidak dapat merasakan dan menjalin hubungan-hubungan rahasia untuk membentuk struktur ekonomi, sistem sosial, keyakinan, sifat, spirit, moral, "nilai-nilai", "suara" dan pikiran-pikiran manusia (alienasi).

Selama empat belas abad ini tak pernah ada saat yang tepat untuk menafsirkan makna dari Surah an-Nas yang indah ini. Selama lebih dari lima ratus abad kehidupan umat manusia, 'sang pembisik' tidak pernah mengorbankan manusia dengan godaan-godaannya yang dilakukan secara terang-terangan maupun rahasia.

Sang 'pembisik yang jahat' itu tidak pernah menghancurkan hati manusia melalui kejahatannya.

Oh ya, memang tidak pernah! Ayat-ayat terakhir dari Kitab Al-Qur'an yang mulia ini ditafsirkan dengan begitu jelas di sepanjang sejarah. Kaum intelektual dan para sosiolog masa kini, yang begitu mengenal kapitalisme dan neokolonialisme, sangat mengetahui bahwa sistem-sistem ini 'akan membakar seluruh pasar demi mendapatkan sehelai sapu tangan'. Mereka tahu bagaimana mengacaukan sains untuk mencapai tujuan mereka dan mendorong kebodohan atas nama peradaban. Mereka tahu bagaimana para pembisik dan dukun-dukun merusak budaya, agama, dan kesadaran bangsa serta membiarkan hati mereka hampa. Ini mengakibatkan terjadinya alienasi yang membuat mereka memiliki pandangan yang negatif terhadap diri mereka sendiri. Mereka diupayakan hanya menjadi peniru dan konsumen belaka, tak lebih dari itu.

Zaman sekarang para pekerja kemanusiaan yang sadar dan visinya tidak dibatasi oleh pandangan yang tradisional dan sektarian, tidak terlena oleh berbagai problem lokal, prasangka sejarah, profesi, pendidikan dan situasi-situasi yang biasa. Mereka tidak puas hanya sekadar menjadi pengamat operasi-operasi politik yang tidak stabil; mereka juga tidak berpura-pura mengevaluasi apa yang sedang terjadi dalam masyarakat ataupun merasa senang karena dapat mengajukan berbagai resolusi yang sederhana. Malahan, mereka peduli terhadap hak-hak manusia dan kemanusiaan. Mereka adalah orang-orang yang mengetahui segala akibat dari kolonisasi, mencuri sumber daya alam milik bangsa-

bangsa miskin dari dunia ketiga, mengangkat agen-agen mereka yang kejam untuk menjalankan pemerintahan negeri-negeri ini dan melecehkan hak-hak kemanusiaan. Semua ini merupakan tragedi sesungguhnya yang disebabkan oleh pihak luar. Tragedi menakutkan yang sesungguhnya adalah tragedi yang terjadi dalam hati manusia. Ancaman dari pihak luar, penguasa yang zalim dan rasa dengki dari manusia yang benci, tidaklah begitu penting bila dibandingkan dengan tragedi hati manusia tersebut. Ancaman-ancaman ini disebutkan dalam Surah al-Falaq (Surah ke-113).

Tragedi paling mengerikan yang mengancam masyarakat dunia adalah "alienasi umat manusia" yang semakin tidak manusiawi. Yang tampil sebagai penyulut tragedi ini adalah sang pembisik yang tidak hanya menghancurkan jasmani semata tapi juga rohani. Inilah yang sangat ditakutkan oleh kalangan intelektual masa kini yang sadar dan bertanggung jawab. Dia adalah orang yang mengenal manusia dan juga sang pembisik. Dia memahami kegetiran akibat "alienasi". Dia telah menyaksikan betapa "kemanusiaan" menjadi korban bilamana hak-hak manusia dilecehkan. Dialah yang mengetahui para pelaku kejahatan dan para pembuat berhala yang tidak selalu bisa dilihat. Kadang-kadang mereka bersembunyi atau mungkin merupakan sebuah kekuatan yang misterius. Mereka tidak perlu menggunakan belenggu perbudakan karena mereka bisa membisikkan ke dalam hati. Dengan sembunyi-sembunyi dan secara diam-diam mereka masuk ke dalam pikiran manusia, mengganggunya, mengubah kepribadian dan mengganti dengan kepribadian lain. Inilah "alienasi"!

Ya, bahaya sedang mengintai, lebih buruk dari sebelumnya, tidak dari balik bebatuan ataupun bebukitan, tapi jauh di dalam lubuk hatimu atau dalam kesadaranmu. Bukan mengintai nyawa atau uangmu, tapi mengintai keimananmu, kemanusiaanmu, pengetahuanmu, cintamu, kemenanganmu, perjuanganmu, warisan sejarahmu, jalanmu untuk menjadi seperti Ibrahim as dan jalanmu untuk menghampiri Tuhan Yang Mahakuasa.

Musuhmu tidak selalu berupa senjata atau sebuah pasukan perang. Tentunya juga bukan pihak luar yang dikenal. Musuhmu mungkin berupa suatu sistem atau perasaan, suatu pemikiran atau sebuah barang milik, suatu jalan hidup atau jenis pekerjaan, suatu cara berpikir atau perangkat kerja, suatu jenis produksi atau pola konsumsi, kulturalisme, kolonisasi, doktrin keagamaan, eksploitasi, suatu hubungan sosial atau propaganda. Bisa juga berujud neokolonialisme, birokrasi, teknokrasi atau otomatisasi. Sekali-sekali musuhmu tampil sebagai eksibisionisme, nasionalisme dan rasisme, sementara pada kali yang lain sebagai nazifasisme, borjuisme dan militerisme. Mungkin juga berupa kecintaan terhadap kesenangan (epiqurisme), kecintaan terhadap ide-ide (idealisme), kecintaan terhadap benda (materialisme), kecintaan terhadap seni dan keindahan (romantisisme), kecintaan terhadap bukan sesuatu apa pun (eksistensialisme), kecintaan terhadap negeri dan darah (rasisme), terhadap para pahlawan dan pemerintahan pusat (fasisme), terhadap individu-individu (individualisme), terhadap semua orang (sosialisme), terhadap perekonomian (komunisme), terhadap kearifan

(filosofi), terhadap perasaan (gnostisisme), terhadap surga (spiritualisme), terhadap eksistensi (realisme), terhadap sejarah (fatalisme), terhadap kehendak Tuhan (determinisme), terhadap seks (Freudisme), terhadap naluri (biologisme), terhadap akhirat (agama), ketakhayulan idealisme, ketamakan ekonomisme. Semua itu adalah berhala-berhala politheisme (kemusyrikan) masa kini.

Peradaban baru adalah seperti Latta, Uzza, Asaf dan Nailah dari kaum Quraisy masa kini. Bagaimana engkau mengetahui makna dari penyembahan dan kecintaan yang sejati terhadap Allah Yang Mahabesar? Seberapa luaskah makna dari monotheisme (ketauhidan) dan seberapa agungkah ajarannya? Manusia masa kini lebih suka menggunakan "akal" ketimbang ketaatan terhadap Tuhan. Pengaruh sains telah menyebabkan mereka tidak peduli terhadap agama. Dengan berbuat demikian, berarti mereka telah mengingkari Tuhan dan menolak agama dan tidak berbuat apa-apa untuk mengimbangi ketidaktaatan dan penolakan mereka terhadap ibadah. Politheisme (kemusyrikan) baru dalam peradaban ini memiliki banyak tuhan (berhala) yang lebih jahat dibanding politheisme lama dari zaman jahiliah.

Bangsa Arab kuno biasa menyembah patung-patung yang terbuat dari emas dan bertaburan permata. Patung-patung tersebut merupakan simbol kekuasaan, keindahan, kesempurnaan, keberlimpahan, kebajikan dan kemurahan hati. Mereka dikeramatkan dan dihormati. Tapi simbol-simbol dari politheisme baru masa kini itu sama rendahnya dengan bagian bawah dari tubuh manusia. Ketiga tuhan palsu yang abadi itu

melakukan penindasan yang lebih kejam dari sebelumnya. Fir'aun masa kini bukanlah manusia, melainkan sistem. Karun juga bukan manusia, melainkan suatu golongan. Balam tidak lagi berbicara tentang agama, melainkan berbicara tentang sains, ideologi dan seni.

Sungguh mengejutkan, dalam Surah al-Falaq, Al-Qur'an membicarakan tiga kejahatan yang unik dan memiliki kualitas yang sama. Dalam Surah terakhir (an-Nas) dibicarakan satu kejahatan yang memiliki tiga karakter—"Pemilik", "Raja", dan "Tuhan"—dan ini lebih berbahaya lagi.

Ketiga kejahatan tersebut menindas, mengindoktrinasi, menipu, membunuh dan menjarah. Mereka mengabaikan hak-hak azasi manusia dan kebebasan, membelenggu manusia, dan membiarkan mereka tetap miskin dan bodoh. Namun, toh manusia akan muncul sebagai pemenang dalam menghadapi tekanan berat dari tragedi-tragedi ini. Tragedi sekarang yang lebih besar adalah bilamana para superpower antikemanusiaan ini berusaha melumpuhkan nilai-nilai kemanusiaan dengan cara mengosongkan hati manusia untuk kemudian dieksploitasi oleh mereka. Sejarah telah memberi pelajaran kepada kekuatan-kekuatan ini, bahwa agar dapat menguasai ekonomi dan politik, maka mereka harus lebih dulu menghancurkan nilai-nilai yang dihargai oleh manusia tersebut dan kemudian harus mengubah sifat kemanusiaan mereka. Dengan kata lain, mereka harus dialienasikan.

'Kejahatan' ini jauh lebih kejam dibanding kejahatan-kejahatan sebelumnya, meskipun daya rusaknya di mana pun sama saja. Dalam sistem Trinitas, khannas

menghancurkan sifat kemanusiaan. Ia merupakan bahaya yang mengancam hati nurani individu yang bertanggung jawab. Musuh umat manusia senantiasa datang dan pergi. Di mana-mana ia menggunakan tiga wajah, dan setiap kali datang ia menggunakan topeng yang berbeda.

'Sang pembisik' adalah racun mematikan yang disuntikkan ke dalam tubuh manusia oleh ular 'berkepala tiga dan berwajah seribu'. Bukankah setan menggoda Adam as dan menyebabkannya terusir dari surga? Setan melakukannya dengan menunjukkan diri dalam wujud seekor ular. 'Sang pembisik' dilahirkan dari tiga kejahatan tersebut. Khannas adalah wakil dari berhala-berhala itu dan kejahatannya jauh lebih tragis. Dalam surah-surah terakhir Al-Qur'an kita mengetahui bahwa sang pembisik itu jauh lebih berbahaya dibanding ketiga berhala tersebut. Kesadaran ilahi akan membelah tirai kegelapan malam menjelang fajar untuk melawan tiga kekuatan yang membelenggu manusia.

Untuk melawan kekuatan setan dari khannas (sang pembisik yang pengecut), kita harus mencari perlindungan dalam tauhid. Untuk menghancurkan struktur politheisme dalam kesadaran manusia dan dalam masyarakat, maka engkau harus menemukan tiga kekuatan: "pemilikan", "kedaulatan" dan "ketuhanan" yang hanya dimiliki oleh Tuhan saja. Dengan melakukan ini maka engkau dapat menegakkan sebuah masyarakat Habil (yakni, masyarakat yang didasarkan pada persamaan dan kesatuan umat manusia).

Kita harus membangun sebuah "masyarakat teladan", yakni bentuk masyarakat yang menjadi tujuan

dari ajaran kenabian Ibrahim as. Nabi terakhir Muhammad saw memberikan tanggung jawab ini kepada kita. Kita memahami tragedi kemanusiaan dan tanggung jawab kitalah untuk memecahkannya. Kita adalah pewaris sunah Ibrahim as, oleh karena itu kita harus mengajarkan pesannya kepada generasi intelektual yang sedang memperjuangkan keadilan sosial. Kita harus menyelamatkan penduduk dunia yang sedang mengalami kemunduran. Dengan memiliki Al-Qur'an, memiliki keluarga Nabi saw dan memiliki status "Haji" maka kita diberi tanggung jawab yang lebih besar.

Gelapnya kejahatan benar-benar menguasai dunia. Kekuatan sihir yang sangat jahat menjadi jauh lebih kuat dibanding sebelumnya. 'Sang pembisik' kini menjadi lebih kuat dan tragis.

- Wahai engkau yang memangku jabatan Ibrahim dan menerima wahyu terakhir, engkau telah diberi tanggung jawab untuk membawa misi.
- Wahai engkau, manusia yang sadar, wakil Allah dan pewaris Nabi Muhammad saw, engkau harus menjadikan Nabi saw sebagai teladan perbuatanmu dan menjadikan dirimu teladan bagi orang lain.
- Wahai engkau yang bertanggung jawab untuk menegakkan ummah, agamamu berdasarkan pada "kitab", "timbangan" dan "besi".
- Wahai engkau yang harus menegakkan keadilan sosial di muka bumi, perangilah musuh dan bantulah yang tidak berdosa.
- Wahai engkau, pejuang kemerdekaan Muslim, dengarlah tangisan umat, perkabungan kaum ter-

tindas dan suara mereka yang mengadukan jahatnya 'sang pembisik'.

Toynbee menyaksikan peradaban manusia yang terancam oleh 'musuh-musuh dalam batin' (yakni antusiasme yang gila-gilaan terhadap 'konsumsi, konsumsi dan hanya konsumsi belaka')! Marcuse telah memperingatkan bahwa manusia sedang berubah menjadi 'satu dimensi' seperti sebuah alat. Erich Fromm sama dengan Diogen, sedang mencari 'orang yang sadar' di tengah hiruk-pikuk masyarakat kota. Camuss berteriak bahwa 'wabah' sedang berjangkit di 'Oran' dan di 'kuil peradaban', anak-anak tak berdosa sedang sekarat karena penyakit yang misterius. John Isolet berbicara tentang 'pangeran bersenjata' yang sedang menderita karena 'penyakit yang tak bisa disembuhkan'.

Pematung yang Sadar dari negeri Belanda, di taman kota baru Netherdome, telah merancang sebuah patung manusia, namun tulang-tulang sendinya jatuh berantakan! Eliot dan Joyce telah menggambarkan berhala (Trezi) sebagai sebuah makhluk hermaphrodit yang diambil dari cerita-cerita Yunani kuno sebagai simbol manusia masa kini. Eugene Ionesko menggambarkan situasi yang mendatangkan malapetaka bagi manusia di mana khannas telah memasuki spiritnya dan mengubahnya menjadi seekor Rhinoceros! Kafka menggambarkan manusia sebagai wakil Tuhan dan diberi Roh-Nya. Kemudian ia menunjukkan bagaimana dirinya berubah secara total. Ya, 'Gambaran Dorian Gray' bukanlah 'Gambaran Standal', melainkan gambaran seorang manusia yang teralienasi.

***

Wahai engkau korban tragedi yang sadar, ambillah kesempatan untuk melarikan diri kala sang fajar menyingsing.

- Karena sang malam yang gelap 'menyelimuti setiap penjuru'.
- Karena 'para tukang sihir yang cerdik sedang berbisik-bisik ke dalam hatimu'.
- Karena 'orang-orang yang dengki adalah boneka para tukang sihir itu dan para sahabatmu berpihak kepada musuh-musuhmu.

Mintalah perlindungan kepada Tuhan penguasa fajar untuk membunuh kegelapan dengan menerbitkan sang mentari di Mina. Dan, saksikanlah olehmu.

- Karena tuhan-tuhan palsu telah kembali dengan mengenakan topeng tentara rakyat dan menggenggam senjata rahasia.

Wahai 'pewaris Habil', 'penuntut balas kematian bapakmu', Kabil tidaklah mati! Wahai 'pewaris Adam', 'kepada siapa para malaikat bersujud', setan sedang membalas kekalahannya sekarang! Menjauhlah dari kejahatan ini, yang memiliki tiga wajah, tujuh warna kulit, tujuh puluh ribu trik dan "membisikkan ke dalam hati manusia". Berlindunglah kepada Allah, "Tuhan Penguasa Fajar", "Pemilik Manusia", "Raja Manusia" dan "Kekasih Manusia". Dan engkau, wahai Haji, tetaplah di Mina setelah Ied Korban (Adha), dan tembaklah ketiga berhala itu tujuh kali setiap hari. Setiap hari bagaikan hari pengorbanan, setiap bulan bagaikan Zulhijah dan setiap negeri bagaikan Mina dan kehidupan bagaikan haji![]

Kesimpulan

Waktu untuk berdiam di Mina telah habis dan segenap upacara ibadah haji berakhir dekat perbatasan Mekah. Ada satu lagi tawaf dan sa'i yang dapat engkau lakukan setiap saat menjelang akhir bulan Zulhijah, dan jika perlu engkau dapat melakukannya sebelum pergi ke Arafah. Upacara-upacara haji yang diwajibkan kepadamu telah usai.

Wahai Haji yang sedang melakukan babak terakhir ibadah haji, yakni meninggalkan Mina, engkau menerima undangan Ibrahim as. Engkau melepaskan diri dari lingkaran setan kehidupanmu. Engkau datang tepat waktu di Miqat; engkau mendengarkan wahyu; engkau melepaskan pakaianmu dan engkau mengenakan kain kafan putih. Engkau meninggalkan kampung halamanmu dan negeri leluhurmu, dan engkau datang sebagai tamu ke rumah Tuhan dan Negeri Jihad. Engkau berjanji kepada Tuhan dengan 'menjabat' tangan kanan-Nya. Engkau masuk ke dalam lingkaran tawaf dan lenyap di tengah orang-orang Tha'if.

Engkau telah membuang sikap suka mementingkan diri sendiri. Engkau telah mensucikan diri. Engkau telah berusaha keras mencari 'air' di puncak bebukitan. Lalu engkau turun ke Arafah dari Mekah dan dari fase ke fase (pergi ke Masy'ar dan Mina), engkau kembali kepada Allah (kembali ke Mekah). Engkau memperoleh 'kesadaran' dalam curahan sinar mentari Arafah. Engkau mengumpulkan senjatamu di kegelapan Masy'ar. Serempak bersama yang lain engkau melewati perbatasan Mina. Setan dikalahkan melalui serangan pertamamu. Kini engkau bebas dan menyelamatkan negeri keyakinan dan cinta. Engkau berperan sebagai Ibrahim dan naik ke puncak kehormatan—suatu fase yang melebihi syahadat.

Yang terakhir, engkau mengorbankan seekor domba di penghujung usahamu ini. Sampai di manakah akhir perjalanan sucimu yang paling agung ini setelah engkau mencapai tingkatan manusia yang paling tinggi dengan melewati tahap-tahap penciptaan yang paling berbahaya dan menakutkan—tauhid, itsar, jihad, syahadat, perang melawan iblis dan menaklukkan negeri cinta? Apa yang engkau lakukan? Berkorbanlah dengan menyembelih seekor domba. Mengapa? Apa filosofi dari pengorbanan itu? Ada misteri apa di balik itu? Apa makna dari membunuh seekor domba di penghujung ibadah haji? Sungguh tidak terkatakan. Biarlah Allah sendiri yang akan menjawabnya:

> *Makanlah (domba itu) dan berikanlah kepada orang yang meminta dan yang membutuhkan.*
> (QS. al-Hajj: 36)

Allah mengulanginya sekali lagi:

Makanlah (domba itu) dan berikan pula kepada orang-orang miskin yang malang. (QS. al-Hajj: 28)

(Untuk memerangi kemiskinan. Di akhir perjalanan ini, berikanlah sepotong makananmu untuk melegakan orang-orang yang lapar dan menolong orang yang tertindas. Itu saja)

Wahai Haji, ke mana engkau akan pergi kini? Kembali ke kehidupanmu dan ke duniamu? Apakah engkau pulang dari haji dalam keadaan yang sama dengan ketika engkau pergi? Jangan! Jangan! Engkau memainkan 'peran Ibrahim' dalam pertunjukan simbolis ini. Aktor yang baik adalah orang yang kepribadiannya sangat diwarnai oleh karakter dari individu yang sedang diperankannya. Jika ia bermain dengan baik maka pertunjukan pun usai, namun tugas sang aktor belum tuntas. Banyak sekali aktor yang tidak berhasil memainkan peran yang dia mainkan dan malah mati. Engkau memainkan peran Ibrahim, namun tidak hanya untuk bermain melainkan juga menyembah dan mencinta. Jangan memainkan peranmu lagi setelah engkau memainkan peran Ibrahim. Jangan tinggalkan rumah manusia. Jangan mengisolir dirimu sendiri. Jangan mengganti pakaian ihrammu dengan pakaianmu sebelumnya. Tinggalkan Mina lalu pergilah ke Mekah dan bawa serta Ismail.

Engkau bagaikan Ibrahim, dan dalam sejarah umat manusia ia adalah seorang pejuang besar yang menentang penyembahan berhala. Ia adalah pendiri tauhid di dunia ini dan bertanggung jawab untuk memimpin

umatnya. Ia adalah seorang pemimpin yang suka memberontak dan jiwanya menderita, hatinya mencinta, pikirannya menerangi.

Kapak ada di tangannya. Keimanan ditanamkan ke dalam hati orang-orang kafir dan tauhid (monotheisme) tumbuh subur di tengah kemusyrikan (politheisme). Ibrahim, penentang penyembahan berhala, keluar dari rumah Azar sang pembuat berhala. Ia menghancurkan berhala-berhala dan ia pun menghancurkan Namrud. Ia berjuang melawan kebodohan, penindasan dan kepasifan. Ia memberontak terhadap ketidakpedulian dalam menanggung penderitaan dan keamanan yang ditegakkan melalui penyiksaan. Ia adalah pembimbing bagi kaumnya dan pendiri gerakan, kehidupan, arahan, harapan, tujuan dan agama tauhidnya.

Engkau bagaikan Ibrahim! Padamkanlah api penindasan dan kebodohan itu agar engkau dapat menyelamatkan kaummu. Api itu berada dalam nasib setiap individu yang bertanggung jawab. Kewajibanmulah untuk membimbing dan menyelamatkan manusia. Tetapi, Allah menjadikan tungku pembakaran Namrud dan pengikutnya serasa bagaikan sebuah taman bunga untuk Ibrahim dan pengikutnya. Engkau tidak akan terbakar oleh apinya ataupun kembali menjadi debu.

Inilah pelajaran bagimu agar engkau siap terjun ke dalam api demi menegakkan jihad (perjuangan), dan agar engkau membiarkan dirimu masuk ke dalam api sehingga tidak ada orang lain yang terbakar, dan mencapai tahap syahadat yang lebih berat.

Engkau bagaikan Ibrahim! Korbankanlah Ismail. Sembelih lehernya dengan tanganmu sendiri. Selamat-

kanlah umat manusia dari penyembelihan—manusia selalu dikorbankan di pintu gerbang istana kekuasaan dan kuil-kuil penyiksaan. Tempelkan pedang di leher anakmu agar engkau dapat merebut pedang itu dari tangan sang algojo!

Namun, Allah akan membayar tebusan untuk Ismailmu. Engkau tidak membunuh dan tidak kehilangan Ismail. Inilah pelajaran bahwa engkau harus siap untuk mengorbankan Ismail (cinta) dengan tanganmu sendiri demi agamamu! 'Untuk mencapai tahap syahadat yang lebih berat'! Dan sekarang, wahai Haji yang pulang dari mengelilingi [tawaf] cinta, engkau berada di maqam Ibrahim. Engkau telah mencapai tempat yang pernah dicapai Ibrahim.

Kehidupan Ibrahim penuh dengan perjuangan ketika mencapai tempat ini: menghancurkan berhala-berhala, perang melawan Namrud, terjun ke dalam kobaran api Namrud, berjuang melawan iblis, mengorbankan Ismail, hijrah, terlunta-lunta, kesepian, menanggung siksaan. Ia berjalan melewati fase kenabian ke fase kepemimpinan (imamah), dari "ndividualitas" ke "kolektifitas" dan dari 'penghuni rumah Azar' menjadi 'pembangun rumah tauhid' (Ka'bah).

Di akhir hidupnya, dengan rambut yang sudah memutih dan tua, Ibrahim membangun rumah Allah dan meletakkan batu hitam. Ismail membantu Ibrahim mengangkut bebatuan lalu menyodorkan bebatuan tersebut kepada bapaknya. Sungguh indah! Ibrahim dan Ismail membangun Ka'bah. Ibrahim dan Ismail, yang satu selamat dari api dan yang satu selamat dari penyembelihan. Mereka berdua adalah wakil Allah dan

bertanggung jawab terhadap umat manusia. Mereka adalah arsitek dari 'kuil tauhid' tertua di bumi ini, dan rumah umat manusia yang pertama. 'Rumah kebebasan' atau rumah cinta dan ibadah (haram) ini merupakan simbol 'rahasia langit (ilahi)'.

Engkau berada di maqam Ibrahim, persis di tempat dulu ia berdiri. Itulah tangga kenaikannya, atau Mi'rajnya, yang terakhir dan juga merupakan jarak yang terdekat dalam perjalanan menuju Allah.

Engkau, sang pembangun Ka'bah, arsitek 'rumah kebebasan', pendiri tauhid, musuh penyembahan berhala, pemimpin kabilah, pejuang melawan penindasan, kebodohan dan kekafiran, kini engkau membangun sebuah rumah, bukan untuk dirimu sendiri, juga bukan untuk tempat bernaung anakmu, melainkan rumah untuk 'umat manusia'. Itulah tempat berlindung bagi manusia yang terluka, tersiksa atau korban kezaliman dan tidak mempunyai tempat untuk lari. Namrud mengikuti mereka ke mana pun. Haram ini menjadi sebuah pelita di tengah malam yang gelap, dan sebuah seruan di tengah kezaliman yang terlaknat. Rumah ini aman, suci dan bebas untuk umat manusia atau keluarga Tuhan. Di mana pun tidak ada tempat lain yang aman dan bebas dari nista, karena bumi telah menjadi rumah pelacuran yang sangat kotor. Dan bumi menjadi rumah jagal di mana segala sesuatu terlarang, kecuali agresi dan diskriminasi.

Kini engkau sedang berdiri di maqam Ibrahim dan akan berperan sebagai dia, hidup seperti dia, menjadi arsitek Ka'bah keyakinanmu. Selamatkanlah umatmu dari rawa-rawa kehidupan mereka. Hembuskan kem-

bali nafas kehidupan ke dalam tubuh mereka yang kaku dan mati karena menderita penindasan dan gelapnya kebodohan. Doronglah mereka untuk berdiri di atas kakinya dan berilah mereka pengarahan. Serulah mereka untuk beribadah haji dan bertawaf. Setalah mengikuti tawaf, membuang sifat suka mementingkan diri sendiri dan mensucikan diri dengan meniru sifat-sifat Ibrahim, maka berarti engkau telah berjanji kepada Tuhan untuk mengikuti jalan Ibrahim. Allah menjadi saksi bagimu.

- Jadikanlah negerimu sebuah negeri yang aman, karena engkau berada di daerah yang aman.
- Ubahlah waktumu menjadi waktu yang mulia, seolah engkau selalu berada dalam keadaan ihram.
- Jadilkanlah bumi ini sebuah masjid yang sakral, karena engkau berada di masjid yang suci.
- Karena bumi ini adalah 'masjid Allah'.
- Namun ternyata 'tidak seperti itu' yang engkau saksikan.[]

Pelajaran yang Lebih Penting

Peristiwa Imam Husain as meninggalkan Mekah menuju Karbala dan terbunuh di sana sebelum menyelesaikan ibadah hajinya, merupakan pelajaran yang lebih penting dibandingkan syahadatnya.

Ibadah Haji adalah suatu kewajiban yang diperjuangkan oleh para leluhurnya. Darah pun tertumpah untuk menghidupkan tradisi ini. Imam Husain as tidak menuntaskan ritus-ritus haji dan memutuskan untuk meninggalkan Mekah dan menjadi seorang Syahid.

Ia tidak menyelesaikan ibadah hajinya untuk memberi pelajaran kepada para pelaku haji, yang salat dan meyakini tradisi Ibrahim as, bahwa jika tidak ada imamah (kepemimpinan) dan tidak ada pemimpin yang sejati, jika tidak ada tujuan, jika "Husain" tidak ada di sana sementara "Yazid" ada di sana, maka melakukan tawaf mengelilingi rumah Allah adalah sama dengan melakukan tawaf mengelilingi rumah berhala. Orang-orang yang melanjutkan tawafnya sementara Imam Husain as pergi ke Karbala tidaklah lebih baik dari

mereka yang bertawaf mengelilingi istana hijau Muawiyah. Apakah bedanya haji, sebagai sunah Ibrahim as sang pembasmi berhala, dilakukan di 'rumah Tuhan' atau di 'rumah manusia'? Apa yang terjadi pada haji tahun ini? Pusaran arus manusia yang sedang sibuk bertawaf. Wajah mereka menunjukkan penuh kekhusyukan dan hati mereka pun terbakar api cinta. Semua orang sedang memenuhi undangan Allah. Kecintaan terhadap agama, keagungan Islam, rasa takut kepada Tuhan dan azab hari kiamat serta hasrat untuk beribadah menjadi pendorong umat yang terpilih untuk bertawaf mengelilingi Ka'bah.

Di antara wajah-wajah itu nampaklah: para sahabat Nabi saw, beberapa Muslim awal, para pahlawan perang jihad, para penakluk negeri-negeri kafir, mereka yang menghancurkan rumah berhala di muka bumi, mereka yang hidup dalam bimbingan Al-Qur'an dan mengikuti sunah Nabi saw serta para pemimpin spiritual. Semuanya meninggalkan segala urusan dunawi mereka. Dengan penuh kecintaan kepada Allah SWT mereka menyaksikan surga yang menari-nari di depan mata mereka, para bidadari yang terpesona dengan wajah-wajah mereka yang saleh dan para malaikat yang memanggil-manggil mereka dari langit. Sementara Jibril as menghamparkan sayap-sayapnya di bawah kaki mereka, mereka khusyuk melakukan tawaf.

Siapakah orang yang dengan sebegitu bulat tekadnya dan bergejolak amarahnya meninggalkan arus tawaf kaum Muslim yang begitu padat dan meninggalkan 'kota yang suci, aman dan penuh cinta' ini? Sesudah semua kaum Muslim menghadap ke arah

Ka'bah, hendak kemanakah dia? Mengapa ia tidak berbalik untuk menyaksikan lingkaran arus manusia yang sedang bertawaf mengelilingi rumah Ibrahim as untuk menghadapi tantangan Namrud dan berlari-lari di antara Shafa dan Marwa yang menunjukkan kesia-siaan usaha yang telah mereka lakukan. Dari Arafah, yang merupakan tempat permulaan sejarah atau fase pertama dari kunjungan Adam as dan Hawa di bumi, mereka dibawa ke Masy'ar dalam kegelapan. Di negeri kesadaran ini—di mana tidak ada lagi hamba-hamba kebodohan—mereka disuruh tidur sepanjang malam dan menjelang fajar mereka bergerak laksana sekawanan hewan menuju negeri Mina. Ketiga kejahatan Trinitas berada di sana. Seakan bercanda dengan Ibrahim as dan memperdayai Allah SWT, mereka melempar beberapa butir kerikil ke wajah-wajah tiga tuhan palsu yang telah mereka sembah sepanjang hidup mereka. Mereka membunuh domba sebagai simbol dari nasib mereka yang malang.

Mereka bagaikan hewan dan tiga tuhan palsu—yang memanfaatkan daging, kulit, susu, dan bulunya—memperoleh kekuasaan dan menghiasi meja mereka. Orang-orang miskin ini selalu dikorbankan atas permintaan tuhan-tuhan palsu ini. Darah mereka mengalir dan ditampung di dalam kendi-kendi istana hijau, Mesjid Dzirar, dan persemakmuran Karun. Akhirnya, untuk menunjukkan kepatuhan mereka kepada tuhan-tuhan ini mereka harus mencukur kepala mereka. Para penindas telah memperalat kebodohan untuk mencapai tujuannya. Mereka adalah kaum konservatif yang tangannya berlumuran darah fakta-fakta. Jika manusia-

manusia ini tidak ada—pada setiap generasi dan zaman—maka ada alasan untuk syahid. Kejahatan menyembunyikan diri di balik topeng-topeng kesucian dan kesalehan. Inilah para pelaku ibadah haji yang dibisiki oleh berhala-berhala dan mengorbankan Ismail di hadapan Namrud dengan tangan mereka sendiri. Kemudian mereka merayakan hari 'pengorbanan manusia' atau 'pengorbanan Ismail di zamannya'. Mereka membalikkan badan ke arah Ka'bah dan menghadap kiblat kehidupan mereka yang menyedihkan, seraya berkata kepada diri mereka sendiri: "persetan dengan dunia ini, mari kita bekerja untuk mendapatkan surga akhirat." Karena merasa gembira dengan nikmatnya kehidupan setelah mati, mereka tertidur lelap di atas debu hangat dari lantai dapur dan menikmati sisa-sisa santapan di atas meja sang perampok yang menjadi tuannya.[]

Epilog

Syair Karya Naser Khosrow

Jamaah haji telah kembali dengan membawa kehormatan.
Mereka bersyukur kepada Tuhan Yang Pengasih.
Dalam perjalanan menuju Mekah dari Arafah,
Berulang kali mereka mengucapkan "labbaika" dengan penuh takzim.
Tatkala kelelahan menghadapi kerasnya padang pasir,
Mereka gembira karena telah selamat dari siksaan dan api.
Mereka telah melaksanakan haji dan menyempurnakan umrah.
Kini, mereka telah selamat kembali ke tanah air mereka.
Aku menyempatkan untuk pergi menyambut mereka,
Meskipun orang-orang sepertiku tidak biasa melakukannya.
Namun di tengah keramaian kafilah ini,

Aku berjumpa sahabatku yang sejati.
Kutanya dia bagaimana ia telah menempuh?
Perjalanan yang sangat sulit dan menakutkan ini!
Kukabarkan kepadanya, sejak ia pergi dan meninggalkanku sendiri.
Yang kurasakan hanyalah penyesalan dan kesedihan.
Kini, aku gembira kau telah menunaikan haji,
Dan engkaulah satu-satunya haji di negeri kita.
Kini, ceritakan padaku, bagaimana keberhasilan (pelaksanaan ibadah hajimu)?
Bagaimana engkau memuliakan tanah suci itu?
Tatkala engkau hendak melepas pakaianmu untuk mengenakan ihram,
Apakah "niat"-mu pada saat-saat yang menggairahkan itu?
Sungguh telah kau tinggalkankah segala sesuatu yang mesti engkau tinggalkan?
Dan segala sesuatu yang lebih hina daripada Allah Yang Mahabesar?
Tidak, jawabnya.
Aku bertanya kepadanya:
Apakah ia menyerukan "labbaika" dengan pengetahuan yang sempurna dan penuh takzim?
Apakah ia mendengar perintah Allah?
Atau, apakah ia patuh sebagaimana Ibrahim patuh?
Tidak, jawabnya.
Aku bertanya kepadanya:
Tatkala berada di Arafah,
Tatkala begitu dekatnya kepada Tuhan Yang Mahabesar,
Sempatkah ia berkenalan dengan Dia?
Tiadakah sedikit pun hasrat untuk mempelajari pengetahuan?
Tidak, jawabnya.

Aku bertanya kepadanya:
Tatkala memasuki Ka'bah,
Seperti yang telah dilakukan keluarga 'Kahf dan Raquim',
Dibuangkah sifat suka mementingkan diri sendirinya?
Takutkah dia akan azab akhirat?
Tidak, jawabnya.
Aku bertanya kepadanya:
Tatkala ia menembak berhala-berhala,
Terpikirkah olehnya berhala-berhala itu sebagai setan?
Lantas, dihindarinyakah segala kejahatan?
Tidak, jawabnya.
Aku bertanya kepadanya:
Tatkala berkorban,
Untuk memberi makan orang yang lapar dan anak-anak yatim,
Allahkah yang pertama dipikirkannya?
Dan, setelah itu dibunuhkah sifat suka mementingkan diri sendirinya?
Tidak, jawabnya.
Aku bertanya kepadanya:
Tatkala berdiri di maqam Ibrahim,
Kepada Allah sematakah ia bersandar?
Dengan tulus dan keimanan yang teguh?
Tidak, jawabnya.
Aku bertanya kepadanya:
Tatkala melakukan tawaf,
Tatkala mengelilingi Ka'bah,
Ingatkah ia bahwa semua malaikat,
Yang tiada henti bertawaf mengelilingi bumi ini?
Tidak, jawabnya.
Aku bertanya kepadanya:

Tatkala melakukan sa'i,
Tatkala berlari-lari di antara Shafa dan Marwah,
Mensucikan dan membersihkan dirikah ia?
Tidak, jawabnya.
Aku bertanya kepadanya:
Setelah kembali dari Mekah,
Dan merasa rindu akan Ka'bah,
Terkubur di sanakah 'diri'-nya?
Tidak sabarkah ia untuk pergi lagi?
Tidak, jawabnya.
"Semua yang telah engkau tanyakan padaku,
Tak satu pun yang kumengerti!"
Kukatakan padanya:
Duhai sahabat, sesungguhnya engkau belum melaksanakan haji!
Dan, engkau belum menaati Allah!
Padahal engkau pergi ke Mekah dan mengunjungi Ka'bah.
Padahal engkau habiskan uangmu untuk membeli kekerasan padang pasir.
Jika telah kau putuskan untuk pergi haji lagi,
Lakukanlah seperti yang telah kuajarkan kepadamu![]

Biografi Singkat Dr. Ali Syariati

Dr. Ali Syariati lahir di Mazinan, pinggiran kota Masyhad, Iran. Ia menyelesaikan sekolah dasar dan menengahnya di kota Masyhad. Ketika belajar di Sekolah Pendidikan Guru ia menjalin hubungan dengan para kawula muda dari golongan masyarakat ekonomi lemah dan merasakan kemiskinan dan kesulitan mereka.

Pada usia 18 tahun ia memulai profesinya sebagai guru dan sekaligus sebagai mahasiswa. Usai menamatkan kuliahnya pada tahun 1960, ia mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan kuliah tingkat sarjananya di Prancis. Sebagai mahasiswa kehormatan, Syariati berhasil meraih gelar doktor bidang ilmu sosiologi pada tahun 1964 dari Sorbonne University.

Dalam perjalanan pulang ke Iran, ia ditangkap di perbatasan lalu dijebloskan ke dalam penjara dengan tuduhan bahwa ketika sedang belajar di Prancis ia telah terlibat dalam berbagai aktivitas politik. Setelah dibebaskan pada tahun 1965 ia mulai mengajar lagi di

Masyhad University. Sebagai seorang pakar sosiologi Muslim, ia berupaya menjelaskan berbagai problem masyarakat Muslim menurut prinsip-prinsip Islam—menjelaskan dan mendiskusikan prinsip-prinsip itu bersama para mahasiswanya. Dalam waktu singkat ia meraih popularitas di kalangan mahasiswa dan berbagai golongan sosial yang berbeda di Iran. Inilah yang dijadikan alasan oleh rezim penguasa untuk menghentikan kuliah-kuliahnya di Universitas.

Kemudian ia dipindahkan ke Teheran. Di Teheran Dr. Ali Syariati melanjutkan karirnya yang sangat aktif dan cemerlang. Kuliah-kuliahnya di Houssein-e-Ershad Religious Institute tidak hanya menarik enam ribu mahasiswa yang terdaftar dalam kuliah musim panasnya, tapi juga ribuan orang dari latar belakang berbeda-beda yang mengagumi kuliah-kuliahnya.

Edisi pertama bukunya dicetak enam puluh ribu eksemplar dan terjual habis, meskipun dilarang terbit oleh para penguasa di Iran. Karena keberhasilan kuliah-kuliah Dr. Syariati yang sangat terkenal, polisi Iran mengepung Houssein-e-Ershad Religious Institute, menahan banyak pengikutnya dan mengakhiri segala aktivitasnya. Untuk kedua kalinya ia menjalani hukuman delapan belas bulan dalam kondisi yang mengenaskan karena diperlakukan dengan sangat kasar. Atas desakan publik dan protes masyarakat internasional maka rezim penguasa Iran terpaksa membebaskan Dr. Ali Syariati pada 20 Maret 1975. Namun, ia tetap berada di bawah pengawasan ketat agen keamanan Iran, sehingga sama sekali tidak ada kebebasan karena ia tidak bisa mempublikasikan buah pikirannya ataupun

berhubungan dengan para mahasiswanya. Dalam kondisi yang tidak berdaya seperti itu maka—menurut ajaran Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad saw—ia sadar harus hijrah dari Iran. Upayanya berhasil dan pergi ke Inggris. Namun tiga pekan kemudian pada 19 Juni 1977 ia dibunuh di sana oleh para agen Savak dan akhirnya mati syahid.

Dr. Ali Syariati mempelajari dan memperdalam banyak mazhab pemikiran filsafat, teologis dan sosial menurut pandangan Islam. Kita dapat mengatakan bahwa ia adalah seorang Muhajir Muslim yang bangkit dari kedalaman samudera mistisisme Timur, naik ke puncak pegunungan sains-sains sosial Barat yang hebat namun ia tidak tenggelam di sana, dan kembali ke tengah kita dengan membawa semua permata yang telah diperoleh dari pengembaraannya yang fantastik itu.

Ia bukan seorang fanatik reaksioner yang menentang setiap hal baru tanpa mempelajarinya lebih dulu, dan bukan pula seorang intelektual kebarat-baratan yang meniru Barat secara membabi buta.

Karena sangat mengetahui kondisi dan kekuatan zamannya, maka ia mulai memperjuangkan kebangkitan Islam dengan memberikan pencerahan kepada masyarakat banyak, khususnya kaum muda. Ia yakin bahwa jika berbagai elemen masyarakat ini memiliki keimanan yang benar, mereka pasti akan mengabdikan dirinya secara total dan menjadi elemen-elemen yang aktif dan mujahid yang siap memberikan segalanya, termasuk jiwanya demi meraih cita-cita.

Dr. Ali Syariati tiada henti berusaha menanamkan nilai-nilai kemanusiaan pada generasi muda, suatu

generasi yang nilai-nilainya telah dirusak melalui berbagai metode yang paling saintifik dan teknis. Dengan penuh semangat ia berusaha memperkenalkan kembali Al-Qur'an dan sejarah Islam kepada pemuda, agar mereka bisa menemukan jati dirinya pada seluruh dimensi kemanusiaan, dan melawan segala bentuk kekuatan sosial yang merusak.

Dr. Ali Syariati menulis banyak sekali buku. Dalam semua tulisannya ia berusaha menyajikan potret Islam yang sejati dan jelas. Ia sangat yakin, bahwa jika kalangan intelektual dan generasi baru menyadari kebenaran dari agamanya, maka segala upaya untuk melakukan perubahan sosial akan berhasil.[]

*****